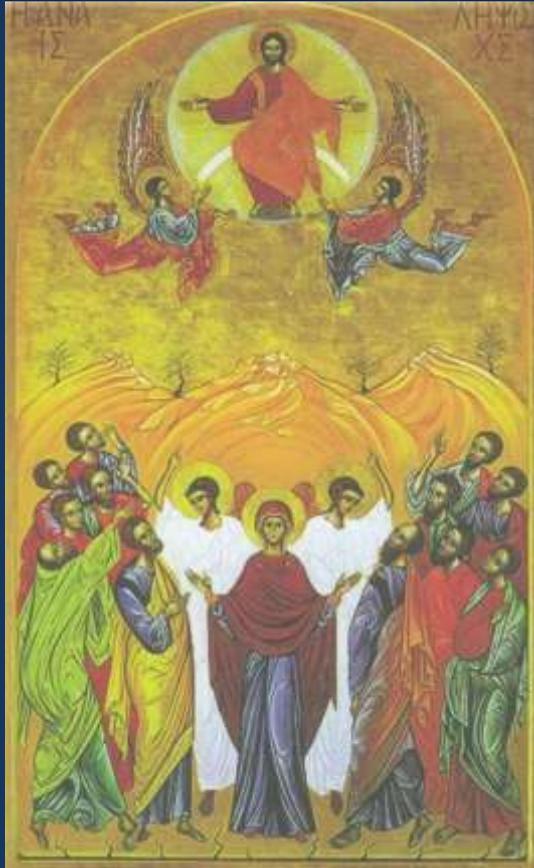


ANTONIUS DENNY FIRMANTO

TEOLOGI PANGGILAN



Widya Sasana Publication

TEOLOGI PANGGILAN

Widya Sasana Publication

Malang

2020

TEOLOGI PANGGILAN

Penerbit Widya Sasana Publication

Jalan Terusan Rajabasa 2, Malang 65149

Telepon: 0341-552120

Email: stftws@gmail.com

Website: stfwidyasasana-akademik.ac.id

Cetakan Pertama, November 2020

Perpustakaan Nasional RI: data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Teologi Panggilan/

Penyusun: Antonius Denny Firmanto, -- Malang: Widya
Sasana Publication, 2020.

vii, 166 hlm.; 21 cm; bibliografi; indeks; glosarium.

ISBN: 978-623-90649-5-2

I Formasi Imamat

II Firmanto, Antonius Denny

230.071

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh STFT Widya Sasana

KATA PENGANTAR

Sumber gagasan dari penelitian ini adalah munculnya RFIS 2016. Dengan mengeksplisitkan tahap-tahap pembentukan seorang calon imam yang dinyatakan oleh RFIS 2016, penelitian ini menunjukkan bahwa masa pembentukan merupakan bagian utuh dari hidup seorang imam. Setiap tahapan dari masa pembentukan menjadi gambaran dari tahapan hidup seorang imam yang tengah berproses menuju kedewasaan imamat, mengembangkan kehidupan rohaninya, dan dapat menjadi manusia seutuhnya (Ef 4:13).

Serpihan pertama dari penelitian ini disajikan pertama kali dalam Lokakarya Rektor Seminari Tinggi Se-Indonesia di Ambon, 18-21 Juli 2017. Buku ini disusun menurut pendekatan studi kasus. Fokus dari studi kasus ini adalah sejarah panggilan. Setiap formator yang hendak mengimplementasikan isi dari buku ini dapat mengikuti tahapan refleksi yang ada di dalam buku, namun seminaris yang bersangkutan harus menyusun terlebih dahulu sejarah panggilannya.

Akhirnya, buku ini dimaksudkan untuk memberi arahan kepada para formator dalam mendampingi para calon imam agar mereka dapat berproses untuk menjadi seorang imam atas dasar visi imamat yang real dan relevan dengan situasi Jemaat dan masyarakat. Semoga bermanfaat.

Malang, November 2020

Antonius Denny Firmanto

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Pendekatan Penelitian	5
1.3 Urgensi Penelitian	14
1.4 Fokus Penelitian.....	25
1.5 Metode Penelitian	28
1.6 Kajian Literatur	
1.6.1 Definisi “Panggilan” sebagai Imam.....	30
1.6.2 Imam Di Tengah Umatnya	32
1.6.2 Magisterium Konsili Vatikan II dan Sesudahnya Mengenai “Panggilan” sebagai Imam	
a. <i>Optatam Totius</i>	34
b. <i>Presbyterium Ordinis</i> (PO)	37
c. <i>Pastores Dabo Vobis</i>	39
d. Rangkaian RFIS	41
Bab II Hasil Penelitian Ke-1: Sejarah Panggilan Sebagai Pengalaman Historis	
2.1 Keluarga	44
2.2 Pengalaman Iman dalam Keluarga	47
2.3 Awal Ketertarikan Menjadi Imam	49
2.4 Menanggapi Panggilan Tuhan untuk menjadi imam diosesan (Masa Tahun Rohani)	51
2.5 Menjadi seorang murid yang mencari keutamaan (Studi Filsafat)	56

2.6 Konfigurasi dengan Yesus, Sang Guru (Studi Teologi)	59
2.7 Menemukan Wajah Yesus dalam Karya Pastoral ...	62
2.8 Visi Imam	64
2.9 Temuan Sementara Hasil Penelitian: Sejarah Panggilan sebagai Sejarah Pengalaman Iman ...	65

Bab III Hasil Penelitian Ke-2: Sejarah Panggilan Sebagai Hermeneutika Dari Pengalaman Iman Historis

3.1 Pengalaman Iman Dari Tokoh Alkitab	
3.1.1 Perjanjian Lama.....	69
3.1.2 Perjanjian Baru	73
3.2 Pengalaman Iman Dari Bapa Gereja	
a. Para atlet Tuhan	78
b. Clement dari Alexandria (150-215) menjawab panggilan berarti masuk ke dalam <i>paedagogia</i> <i>divina</i>	80
c. Basilius dari Kaisarea (329-379)	88
d. Agustinus (354-430): cinta sebagai dasar panggilan	89
e. Hidup St. Martinus dari Tours (315-397)	94
f. Benedictus dari Nursia (480-547)	95
3.3 Pengalaman Iman Dari Tokoh Gereja	
a. Fransiskus dari Asisi (1182-1226).....	97
b. Thomas à Kempis (1379-1471)	100
c. Ignatius Loyola (1491-1556)	102
d. John Henry Newman (1801-1890)	103
e. Thomas Merton (1915-1968)	104
3.4 Temuan Sementara Hasil Penelitian	105

3.4.1 Perspektif biblis dari “panggilan”	105
3.4.2 Refleksi atas pengalaman Bapa-bapa Gereja .	106
3.4.3. Refleksi pengalaman panggilan dalam hidup tokoh Gereja	109

Bab IV Temuan Penelitian: Sejarah Panggilan Sebagai Aspek Inkarnatif dari Pengalaman Iman

4.1 Panggilan sebagai Pengalaman Iman.....	111
4.2 Perjumpaan dengan Yesus sebagai Sebuah Pengala- man Iman (Yesus yang hadir dalam Kitab Suci yang diwartakan oleh Gereja dan yang ditemukan melalui “saudara-saudara yang paling hina”)	123
4.3 Menjawab “Panggilan” Sebagai Tindakan Iman ...	129
4.4 Nilai Formatif dari Perjalanan Hidup	139
4.5 “Emaus” Di Dalam Kehidupan Formatif Seorang Calon Imam	140
4.6 <i>Cura Personalis</i> oleh Formator Sebagai Rekan Sejalan	142

Bab V Pembahasan: Sejarah Panggilan Dalam Teori Interaksi Simbolik

5.1 Manusia Sebagai <i>Homo Symbolicum</i>	145
5.2 Inkarnasi Sebagai Sebuah Interaksi Simbolik Yang Menyejarah	148
5.3 Imam, Alter Christus, yang Merayakan Ekaristi Sebagai Prinsip Kesatuan	149
5.4 Panggilan Sebagai Sebuah Tanggapan Personal Dalam Interaksi Simbolik Di Tengah Kehidupan Umat Allah	151

5.5 Penegasan Panggilan Sebagai Sebuah Interpretasi Atas Peristiwa Dan Tanda Historis.....	153
5.6 Imamat Ministerial Sebagai Model Kepemimpinan Gerejawi.....	156

Bab VI Penutup

6.1 Kesimpulan Penelitian	160
6.2 Implikasi	
a. Implikasi Teoretis	160
b. Implikasi Praktis	160
Daftar Pustaka	161
Indeks Tema	166
Glosarium	167
Biodata Penulis	168

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan: a) latar belakang penelitian, b) pendekatan penelitian, c) urgensi penelitian, d) rumusan masalah, e) metode penelitian, dan f) kajian literatur. Pembagian paparan tersebut bertujuan untuk menunjukkan bahwa panggilan menjadi imam terjadi dalam sebuah konteks sosial-personal yang dialami oleh pribadi historis. Dengan cara tersebut, isi dari bagian ini menegaskan bahwa mewujudkan panggilan menjadi imam adalah sebuah proses yang bersifat memusat kepada kebersatuan dengan Kristus secara pikiran, perasaan, dan perbuatan.

1.1 Latar Belakang Penelitian

a. Umat Allah sebagai “tuaian”

Injil mengatakan bahwa “Yesus berkeliling ke semua kota dan desa..... Ketika melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala. Maka kata-Nya kepada murid-murid-Nya: ‘Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimbkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu’” (Mat 9:35-38).

Maksud imperatif dari Yesus ditujukan kepada para murid dalam keberadaan mereka sebagai Gereja. Sebagai sebuah doa permohonan, pernyataan Yesus menunjukkan bahwa ada aspek kemurahan ilahi untuk terwujudnya permohonan. Umat Allah harus berdoa dalam sebuah permohonan yang lahir dari situasi real sehari-hari. Meminta pekerja kepada sang Tuan menyatakan keadaan dimana para pekerja berada dalam

rancangan karya sang Tuan atau dalam kerangka keprihatinan sang Tuan.

Tuaian yang dimaksudkan Yesus adalah situasi jiwa manusia yang mendambakan hidup yang sejati. Dalam perspektif tersebut, kehidupan Jemaat adalah kehidupan organis yang bersumber di dalam kebersatuan dengan Yesus Kristus. Jemaat tidak dapat hanya di lihat dari segi bentuk dan wujudnya (struktur organisatorisnya), tetapi juga dari segi isinya, yaitu menyangkut sekelompok orang melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Keprihatinan terhadap situasi hidup Jemaat harus tetap selalu memandang aspek manusia yang ada di dalam sebuah Jemaat yang memiliki sifat dinamis.

“Pekerja yang menuai” dalam konteks ini adalah para imam yang mengerti makna aneka peristiwa dalam hidup Gereja. Partisipasi konkret dalam kasih Yesus bagi karya Allah diwujudkan dalam panggilan menjadi imam. Kasih Kristus terhadap kawanannya ditampakkan melalui penyerahan diri imam bagi pelayanan Gereja. Karya seorang imam merupakan ekspresi hati insani yang terlibat dalam kerangka keprihatinan ilahi. Panggilan khas seorang imam terletak dalam upaya menyerupai Kristus, ambil bagian dalam pelayanan-Nya dengan bertindak atas nama-Nya, dan membangun tubuh-Nya, yakni Gereja. Sebagai sebuah pernyataan atas keadaan real tentang sedikitnya “pekerja”, pernyataan Yesus mendorong Gereja untuk bukan hanya mendekati kenyataan dari sudut kuantitatif, melainkan juga dari sudut kualitatif, yakni hidup si “pekerja” itu sendiri. Dalam hal ini, upaya si “pekerja” dalam membangun kebermutuan hidupnya menunjukkan solidaritas si “pekerja” dalam keprihatinan Tuannya.

Persoalan besar dari para pekerja adalah persoalan kekeringan spiritual. Seorang yang mengalami kekeringan spiritual ini adalah orang-orang yang tidak menemukan alasan-alasan spiritual mengapa ia harus melakukan setiap bagian dalam pelayanannya. Kekeringan spiritual ini bisa membuat seseorang menjadi loyo atau ogah-ogahan. Ia tidak memiliki energi yang membuatnya berapi-api dan penuh semangat melakukan bagiannya. Atau, mereka mungkin melakukan banyak hal, namun dirinya merasakan bahwa apa yang dikakukannya itu kosong dan hampa. Pelayanan menjadi formal, rutin, kaku, dingin dan tidak melahirkan pertumbuhan, kedalaman dan kehangatan. Tidak ada vitalitas, yang ada adalah rutinitas yang membosankan dan membebani serta tidak bermakna.

b. Menjawab panggilan sebagai ungkapan kasih kepada Umat Allah

Orang yang terpanggil memandang situasi keprihatinan berkenaan dengan kehidupan Umat Allah sebagai awal atau titik berangkat perjalanan panggilannya. Keberadaan sebagai orang terpanggil adalah buah yang masak/matang berkat pengolahan ladang (diri manusia) secara baik, yaitu saling mengasihi yang kemudian menjadi saling melayani, dalam perspektif suatu kehidupan gerejani yang otentik. Tidak mungkin panggilan itu muncul sendiri atau ada bagi dirinya sendiri. Panggilan itu mengalir dari hati Allah dan tumbuh-kembang di tanah yang baik dalam hati umat beriman, yaitu di dalam pengalaman kasih persaudaraan. Yesus bersabda: “Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yoh 13:35).

Dalam konteks kehidupan Umat Allah ini, proses menjawab panggilan meliputi aktivitas munculnya rasa kagum dari dalam hati seseorang atas tuaiannya yang berlimpah yang tampak dalam kehidupan Umat Allah karena hidup dalam penyertaan Allah; kemudian muncul rasa syukur atas kasih Allah yang selalu mendahului manusia; selanjutnya muncul keprihatinan atas hidup Umat Allah yang mendorong seseorang melakukan sembah bakti kepada Allah melalui kerelaannya untuk berkarya bagi Umat Allah bersama Allah dan demi Allah.¹

Perjumpaan dengan Kristus yang bangkit merupakan jantung atau inti spiritualitas Kristiani. Kristus yang bangkit itulah Kristus yang menjumpai setiap murid-Nya. Perjumpaan dengan Kristus yang bangkit itulah yang membebaskan mereka dari rasa bersalah, membalut luka-luka hati mereka yang kehilangan, memulihkan harapan, meneguhkan keragu-raguan dan membangkitkan keberanian mereka yang ketakutan.

“Model Perjumpaan Kristus” menunjukkan bahwa Yesus selalu menunjukkan keinginan untuk terlibat secara personal dalam hidup setiap orang yang disapa-Nya. Ia hadir, memandang langsung ke setiap orang seolah dia adalah satu-satunya yang hadir sekalipun ia berada ditengah keramaian: “Ketika melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka” (Mat 9:36). Apakah Yesus bertemu seorang ahli Taurat, seorang anak-anak, seorang pezinah, seorang pemungut cukai, seorang nelayan, seorang yang sakit kusta atau seorang musuh, Tuhan Yesus sungguh

¹ Bdk. Pesan Paus Fransiskus, *Hari Doa Panggilan sedunia* ke-53, Minggu Paskah IV 2016.

hadir sebagai pribadi. Yesus pun memandang setiap orang yang dijumpainya sebagai pribadi: hubungan yang dibangun adalah hubungan “Aku dan Engkau”. Ia senantiasa menjadikan diri dan kehidupan-Nya sebagai sebuah keterlibatan terhadap orang-orang yang ada di dekat-Nya.

1.2 Pendekatan Penelitian

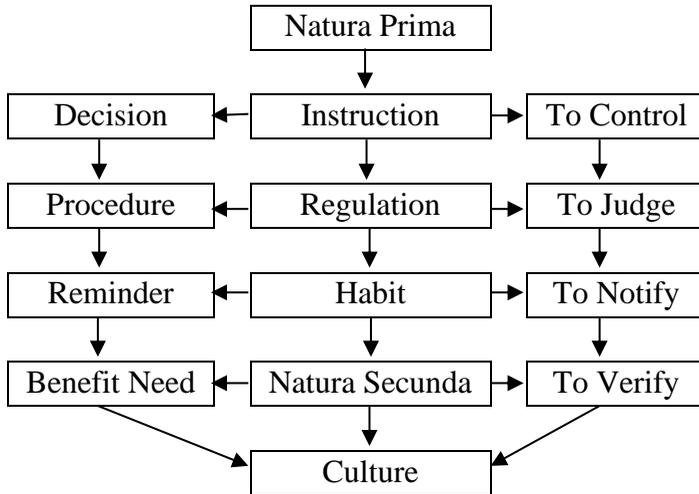
Tiap-tiap bentuk panggilan dalam kehidupan Gereja merupakan wujud dari kekayaan Kristus yang tak terhingga. panggilan imamat umum orang Kristen sebagai buah dari sakramen Baptis, di mana Umat Allah “Terbentuk oleh Kristus sebagai persekutuan hidup, cinta kasih dan kebenaran, umat itu oleh-Nya diangkat juga menjadi upaya penebusan bagi semua orang, dan diutus keseluruhan bumi sebagai cahaya dan garam dunia (lih. Mat 5:13-16)”.² Kekayaan Kristus itu dihargai tinggi dan dikembangkan agar berkembang dan berbuah. Dalam konteks ini, disadari adanya sebuah proses yang memerlukan segala kerajinan dan perhatian.

Di antara banyak bentuk panggilan yang ditumbuhkan oleh Roh Kudus, panggilan untuk imamat jabatan terjadi dalam ranah hidup Umat Allah. Panggilan imamat, yang disebut juga sebagai panggilan khusus, memanggil seorang untuk “ikut mengemban imamat hirarkis Kristus”³ dan untuk atas nama Kristus “menggembalakan Gereja dengan sabda dan rahmat Allah”⁴.

² LG 9.

³ Konsili Vatikan II, Dekrit tentang Pembinaan Imam *Optatum Totius* (28 Oktober 1965), 2.

⁴ Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja *Lumen Gentium* (21 November 1964), 11.



a. Subjek yang terpanggil

Subjek yang terpanggil adalah si calon imam. Selama proses formasi, seorang calon imam adalah “misteri bagi dirinya sendiri”, di mana dua aspek kemanusiaannya, yang perlu diintegrasikan, saling terkait dan hidup berdampingan. Di satu sisi ia ditandai oleh karunia Allah dalam bentuk bakat dan potensi manusiawi. Anugerah yang diterima itu memuat tugas sampai mencapai titik optimal. Di sisi lain ia ditandai oleh keterbatasan dan kelemahannya. Tugas pembentukan adalah untuk membantu seorang calon untuk menyatukan aspek-aspek tersebut, di bawah pengaruh Roh Kudus, dalam perjalanan iman dan kedewasaan bertahap dan harmonis mereka, menghindari fragmentasi, polarisasi, penyimpangan, kedangkalan atau keberpihakan.

Setiap calon imam adalah orang yang dipanggil untuk “pergi keluar dari dirinya,” untuk menempuh perjalanannya di dalam Kristus menuju kepada Bapa dan kepada orang lain.

Ketertutupan dan egosentrisme adalah indikasi kegagalan proses pembentukan. Dengan menyatakan diri “siap” untuk mengikuti proses pembentukan sebagai imam, seorang calon imam mendedikasikan dirinya dalam kerja sama dengan Roh Kudus untuk mencapai sintesis batin secara tenang dan kreatif di hadapan dua aspek kedirian, yaitu kekuatan diri yang memuat potentialitas masa depan yang masih bersifat misteri dan kelemahan diri yang mendorong si calon imam menjauh dari arah yang hendak dituju.

b. Masa formasi sebagai proses pembentukan identitas imam

Kristus Tuhan mengadakan dalam Gereja-Nya aneka pelayanan untuk mengembalikan dan senantiasa mengembangkan umat Allah.⁵ Tujuannya adalah mewujudkan kesejahteraan seluruh Tubuh Kristus. Pelayanan imamat dipahami, baik secara biblis maupun teologis adalah sebagai layanan untuk kemuliaan Allah dan untuk saudara-saudara seiman yang memiliki rahmat imamat umum.

Gagasan di atas menunjukkan bahwa para imam tak terpisahkan dari komunitas gerejawi dalam persekutuan dengan para Uskup. Pada saat yang sama, dengan kehendak Kristus dan dalam kelanjutan karya para Rasul, para imam dilantik sebagai pastor dan *leader* bagi “umat masehi, meskipun kenyataannya tidak merangkum semua orang, dan tak jarang nampak sebagai kawan kecil, namun bagi seluruh bangsa manusia merupakan benih kesatuan, harapan dan keselamatan yang kuat”⁶. Hakekat

⁵ LG 18.

⁶ LG 9.

dan perutusan seorang imam berada di dalam kerangka hakekat dan perutusan Gereja, yang adalah “Umat Allah, Tubuh Tuhan dan Kenisah Roh Kudus,”⁷ yang dilayaninya melalui persembahan hidupnya.

Seluruh anggota Umat Allah, berkat karunia Roh Kudus, ditetapkan sebagai sakramen yang kelihatan untuk keselamatan dunia. Seluruh Umat Allah berpartisipasi dalam karya keselamatan Kristus.⁸ Dalam karunia imamat umum (lih. 1Ptr 2:4-9), Umat Allah mempersembahkan diri sebagai kurban yang hidup, suci, berkenan kepada Allah (lih. Rom 11:1). Dalam kesadaran atas hakekat imamat umum itu, seorang imam menghadirkan karya keselamatan Kristus secara khusus.

Imam, yang dengan cara tertentu, dipanggil untukewartakan Sabda Allah, melayani sakramen, khususnya Ekaristi dan Pengampunan, dan yang berusaha untuk membantu orang-orang kecil, orang sakit, mereka yang menderita, orang miskin, dan mereka yang mengalami kesulitan hidup di belahan dunia di mana kadang-kadang terdapat banyak orang yang bahkan hingga dewasa ini masih belum sungguh mengenal Yesus.⁹

Sebagai bagian dari Umat Allah yang kudus, seorang imam dipanggil untuk menumbuh-kembangkan dengan subur semangat misioner, melaksanakan tanggung jawab

⁷ LG 17.

⁸ LG 10.

⁹ Pesan Paus Benediktus XVI, *Hari Doa Sedunia Untuk Panggilan* ke-45, 13 April 2008; bdk. LG 10; Bdk. Konsili Vatikan II, Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam *Presbyterorum Ordinis* (7 Desember 1965), 2.

pengembalaan secara rendah hati dengan kewibawaan seorang pemimpin, pengajar Sabda, dan pelayan sakramen, serta menghidupi kebapaan rohani secara bermakna. Dalam hal-hal tersebut, seorang imam menghadirkan hakekat Gereja yang bersifat sekaligus ilahi dan insani secara utuh.

c. Pembentukan sebagai konfigurasi dengan Kristus

Imam, yang dikonfigurasi seturut Kristus, Kepala dan Gembala, Hamba dan Mempelai, berpartisipasi dalam keutuhan imamat Kristus dan tugas penyelamatannya sebagai rekan sekerja para Uskup. Dengan cara ini mereka tampil sebagai tanda-tanda yang terlihat atas cinta penuh belas kasih dari Bapa di Gereja dan di dunia.

Tahbisan imamat menuntut sebuah pemberian diri seutuhnya bagi pelayanan Umat Allah, sebagai gambaran Kristus Sang Mempelai: “Pemberian diri Kristus kepada Gereja adalah wujud dari cinta Kristus kepada mempelainya, yakni Gereja.”¹⁰ Setiap imam dipanggil untuk memiliki dalam dirinya perasaan dan sikap yang sama seperti yang dimiliki oleh Kristus tersebut terhadap Gereja, yaitu cinta lembut melalui pelaksanaan pelayanan bagi Gereja. Dengan demikian, ia diminta agar mampu mencintai orang-orang dengan hati yang baru, murah hati dan murni, dengan sikap lepas bebas yang tulus diri secara konsisten dan setia; dan, pada saat yang sama dengan semacam “kecemburuan ilahi,” tapi juga dengan kelembutan seorang ibu.

¹⁰ Bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* 22.

d. Kehidupan batin dan persekutuan sebagai titik pertemuan

Reksa pastoral yang selaras dengan tuntutan kaum beriman meminta bahwa imam memiliki formasi yang solid dan kematangan interior (batiniah). Seorang imam tidak bisa menampilkan dirinya hanya untuk mendemonstrasikan perilaku eksternal dan formalistik atas prinsip-prinsip abstrak. Sebaliknya, ia dipanggil untuk bertindak dalam perspektif konfiguratif dengan Yesus Kristus yang bersumber dari kebebasan interiornya. Diharapkan bahwa dalam dirinya, hari demi hari, terjadi internalisasi semangat Injil, berkat persahabatan konstan dan pribadi dengan Kristus, yang memimpin dia untuk berbagi perasaanNya dan sikap-Nya.

Dengan bertumbuh dalam kasih sebagai seorang gembala, imam masa depan harus berusaha untuk mengembangkan sebuah kapasitas kepribadian yang seimbang dan matang agar dapat masuk ke dalam relasi dengan sesamanya. Ia harus memiliki kelebihan dari sesamanya dalam kehidupan rohani, dengan cara mengatasi setiap bentuk kesombongan diri atau ketergantungan emosional, memungkinkan dia untuk menjadi *a man of communion, a man of mission, dan a man of dialogue*. Dalam merenungkan Tuhan, yang menyerahkan hidup-Nya bagi orang lain, dihadapkan bahwa seorang imam akan mampu untuk memberikan dirinya dengan murah hati dan dengan kurban diri bagi umat Allah.

(1) Mengolah pengalaman batin yang bersumber dari karya pastoral sebagai hidup mistik

Kata *ta mystika* (Yun.) berarti penyingkapan “hal-hal rahasia” (= *hoi mystikoi*) kepada orang-orang tertentu melalui sebuah upacara tertentu. Dalam konteks hidup kristiani,

pembagian teologi menurut Thomas Aquino sampai dengan konsili Vatikan II adalah dogma, moral, dan kristologi. Pada abad ke-18-19, dari teologi moral lahir teologi asketik dan teologi mistik. Teologi asketik membahas “hidup yang sempurna” melalui sarana biasa: doa, puasa, dan matiraga, atau ulah kesalehan kristiani yang lain. Teologi mistik membahas “pengalaman hidup di hadirat Allah” di dalam hidup sehari-hari; Yohanes dari salib: bersumber dari hidup kontemplatif dalam doa; Theresia dari Avilla: bersumber dari doa batin. Dalam konteks ini, pengalaman pastoral seorang imam adalah ksumber yang tidak pernah kering bagi sebuah kehidupan batin yang diolah secara sadar. Pengalaman pastoral merupakan perjumpaan “muka dengan muka” bersama dengan Allah yang hadir dalam diri “salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina” (Mat 25:40).

(2) Rujukan hidup mistik

Hidup mistik menurut Paulus: Kolose 3:1-15 (Hidup di dalam Kristus sebagai manusia Baru). Kesadaran diri sebagai ciptaan baru melahirkan model relasi antarmanusia yang baru pula: Kristus adalah yang sulung dari semua saudara (Rom. 8:29). Berdasarkan kriteria ini, pengumpulan derma bagi anggota Gereja yang berkekurangan bukan semata-mata karena kewajiban sosial melainkan wujud solidaritas yang dibangun dalam kesadaran hidup baru di dalam Kristus. Pemberian derma adalah tanda kesatuan. Dengan berderma, seorang Kristiani menyatakan diri bahwa ia memang anggota Gereja itu dan ia mau mempererat relasinya dengan Kristus yang menjadi pusat Gereja (lih. Kis 11:29-30; 12:25). Dalam kerangka pikir yang sama, pemberian diri sebagai imam adalah tanda kerelaan untuk

menyatukan diri dengan Gereja dan terlibat dalam keprihatinannya.

Hidup mistik menurut spiritulitas rasuli dalam Injil: Yoh. 17:20-26 (Relasi Bapa-Yesus yang terungkap dalam relasi Yesus-para murid). Karena itu, manusia Kristiani diminta oleh Paulus menata ulang kekekatannya terhadap apapun yang bukan-Kristus (Rom. 12:2). Paulus melalui gagasan hidup menurut daging dan hidup menurut Roh menyatakan perlunya pembaruan budi-bahasa dan tutur-kata sebagai bentuk nyata hidup Kristiani (Gal. 5:17.19-23). Martabat orang Kristiani terletak pada cara hidupnya yang menjadi kesaksian kepada mereka yang bukan Kristiani.¹¹

Hidup mistik dalam spiritualitas Gereja awali bersumber dalam: kehadiran Kristus yang tersembunyi di dalam Kitab Suci dan Liturgi serta Sakramen-sakramen, serupa dengan Yesus (berdasarkan pengalaman st. Stefanus), dan “fuga mundi” (=menjauh untuk meninggalkan dunia; menurut “Hidup St. Antonius).

Menurut perspektif konsili Vatikan II, hidup mistik adalah panggilan menuju kesucian melalui sarana-sarana biasa/sehari-hari: satu kesucian yang sama diamankan oleh semua orang Kristiani dalam aneka bentuk kehidupan serta tugas (bdk. LG 41). Dalam konteks ini, Konsili Vatikan II membawa hidup mistik bukan hanya dalam pengalaman personal, melainkan juga ke pengalaman komunal.

Para pengikut Kristus dipanggil oleh Allah bukan berdasarkan perbuatan mereka, melainkan berdasarkan rencana dan rahmat-Nya. Mereka

¹¹ Lihat 1Tes. 4:12.

dibenarkan dalam Tuhan Yesus, dan dalam baptis iman sungguh-sungguh dijadikan anak-anak Allah dan ikut serta dalam kodrat ilahi, maka sungguh menjadi suci... Semua orang kristiani, bagaimana pun status atau corak hidup mereka, dipanggil untuk mencapai kepenuhan hidup kristiani dan kesempurnaan cinta kasih... (LG 40).

(3) Konsili Vatikan II

Menurut spiritualitas kristiani pasca-Konsili Vatikan II, hidup mistik bersumber dalam “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga.” (GS 1). “Tidak semua orang yang berseru ‘Tuhan, Tuhan!’ akan memasuki Kerajaan Surga, tetapi hanya merekalah, yang melaksanakan kehendak Bapa (lih. Mat 7:21), dan dengan giat menyingsingkan lengan baju. Bapa menghendaki, agar dalam semua orang kita mengenali dan mencintai secara nyata Kristus, Saudara kita, dengan kata-kata maupun tindakan... (GS 93).

(4) Hidup mistik dalam konteks proses pembentukan imam (masa formasi) adalah sebuah peristiwa ketika seorang calon imam: membaca “kehadiran Allah” dalam sejarah kehidupan dan sejarah panggilannya; memasuki kehidupan sehari-hari dengan kesadaran bahwa hidup sehari-hari adalah “panggung” dimana Allah berkarya: Allah mengundang dan manusia menjawab undangan itu; menunjukkan sikap hormat dan taat

kepada “Misteri Keselamatan” (Lih. Mat. 11:25-30) dan berupaya menyatukan diri dalam arus sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus; serta menjadikan pengalaman doa sebagai sebuah upaya transformasi kehidupan.

1.3 Urgensi Penelitian

“Standar tinggi kehidupan kristiani” kadang-kadang akan berbenturan dengan gelombang kehidupan dan karena itu menghadapi aneka batu sandungan, baik di luar maupun di dalam diri kita.¹² Yesus sendiri telah mengingatkan setiap orang Kristiani bahwa benih yang baik dari firman Allah sering kali dirampas oleh si Jahat, terhalang oleh goncangan dan himpitan aneka persoalan dan godaan duniawi (*bdk. Mat. 13:19-22*). Semua kesulitan tersebut dapat melemahkan orang yang sedang menjawab panggilan atau membuat yang bersangkutan mundur ke belakang di jalan-jalan yang sepintas nampaknya menyenangkan. Namun demikian, kegembiraan sejati dari mereka yang dipanggil terdiri dari iman dan pengalaman bersama dengan Dia yang adalah Tuhan, Dia yang adalah setia, dan bersama Dia, kita dimampukan untuk melangkah maju, menjadi murid-murid dan saksi-saksi kasih Allah, yang membuka hati untuk hal-hal yang besar dan luar biasa. “Kita orang-orang Kristen bukan dipilih oleh Tuhan untuk hal-hal kecil; doronglah terus menuju prinsip-prinsip yang paling tinggi-luhur. Pancangkan hidupmu pada cita-cita yang mulia!”¹³

¹² Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Novo Millennio Ineunte*, 31

¹³ Fransiskus, *Khotbah Misa Kudus dan Pelayanan Sakramen Penguatan* (28 April 2013).

a. Tahap *propaedeutic*

Pada awal penampilan-Nya di depan umum, Tuhan memanggil beberapa nelayan di tepi pantai danau Galilea: “Mari, ikutilah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia” (Mat 4:19). Ia menyatakan perutusan mesianis-Nya kepada mereka dengan banyak “tanda” yang menunjukkan kasih-Nya kepada manusia dan anugerah belas kasih Bapa. Melalui Sabda dan cara hidup-Nya, Ia mempersiapkan mereka untuk melaksanakan karya keselamatan-Nya. Akhirnya, mengetahui “bahwa saat-Nya telah tiba untuk beralih dari dunia ini kepada Bapa” (Yoh. 13:1), Yesus mempercayakan kepada para Rasul kenangan akan wafat dan kebangkitan-Nya, dan sebelum naik ke sorga, Ia mengutus mereka keluar ke seluruh dunia dengan perintah: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku” (Mat. 28:19).

Pernyataan Yesus merupakan suatu undangan yang membanggakan sekaligus menantang ketika Yesus berbicara kepada mereka dan berkata: “Ikutilah Aku”. Ia mengundang mereka menjadi sahabat-sahabat-Nya, mendengarkan firman-Nya dengan penuh perhatian dan tinggal bersama-Nya. Ia mengajarkan kepada mereka suatu komitmen yang total bagi Allah dan bagi perkembangan Kerajaan-Nya sesuai dengan perintah Injil: “Jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah” (Yoh. 12:24). Ia mengajak mereka untuk meninggalkan rancangan dan pandangan kesempurnaan diri yang sempit agar dapat menceburkan diri ke dalam kehendak yang lain, yaitu kehendak Allah, dan dibimbing oleh

kehendak-Nya.¹⁴ Kehendak ilahi tidak akan dapat dikenali selama yang bersangkutan masih terikat dengan aneka macam problem manusiawi.

Prakarsa bebas dari Allah membutuhkan tanggapan bebas pula dari manusia. Jawaban manusia yang positif terhadap inisiatif Allah yang memanggil, mengandaikan kesadaran manusia akan rencana Allah bagi setiap orang dan jawaban manusia atas prakarsa kasih Tuhan. Kemudian tanggapan itu bertumbuh dan berkembang hingga menjadi suatu kewajiban moral, dan suatu persembahan penuh syukur kepada Allah yang memanggil demi pelaksanaan rencana-Nya dalam sejarah manusia.¹⁵

Ia memberikan kepada mereka suatu pengalaman persaudaraan, yang dilahirkan dari keterbukaan secara total kepada Allah (bdk. Mat 12:49-50) yang menjadi ciri khas jemaat Yesus: “Dengan demikian setiap orang akan mengetahui bahwa kamu adalah murid-Ku jikalau kamu mengasihi satu sama lain” (Yoh 13:35). Gereja dipanggil untuk “menjaga anugerah ini, menghargai dan mencintainya. Gereja harus bertanggung-jawab terhadap kelahiran dan perkembangan panggilan imam;”¹⁶ khususnya pada masa kini, ketika suara Tuhan nampak dikalahkan oleh “suara-suara lain”, putus asa bila dihadap oleh rintangan dan keragu-raguan, dan undangan-Nya untuk mengikuti Dia melalui pengorbanan hidup nampak terlalu sulit.

Tujuan utama dari tahap *propaedeutic* adalah untuk menyediakan pondasi yang mantap bagi kehidupan rohani dan

¹⁴ Pesan Paus Benediktus XVI, Hari Doa Sedunia Untuk Panggilan ke-48, 15 Mei 2011.

¹⁵ *Katekismus Gereja Katolik*, 2062.

¹⁶ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis*, 41.

untuk memelihara kesadaran diri yang lebih besar bagi pertumbuhan pribadi. Tujuan tahap ini adalah untuk melahirkan cinta akan Firman Allah yang dihidupi dengan cara menumbuhkan sikap akrab dengan Kitab Suci, dengan doa yang terus-menerus dan penuh perhatian, baik secara pribadi maupun dalam kelompok; semua ini akan memungkinkan untuk mendengarkan panggilan Tuhan di antara aneka suara panggilan hidup sehari-hari.¹⁷ Firman Allah, doa dan Ekaristi merupakan harta karun yang berharga untuk memampukan setiap calon imam memahami keindahan yang memesona dari sebuah kehidupan yang seutuhnya dibaktikan demi pelayanan bagi Kerajaan Allah.

Yang lebih penting di antara semua itu adalah sakramen Ekaristi yang harus menjadi pusat dari setiap perjalanan panggilan. Di dalam perayaan Ekaristi, kasih Allah menyentuh setiap calon imam dalam kurban Yesus Kristus, yang menjadi ungkapan sempurna cinta kasih; dan di sinilah setiap calon imam selalu belajar terus menerus bagaimana menghayati “takaran kesempurnaan” akan kasih Allah. Dalam Perayaan Ekaristi itu, Kristus sendiri hadir dalam diri mereka yang Dia pilih sebagai pelayan-pelayan-Nya. Dia meneguhkan mereka agar jawaban mereka bertumbuh menjadi penyerahan dan ucapan syukur yang melenyapkan rasa takut, terutama ketika pengalaman negatif rasa takut menjadi sekian besar (bdk. Rom 8:26-30), atau ketika mereka tidak dimengerti, bahkan ketika menghadapi penganiayaan (bdk. Rom 8:35-39).¹⁸

¹⁷ Pesan Paus Benediktus XVI, Hari Doa Panggilan Sedunia ke-49, 29 April 2012.

¹⁸ Pesan Paus Benediktus XVI, Hari Doa Panggilan Sedunia ke-46, 3 Mei 2009.

b. Tahap studi ilmu-ilmu filsafat atau *discipleship stage*

Seorang murid adalah seseorang yang dipanggil oleh Tuhan untuk “tinggal dengan-Nya”, untuk mengikuti-Nya, dan untuk menjadi seorang misionaris dari Injil. Setiap hari ia belajar agar menemukan bagaimana cara untuk masuk ke dalam rahasia Kerajaan Allah, hidup dalam hubungan yang mendalam dengan Yesus. Tinggal dengan Kristus menjadi sebuah pedagogi dari sebuah perjalanan spiritual, yang mengubah kehidupan seorang calon imam sehingga dapat menjadi saksi kasih-Nya di dunia.

Seorang calon imam perlu ditumbuhkan juga kedewasaan kepribadian yang semestinya, yang terutama ternyata dalam sifat kejiwaan yang stabil, dalam kemampuan mengambil keputusan yang dipertimbangkan, dan dalam cara menilai peristiwa-peristiwa serta orang-orang dengan saksama.¹⁹

Proses pembentukan ini dimaksudkan untuk mendidik orang dalam kebenaran keberadaannya (diri yang otentik), dalam kebebasan dan dalam kontrol diri. Hal ini dimaksudkan untuk mengatasi segala macam individualisme, dan untuk mendorong pemberian diri secara tulus diri, membuka diri yang bersangkutan kepada dedikasi yang murah hati kepada orang lain: “Di dalam hati kita sebagai sebidang tanah garapan, Allah menanam terlebih dahulu benih kasih bagi kita dan dari benih ini munculah tunas-tunas kasih satu kepada yang lain”.²⁰

¹⁹ OT 11

²⁰ Gregorius Agung, *Moralium Libri, sive expositio in Librum B. Job 7, 24, 28* (PL 75, 780D).

Seorang calon imam belajar menghargai keutamaan-keutamaan, yang dijunjung tinggi oleh orang-orang, serta menimbulkan penghargaan terhadap pelayan Kristus, misalnya: kejujuran, usaha tiada hentinya demi keadilan, kesetiaan terhadap janji-janji, sopan-santun dalam perilaku, kesederhanaan dalam berbicara yang disertai cinta kasih.

Pertumbuhan dalam kematangan manusiawi dibantu dan dibawa oleh rahmat ilahi, yang memberikan arah bagi pertumbuhan kehidupan rohani. Hal ini pada gilirannya membantu seorang calon imam untuk hidup di hadapan Allah dalam sikap doa, dan itu didasarkan pada hubungan pribadi dengan Kristus, yang mengkonsolidasikan identitas pemuridan.

c. Tahap Studi Ilmu-Ilmu Teologis atau *configuration stage*

Dari saat pertama panggilannya, seluruh kehidupan imam adalah sebuah formasi yang berkesinambungan. Hal tersebut adalah kehidupan seorang murid Yesus, cepat tanggap dan lembut hati atas tindakan Roh Kudus, untuk pelayanan bagi Gereja. Pedagogi pembentukan awal, pada tahun-tahun pertama di Seminari, bertujuan menghantar seorang calon imam untuk masuk ke dalam proses *sequela Christi*. Pada akhir tahap itu, yang disebut sebagai tahap pemuridan, pembentukan kemudian berkonsentrasi pada konfigurasi seorang calon imam kepada Kristus, Gembala dan Hamba; sehingga dengan bersatu dengan-Nya, yang bersangkutan dapat menghadirkan hidupnya sebagai hadiah pemberian diri kepada orang lain.

Konfigurasi ini menuntut bahwa seorang calon imam masuk secara mendalam ke dalam perenungan pribadi atas Yesus Kristus, Putra terkasih Bapa, yang diutus sebagai Gembala Umat Allah. Sikap batin ini akan menjadikan

hubungan dengan Kristus sebagai relasi yang lebih intim dan personal; dan, pada saat yang sama, akan menyebabkan lahirnya kesadaran dan asumsi berkenaan dengan identitas seorang imam. Yohanes Maria Vianney dari Ars mengungkapkan identitas tersebut dengan tegas: “Imam-imam bukanlah imam-imam bagi dirinya sendiri, melainkan bagi kalian semua – jemaat kristiani.”²¹

Konfigurasi secara bertahap kepada Kristus menjadi sebuah pengalaman yang menyebabkan perasaan dan sikap dari Anak Allah muncul dalam kehidupan seorang murid Kristus. Tolok ukur hidup Kristiani adalah mengasihi “sebagaimana” Allah mengasihi; dengan kasih yang diwujudkan secara total, suatu pemberian diri yang setia dan menghasilkan buah. Ekaristi sebagai pusat dari setiap perjalanan panggilan menjadi peristiwa hidup dimana kasih Allah menyentuh setiap seorang calon imam dalam kurban Yesus Kristus, yang menjadi ungkapan sempurna cinta kasih; dan di sinilah seorang calon imam belajar terus menerus bagaimana menghayati “takaran kesempurnaan” akan kasih Allah. Melalui misteri Ekaristilah, seorang calon imam memahami bagaimana prakarsa Allah yang memanggil membentuk jawaban manusia. Sebab Ekaristi, pada satu pihak, menyatakan puncak inisiatif Allah Bapa yang menganugerahkan Putra-Nya demi keselamatan manusia dan di pihak lain juga merupakan puncak dari sikap kepatuhan dan kerelaan penuh dari Yesus untuk minum ‘piala’ kehendak Allah Bapa (Mat 26:39).

²¹ Yohanes Maria Vianney, *Le curé d'Ars. Sa pensée – Son cœur* (Foi Vivante, 1966), 100.

Dalam kesadaran bahwa Allahlah yang pertama mengambil inisiatif dan Dialah yang akan menyelesaikan rencana penyelamatan, maka jawaban manusia tidak akan berupa perasaan takut seperti hamba yang malas yang karena ketakutan menguburkan talenta dalam tanah (bdk. Mat 25:14-30). Sebaliknya, dengan segera ia memenuhi panggilan Tuhan, seperti Petrus yang tanpa ragu-ragu menebarkan jala sekali lagi dengan mengandalkan sabda-Nya, sekali pun sepanjang malam ia telah bekerja keras dan tidak menangkap apa-apa (Luk 5:5). Itu tidak berarti melepaskan tanggung jawab pribadi. Sebaliknya jawaban bebas manusia kepada Allah merupakan suatu kerja sama yang artinya, bahwa manusia turut bertanggung jawab dalam Kristus dan bersama Kristus, dan berkat penguatan dari Roh Kristus, jawaban bebas manusia itu dijalani dalam persatuan dengan Dia yang memampukan kita menghasilkan banyak buah (bdk. Yoh 15:5).

Isi dari tahap ini adalah menuntut dan membutuhkan banyak komitmen. Ini meminta tanggung jawab konstan dalam keutamaan hidup kardinal dan teologis serta nasehat-nasehat Injil. Ini menuntut kepatuhan terhadap tindakan Allah melalui bisikan Roh Kudus, menurut sebuah pola pikir imam dan misionaris yang otentik. Hal ini juga meminta dari yang bersangkutan pembacaan ulang secara bertahap sejarah pribadi sendiri dalam terang cinta kasih pastoral, yang menjiwai, yang membentuk, dan yang memotivasi kehidupan imam. Seorang calon imam diminta untuk tetap peka terhadap suara Tuhan dan mencermati betul kehendak Allah dalam dirinya; siap mengabdikan diri pada rencana ilahi, dan memahami secara

benar tuntutan panggilan Imamat serta menghayatinya dengan penuh rasa tanggung jawab dan penuh keyakinan.²²

d. Tahap Pastoral atau *stage of vocational synthesis*

Tahap ini memiliki tujuan ganda: di satu sisi, tahap ini berhubungan dengan dimasukkannya seorang calon imam ke dalam kehidupan pastoral, dengan asumsi tanggung jawab bertahap dalam semangat pelayanan “supaya para calon dapat diuji dengan seksama;”²³ di sisi lain, tahap ini berhubungan dengan persiapan menjelang penerimaan sakramen tahbisan dengan bantuan tertentu berkenaan verifikasi dan validasi profil imamatnya. Selama tahap ini, calon diminta untuk menyatakan secara bebas, sadar dan pasti niatnya untuk menjadi seorang imam.

Berikut ini adalah beberapa tema indikatif yang dapat menjadi bahan dalam mempertimbangkan kualitas kesiapan seorang calon imam untuk menghidupi nilai-nilai imamatnya.²⁴

- (1) Pengalaman diri atas kelemahan: konflik yang mungkin tetap dalam kepribadiannya bisa muncul dan ini perlu ditangani. Pengalaman kelemahan diri dapat menjadikan imam untuk kerendahan hati yang lebih besar dan kepercayaan dalam tindakan penuh belas kasihan dari Tuhan (lih. 2Kor 12: 9) - serta pemahaman atas kemurah hati-Nya. Dalam kondisi tersebut, seorang imam tidak harus menjadi terisolasi. Sebaliknya ia harus didukung dan disertai dalam ranah spiritual dan psikologis. Dalam setiap

²² Pesan Paus Benediktus XVI, Hari Doa Panggilan Sedunia ke-46, 3 Mei 2009.

²³ OT 12.

²⁴ Dapat ditemukan di RFIS 2016

kasus, hubungannya dengan pembimbing rohaninya perlu diperdalam sehingga yang bersangkutan menarik pelajaran positif dari kesulitan, belajar untuk melihat secara jujur hidupnya sendiri dan memahaminya dengan lebih baik dalam terang Injil.

- (2) Risiko memikirkan diri sendiri hanya sebagai *dispenser* hal-hal sakral: dengan berlalunya waktu, imam dapat memperoleh gagasan bahwa ia adalah seorang pekerja komunitas belaka atau *dispenser* hal-hal sakral, tanpa hati seorang gembala.²⁵ Begitu ia melihat ini, itu akan menjadi penting bagi imam untuk merasakan kedekatan sesama saudara dan untuk menarik lebih dekat dengan mereka. Paus Fransiskus telah mengatakan, "tidaklah diperlukan kehadiran seorang imam fungsionaris, yang hanya bermain peran, yang mencari penghiburan jauh dari-Nya. Hanya imam yang tatapannya terarah kepada apa yang benar-benar penting yang benar-benar dapat memperbarui "ya, saya hadir"-nya untuk karunia imamat yang diterima; dan, dalam berbagai musim kehidupan, tidak henti untuk menjadikan dirinya sebagai rahmat; hanya imam yang membiarkan dirinya menjadi serupa dengan Gembala yang Baik akan menemukan kesatuan, kedamaian dan kekuatan dalam ketaatan pelayanan."²⁶
- (3) Tantangan budaya kontemporer: keterlibatan pelayanan imamat dalam budaya saat ini, dengan semua masalah yang kompleks yang menyertainya, membutuhkan keterbukaan

²⁵ Bdk. PDV 72.

²⁶ Paus Fransiskus, *Surat kepada Peserta Pertemuan Umum Luar Biasa Konferensi Uskup Italia* (8 November 2014); bdk. PO 14.

seorang imam.²⁷ Di atas semua, situasi tersebut mengharuskan mereka tetap tegas berlabuh ke empat dimensi pembentukan: manusiawi, spiritual, intelektual dan pastoral.

- (4) Daya tarik kekuasaan dan kekayaan mungkin mengambil bentuk dalam kelekatan kepada kedudukan, obsesi dengan menandai ruang eksklusif untuk diri sendiri, karierisme, munculnya rasa “haus” untuk kekuasaan atau keinginan untuk kekayaan, dengan konsekuensi kurangnya keterbukaan terhadap kehendak Allah, dan terhadap kebutuhan orang-orang yang dipercayakan kepadanya, serta terhadap permintaan dari Uskup.
- (5) Tantangan selibat: hidup selibat untuk Kerajaan Allah ada dalam konteks di mana bentuk baru dari rangsangan muncul bersamaan dengan ketegangan kehidupan pastoral. Situasi itu, bukannya membantu pertumbuhan dan mematangkan kepribadian dari seorang imam, dapat menjadi sebab dari regresi emosional dalam diri seorang imam. Dipengaruhi oleh tekanan sosial yang kuat, regresi emosional dapat menyebabkan munculnya seorang imam yang lebih memberikan prioritas terhadap kebutuhan sendiri dan mencari bentuk perilaku kompensasi, sehingga menghambat perwujudan kebapakan imami dan cinta kasih pastoral.

Total dedikasi untuk pelayanan seseorang: dengan berlalunya waktu, kelelahan, kelemahan alami secara fisik, dan manifestasi pertama dari kesehatan yang rapuh, konflik, kekecewaan atas harapan pastoral, beban rutin, kelelahan yang

²⁷ Bdk. PDV 78.

disebabkan oleh perubahan, dan sosial lainnya - unsur budaya dapat meredam semangat kerasulan dan kemurahan hati di dalam diri seorang imam dalam memberikan diri pada pelayanan pastoral.

1.4 Fokus Penelitian

Fokus pertama dari penelitian ini adalah bahwa menjawab panggilan sebagai sebuah perjalanan keluar dari diri sendiri. Setiap panggilan, meskipun melalui berbagai jalan, selalu menuntut suatu *exodus* (keluar dari) diri sendiri agar dapat memusatkan hidup seseorang hanya kepada Kristus dan kepada Injil-Nya. Hal ini merupakan suatu perjalanan sembah-bakti kepada Tuhan dan pelayanan kepada-Nya dalam diri saudara-saudari kita.²⁸ Karena itu, semua yang terpanggil untuk ikut dalam perjalanan sembah-bakti kepada Yesus (bdk. 1Ptr 3:15) diundang agar membiarkan dirinya disentuh oleh denyut rahmat yang terkandung dalam benih Sabda. Benih itu dapat tumbuh kalau ia memecah dan membuka tempurung diri saat menerima paparan sinar rahmat Allah. Benih panggilan diubah menjadi suatu pelayanan konkrit kepada sesama kita. Dalam kondisi ini, Allah mengawal karya tangan-Nya dengan kasih dan kuasa-Nya dalam setiap tahap kehidupan panggilan.

Fokus kedua dari penelitian ini adalah bahwa panggilan merupakan sebuah peristiwa gerejawi.²⁹ Ketika para rasul mencari pengganti Yudas Iskariot, Petrus mengumpulkan orang-orang Kristiani (bdk. Kis 1:15); dan untuk memilih tujuh

²⁸ Fransiskus, *Kata Sambutan kepada Persatuan Internasional Para Superior Jendral, 8 Mei 2013*

²⁹ Pesan Bapa Suci Fransiskus, *Hari Doa Panggilan Sedunia ke-53, Minggu Paskah IV 2016.*

diakon, sekelompok para murid dikumpulkan (bdk. Kis 6:2). Santo Paulus memberi Titus kriteria khusus untuk memilih para penatua (bdk. Tit 1:5-9). Sampai saat ini, jemaat Kristiani selalu hadir dalam setiap perjalanan panggilan.³⁰

(1) Panggilan lahir di dalam Gereja

Mulai dari panggilan itu tumbuh bersemi sampai menjadi nyata jelas, perlulah memiliki sikap “sehati” dengan Gereja. Tak seorang pun dipanggil secara eksklusif bagi wilayah tertentu, untuk suatu kelompok atau sebuah gerakan eklesial tertentu, namun lebih-lebih bagi Gereja dan dunia. “Tanda pasti keaslian suatu karisma adalah sifat gerejawinya, kemampuannya untuk berintegrasi secara harmonis dengan hidup umat Allah yang kudus dan setia demi kebaikan semua orang.”³¹ Dalam menjawab panggilan Tuhan, kaum muda melihat cakrawala gerejawi mereka sendiri secara luas; mereka mampu untuk menimbang-nimbang berbagai karisma dan membuat penegasan diri yang lebih objektif. Dalam situasi seperti ini, komunitas menjadi rumah dan keluarga, sebagai tempat panggilan itu lahir. Para calon dengan penuh syukur merenungkan mediasi komunitas ini sebagai unsur esensial bagi masa depan mereka. Mereka belajar mengenal dan mencintai saudari-saudara mereka yang mengikuti jalan-jalan yang berbeda dari jalan mereka sendiri; dan ikatan ini memperkuat setiap orang di dalam komunitas dimana mereka saling berbagi.

³⁰ Bdk. EG, 107).

³¹ EG 130.

(2) Panggilan tumbuh di dalam Gereja

Di dalam pembinaan, para calon imam tumbuh dalam pemahaman mereka mengenai komunitas gerejawi, yang mengatasi perspektif-perspektif yang mereka miliki pada awal mulanya. Tujuannya adalah membantu mereka untuk menjalankan beberapa pengalaman apostolik bersama dengan anggota-anggota komunitas yang lain, sebagai contoh: dalam kelompok katekis yang baik, untuk mengkomunikasikan warta Kristiani; bersama dengan sebuah komunitas religius, untuk mengalami evangelisasi atau untuk menemukan harta kontemplasi; dalam hubungan dengan para misionaris, untuk mengetahui lebih dalam misi *ad gentes*; dan dalam kelompok para imam diosesan, untuk memperdalam pengalaman akan hidup pastoral di paroki dan keuskupan. Bagi mereka yang sudah berada dalam pembinaan, komunitas gerejawi selalu merupakan lingkungan pembinaan yang fundamental, yang mengantar orang pada rasa syukur.

(3) Panggilan ditopang oleh Gereja

Setelah komitmen definitif, perjalanan panggilan kita di dalam Gereja tidak berakhir begitu saja, tetapi panggilan itu berlanjut dalam kesiapsediaan kita untuk melayani, dalam ketekunan dan bina lanjut kita. Seseorang yang telah membaktikan hidupnya kepada Tuhan berkehendak melayani Gereja dimanapun dibutuhkan. Misi Paulus dan Barnabas adalah contoh tentang kesiapsediaan untuk melayani Gereja. Diutus oleh Roh Kudus dan oleh jemaat Antiokhia (bdk. Kis 13:1-4), mereka kembali kepada komunitas yang sama dan menceritakan apa yang telah Tuhan kerjakan di tengah-tengah mereka (bdk. Kis 14:27). Para misionaris disertai dan ditopang oleh jemaat Kristiani, yang

selalu menjadi titik acuan yang vital, bagaikan tanah air yang memberikan kenyamanan kepada semua yang berada pada peziarahan menuju kehidupan abadi. Di antara mereka yang terlibat dalam kegiatan pastoral, para imam sungguh amat penting. Dalam pelayanan mereka, mereka memenuhi sabda Yesus, yang mengatakan: “Aku adalah pintu kawan domba (bdk. Yoh 10:1-2); Aku adalah gembala yang baik” (Yoh 10:7.11). Reksa pastoral panggilan adalah bagian fundamental dari pelayanan mereka. Para imam menemani mereka yang memilih hidup panggilan dan mereka yang telah membaktikan diri mereka pada pelayanan bagi Tuhan dan jemaat.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah empat seminaris. Dua orang berasal dari Seminari Tinggi Providentia Dei Surabaya dan dua orang berasal dari Seminari Tinggi Interdiocesan Giovanni Malang. Mereka sedang mengikuti pengolahan hidup menjelang penerimaan sakramen tahbisan pada saat menjadi informan dari penelitian ini.

Data pertama penelitian berasal dari refleksi mereka selama mengikuti pengolahan hidup. Peneliti mendalami pengalaman mereka dalam rupa pengajuan pertanyaan reflektif atas permasalahan penelitian sejauh ada dalam catatan refleksi mereka. Peneliti menganalisis data penelitian dengan jalan menemukan tema-tema yang relevan dengan masalah penelitian terhadap refleksi masing-masing mahasiswa. Temuan yang muncul dari masing-masing mahasiswa disebut sebagai temuan sementara.

Data kedua berasal dari telaah kisah panggilan tokoh-tokoh alkitabiah pada bagian pertama. Lalu, bagian kedua berisi gagasan panggilan menurut Bapa-bapa Gereja. Lebih lanjut, bagian ketiga berisi pengalaman tokoh-tokoh Gereja dalam menanggapi panggilan. Temuan yang muncul dari telaah bagian kedua ini menjadi temuan sementara kedua dari penelitian ini.

Temuan penelitian yang menunjukkan kebaruan hasil penelitian berasal dari penggabungan semua temuan sementara. Temuan akhir penelitian ini adalah tema-tema yang muncul dalam teologi panggilan.

Bagian pembahasan menelaah tema-tema tersebut sebagai kristalisasi gagasan mengenai panggilan. Bagian pembahasan memberi kajian interdisipliner terhadap temuan akhir penelitian. Tujuan dari pembahasan ini adalah menempatkan tiap-tiap orang yang terpanggil sebagai subjek, orang beriman, yang ada dalam komunikasi personal dengan Allah, Sang Sumber Iman. Diharapkan bahwa dengan membaca pembahasan hasil penelitian ini mereka yang tengah mewujudkan panggilan mereka sungguh dapat mewujudkannya sebagai ungkapan iman.

Akhirnya, peneliti memberikan kesimpulan dan implikasi yang relevan dengan masalah penelitian.

1.6 Kajian Literatur

1.6.1 Definisi “Panggilan” sebagai Imam

Bagian definisi membedakan antara gagasan “memanggil” dan “panggilan” Kata Latin “vocare” yang artinya “memanggil”. Tuhan memanggil agar orang kenal Dia, menjalin relasi dengan-Nya, dan mengabdikan diri kepada-Nya. Samuel mendengar suara Tuhan memanggilnya di suatu malam. Karena

tidak tahu apa yang harus diperbuatnya, Samuel mohon petunjuk dari imam Eli yang telah lanjut usianya. Maka berkatalah imam Eli kepada Samuel, “Jika Tuhan memanggilmu lagi, katakanlah, 'Berbicaralah Tuhan, hambamu mendengarkan.'”

Sikap batin Samuel yang mau mendengarkan adalah gambaran dari adanya kesadaran bahwa ada ikatan relasional di antara Samuel dengan Allah. Tindakan Samuel menunjukkan sikap menghargai dan menghormati dari Samuel terhadap keberadaan Allah. Sikap ini bersumber dari keyakinan bahwa “TUHANlah Allah; Dialah yang menjadikan kita dan punya Dialah kita, umat-Nya dan kawanannya domba gembalaan-Nya” (Mzm 100:3). *Menjadi* milik “kepunyaan” Allah bukan berarti bahwa manusia hanya sekedar “objek” kepunyaan Allah. Kata “milik” dalam konteks ini menunjukkan “adanya ikatan yang kuat”, yang menyatukan kita dengan Allah dan dengan sesama satu sama lainnya, sesuai dengan perjanjian kekal, karena “untuk selama-lamanya kasih setia-Nya” (Mzm136).

Dalam konteks Perjanjian Baru, Paulus berkata “Kamu adalah milik Kristus dan Kristus adalah milik Allah” (1 Kor 3:23). Menurut Paulus, model kepemilikan Allah berarti bahwa “menjadi milik Allah” itu timbul dari suatu relasi yang unik dan personal dengan Yesus berkat Sakramen Baptis. Relasi personal dengan Kristus menjadikan setiap orang sebagai “ladang Allah” seperti yang dikatakan oleh Paulus “Kamu adalah ladang Allah” (1 Kor. 3:9). Kristus terus menerus menaburkan Firman-Nya agar setiap orang mengasihi-Nya “dengan segenap hati, dengan segenap akal budi dan dengan segenap kekuatan kita” (Mrk 12:33).

Asal dari kata “panggilan” adalah kata Latin *vocatio*. Kata *vocatio* mempunyai dua makna dalam pengertian Bahasa Indonesia. Makna pertama berhubungan dengan pekerjaan kejuruan, misalnya: pendidikan vokasi artinya pelatihan untuk bekerja seperti di bidang yang dilatihkan. Berkenaan dengan aspek *vocatio* sebagai bekerja, Alkitab menerangkannya dengan kisah mengenai manusia pertama. Dalam Kej 2:15, Tuhan Allah mengambil manusia dan menempatkannya dalam taman Eden untuk “mengusahakan dan memelihara taman itu.” Di tengah-tengah semua kebaikan ciptaan, manusia menyelenggarakan karya tersebut untuk menemukan arti dan kepenuhan hidupnya dan sebagai cara untuk berkomunikasi dengan Allah. Namun, pengalaman kebaikan itu berubah menjadi kepahitan setelah manusia memakan buah pengetahuan tentang yang baik dan yang buruk. “Dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu... dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu” (Kej 3:17-19).

Makna kedua dari *vocatio* adalah panggilan atau mengerjakan suatu karya khusus dalam pelayanan kepada Allah. Dalam Perjanjian Lama, Allah memanggil bangsa Israel, nabi-nabi dan para raja untuk melaksanakan kehendak-Nya. Dalam Perjanjian Baru, kata *klēsis* (KK *kaleō*) sejauh digunakan dalam surat-surat Paulus merujuk ke panggilan Allah untuk hidup dalam iman: “Kami senantiasa berdoa untuk kamu supaya Allah kita menganggap kamu layak bagi panggilan (*klēsis*)-mu” (2Tes 1:11).

Dalam konteks gagasan tersebut, konteks dari panggilan untuk menjadi seorang imam adalah kerinduan menjadi serupa dengan Yesus Kristus. Sifat panggilan adalah pengabdian. Motifnya adalah kasih. Ukuran kualitasnya adalah pengurbanan

dalam suatu penyerahan diri seperti Yesus. Hanya dengan demikian seorang imam dapat memiliki visi dan misi dari Yesus. Jika tidak, seorang imam hanyalah menciptakan visi dan misinya sendiri.

1.6.2 Imam Di Tengah Umatnya

Konsili Vatikan II menempatkan kaum tertahbis sebagai mereka yang “mengumpulkan keluarga Allah sebagai persaudaraan yang dipenuhi semangat kesatuan dan mengantarnya kepada Allah Bapa dengan perantaraan Kristus, di dalam Roh Kudus” (PO 6). Imam bukanlah individu yang mengisolasi diri dengan meninggalkan dunia demi kesucian luar-duniawi. Seorang imam adalah seorang pastor yang erat bekerja sama dengan kaum awam, seorang anggota dari kolegium imam, dan seorang rekan kerja bagi uskup untuk membangun kehidupan komunitas Gereja.³²

Gereja sebagai suatu realita sosial dan publik dalam dunia menghadirkan Kristus lewat tindakan-tindakan resmi Gereja.³³ Kehadiran itu dilembagakan oleh Kristus melalui imam. Uskup menahbiskan seseorang menjadi imam agar yang bersangkutan dapat berpartisipasi dalam karya kerasulannya. Karena penumpangan tangan dan doa tahbisan dari uskup, seorang imam berbicara dan bertindak atas nama Kristus (PO 2) di tengah Jemaatnya. Di dalam segala tindakan dan kegiatan sebagai pemimpin rohani umatnya, seorang imam merupakan sarana dan tanda pribadi yang melaluinya menjadi nyata konkret

³² Dulles, 1992:46

³³ Dulles, 1992:53

secara indrawi Yesus yang hadir di tengah umat-Nya untuk memelihara, menguduskan, dan menyelamatkan.³⁴

Gereja Kristus sungguh hadir dalam semua jemaat beriman setempat yang sah, yang mematuhi para gembala mereka, dan dalam Perjanjian Baru disebut Gereja (bdk. Kis 8:1; 14:22-23; 20:17) (LG 26).

Hirarki merupakan tanda hidup kehadiran Kristus di tengah umat. Jemaat yang berkumpul tanpa imam bukanlah Gereja lagi.³⁵ Sebaliknya, imam yang lepas dari Jemaat bukanlah *alter Christus* lagi. Dalam konteks ini, keberadaan imam tidak mengaburkan peranan Kristus sebagai satu-satunya pengantara antara Allah dan manusia. Imam bukan menempati tempat Kristus, melainkan memperagakan secara sakramental peranan Yesus sebagai pengantara. Dalam segala perbuatan, tindakan, dan usaha imam demi keselamatan manusia, tindakan dan usaha Kristus sebagai penyelamat manusia menjadi nyata secara indrawi.

Kesesuaian dengan Kristus ini tidak terjadi secara otomatis. Kecuali menyangkut pelayanan sakramental, tidak dengan sendirinya seorang imam bertindak secara otentik atas nama Kristus karena ia harus senantiasa berdoa untuk menghidupkan dan memelihara panggilannya serta “mengobarkan karunia Allah” yang diperolehnya melalui karunia penumpangan tangan (bdk. 2Tim 1:6).

³⁴ Kirchberger, 1992:72

³⁵ Kirchberger, 1992:83

1.6.3 Magisterium Konsili Vatikan II dan Sesudahnya Mengenai “Panggilan” sebagai Imam

Bagian ini memberikan pengamatan terhadap magisterium Konsili Vatikan II dan dokumen gerejawi yang mengikutinya atas gagasan panggilan. Konsili Vatikan II mengoreksi sakramentalisme dan yuridisme yang menenggelamkan gagasan alkitabiah bahwa seluruh umat Allah merupakan “suatu imam rajawi, suatu bangsa yang kudus” yang memaklumkan perbuatan-perbuatan besar Penebus (bdk. 1Ptr 2:9). Karena “wajah” Gereja bukan hanya “wajah kaum tertahbis saja melainkan keseluruhan Umat Allah, Konsili Vatikan II menegaskan bahwa “Gereja dibentuk dari suatu realitas yang kompleks” (LG 8). Lebih lanjut, imamat umum para beriman dan imamat jabatan walaupun berbeda dalam kodrat mengambil bagian dalam satu imamat Kristus (bdk. LG 10).

a. *Optatam Totius*

Optatam Totius atau Dekrit tentang Pembinaan Imam, adalah salah satu dekrit dari Konsili Vatikan II.³⁶ Dokumen ini diresmikan oleh Paus Paulus VI pada 28 Oktober 1965. Dokumen ini membahas beberapa hal. *Pertama*, seiring dengan perkembangan zaman, Gereja perlu mengintegrasikan prinsip dasar iman Kristiani yang sudah ada sejak berabad-abad lalu

³⁶ Dokumen *Optatam Totius* memiliki susunan sebagai berikut: Pendahuluan; Penyusunan Metode Pembinaan Imam di Setiap Negara (1); Pengembangan Panggilan Imam Secara Lebih Intensif (2-3); Tata-Laksana Seminari-Seminari Tinggi (4-7); Pembinaan Rohani yang Lebih Intensif (8-12); Peninjauan Kembali Studi Gerejawi (13-18); Pembinaan Pastoral (19-21); Pembinaan Seusai Masa Studi (22); Penutup.

dengan situasi dan kondisi dunia saat ini. Fakta bahwa ada begitu banyak ragam suku bangsa, budaya, dll. mendorong Gereja untuk melakukan berbagai penyesuaian yang efektif dan efisien dalam pembinaan imam. Dengan situasi dunia saat ini yang semakin terbuka, perlu adanya suatu metode pembinaan imam yang sesuai dengan konteks daerah setempat. Tentunya, hal ini berguna untuk menanggapi kebutuhan pastoral daerah yang siap untuk dilayani.

Kedua, Gereja perlu menyadari pengembangan panggilan imam secara lebih intensif. Pengembangan panggilan ini tentu menjadi tanggung jawab setiap umat kristiani. Dalam hal ini, peran keluarga dan paroki sungguh bernilai. Lewat tempat inilah, kaum remaja semakin mendalami hidup kristiani yang didasarkan pada semangat iman dan cinta kasih serta sikap bakti. Tentunya, Uskup dan rekan imam juga punya tugas untuk memperhatikan panggilan ini sehingga pada akhirnya, pengembangan panggilan imam ini sungguh menjadi tugas bersama seluruh anggota Gereja. Seminari menengah perlu mendapat perhatian lebih. Lewat seminari menengah, kaum remaja sudah secara khusus mendekatkan diri pada panggilan imam. Untuk itu, pembinaannya perlu disesuaikan dengan hidup imam. Namun, pola dan metode pendidikannya perlu disesuaikan dengan usia, mentalitas dan perkembangan hidup kaum muda. Selain itu, perlu juga pendampingan psikologis yang sehat sehingga kaum remaja semakin memiliki pribadi yang utuh.

Ketiga, Konsili mengingatkan bahwa seluruh pembinaan harus berhubungan erat dengan tujuan pastoral. Para seminaris dibina dengan tujuan supaya mereka seturut teladan Yesus Kristus siap menjadi gembala umat. Para seminaris perlu

dipersiapkan pula untuk pelayanan ibadat dan pengudusan. Oleh karena itu, berbagai aspek pembinaan, rohani, intelektual dan disipliner tetap ditujukan untuk kepentingan pastoral. Agar pembinaan para seminaris semakin baik, diminta untuk dipikirkan para pembimbing seminari yang mumpuni, punya kualitas studi yang baik, pengalaman pastoral yang cukup dan pembinaan yang khas di bidang rohani dan pendidikan. Para pembimbing juga perlu menyadari bahwa hasil pembinaan para seminaris tergantung dari cara mereka berpikir dan bertindak. Tidak hanya itu, para pembimbing seminari juga perlu dibina agar semakin matang dalam pembinaan para seminaris. Perlu diadakan pula seleksi terhadap para seminaris. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu ketulusan maksud serta kehendak bebas para calon, kesesuaian hidup mereka untuk imamat dalam bidang rohani, intelektual dan moral serta kesehatan jiwa dan raga. Dalam proses pembinaan para seminaris, seminari diminta mampu mendampingi dan menjawab kebutuhan para seminaris untuk semakin serius menjalani hidup imamat yang telah dipilihnya.

Keempat, imam menjadi pemimpin yang mengarahkan iman umat pada Allah. Dalam proses pembinaan para seminaris, pembinaan rohani perlu mendapat sorotan penting. Dalam hal ini, para seminaris dibantu untuk semakin mendekatkan dirinya kepada Allah, menyelami misteri Paskah, merasakan persekutuan mesra dengan Allah dan berusaha untuk menjadi secitra dengan Kristus. Tidak hanya itu, para seminaris juga bisa meneladan sikap hidup Bunda Maria dan merenungkan terus menerus Sabda Allah. Untuk itu, para seminaris perlu didampingi dalam setiap proses latihan rohani yang senantiasa memperkaya kerohanian mereka. Lebih lanjut, sebagai pelayan

Gereja, para seminaris juga perlu didampingi agar mereka memiliki sikap bakti kepada Gereja. Setelah menerima tahtisan, imam secara langsung terikat dengan Uskup dan menjadi rekan kerja Uskup dalam pelayanan Gereja. Untuk itu, sejak proses pembinaan, para seminaris dibantu untuk menumbuhkan rasa cinta kasih dengan penuh kerendahan hati terhadap Wakil Kristus.

b. Presbyterium Ordinis (PO)

Presbyterorum Ordinis atau Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam diresmikan oleh Paus Paulus VI pada 7 Desember 1965. Dokumen ini menerangkan bahwa imamat para imam ada di dalam kerangka perutusan Gereja. Tuhan Yesus mengikutsertakan seluruh Tubuh Mistik-Nya dalam perutusan-Nya (Mat 3:16; Luk 4:18). Dari tengah-tengah Jemaat yang adalah Tubuh Mistik Kristus, Tuhan mengangkat para pelayan yang mempunyai kuasa Tahtisan suci untuk mempersembahkan Kurban dan mengampuni dosa-dosa. Para imam bertindak dalam pribadi Kristus Kepala (LG10). Pelayanan mereka bermula dari warta Injil dan menerima daya kekuatannya dari Kurban Kristus. Melalui pelayanan mereka itu, kurban rohani kaum beriman mencapai kepenuhannya dalam persatuan dengan Kurban Kristus atas nama seluruh Gereja sampai kedatangan Tuhan sendiri (1Kor 11:26). Tujuan yang mau dicapai oleh para imam melalui pelayanan dan hidup mereka ialah kemuliaan Allah Bapa dalam Kristus Yesus. Hal itu dilaksanakan melalui persembahan waktu mereka untuk berdoa,ewartakan Sabda, merayakan Ekaristi, menerima sakramen, dan menjalankan berbagai macam bentuk pelayanan kepada sesama.

PO juga menegaskan bahwa para imam adalah pemimpin Umat Allah. Sementara para imam menunaikan tugas Kristus sebagai Kepala dan Gembala, atas nama Uskup mereka menghimpun keluarga Allah sebagai rukun persaudaraan yang sejati sejiwa, dan melalui Kristus mengantarnya dalam Roh menghadap Allah Bapa (LG 28). Mereka bertugas untuk membina umat beriman menuju kedewasaan kristiani, sehingga dalam peristiwa besar maupun kecil mereka mampu memahami dan melakukan kehendak Allah. Mereka diminta untuk dibina juga supaya jangan hanya hidup untuk diri sendiri melainkan mampu menanggapi tuntutan perintah baru tentang cintakasih – saling berbagi rahmat sesuai dengan kasih karunia yang diterima masing-masing – dan dengan demikian semua melaksanakan tugas-tugas mereka secara kristiani dalam masyarakat.

Akhirnya, PO juga menyebutkan bahwa para imam juga secara istimewa bertanggungjawab terhadap kaum yang miskin dan lemah, orang-orang sakit dan menjelang ajal, sesuai dengan teladan Kristus. Mereka juga perlu mengusahakan supaya ada rukun-rukun persaudaraan untuk para anak muda, suami-isteri, dan orang tua, sehingga mereka dapat saling membantu untuk menghayati hidup kristiani yang seringkali penuh kesukaran. Kecuali itu, jemaat setempat juga supaya diajar untuk mengembangkan semangat menjemaat yang tidak hanya mencakup Gereja setempat, tetapi juga Gereja semesta, sehingga digerakkan oleh semangat misioner, mereka merintis jalan menuju Kristus bagi semua orang. Meskipun demikian, jemaat diminta untuk secara khas merasa bertanggungjawab atas para katekumen dan baptisan baru, yang langkah demi

langkah harus dibina untuk makin mengenal dan menghayati hidup Kristiani.

c. *Pastores Dabo Vobis*

Pastores Dabo Vobis (PDV) adalah Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II yang dikeluarkan pada tanggal 25 Maret 1992 di Vatikan. Paus Yohanes Paulus II mengemukakan anjuran-anjuran yang berguna bagi pembinaan imam di zaman sekarang ini. Anjuran Apostolik ini dikeluarkan untuk mengantisipasi situasi hidup para imam yang berjalan seiring dengan perubahan zaman. Zaman yang terus berubah tentunya membawa perubahan-perubahan nilai hidup yang bisa saja berguna bagi seorang imam dan juga bisa saja menjadi tantangan bagi hidup seorang imam dalam menghayati imamatnya.

Bagian pertama PDV berjudul “Dipilih Dari Antara Manusia; Tantangan-Tantangan Yang Dihadapi Manusia Menjelang Akhir Millenium Kedua”. Imam secara khusus dipanggil dan dipilih untuk menyerupai Kristus dan menjadi pelayanNya. Imamat Yesus Kristus menjadi pedoman yang harus dihayati oleh seorang imam agar imamatnya tetap lestari. Ia juga harus menyesuaikannya dengan situasi zaman dan kehidupan manusia. Sikap yang individualistik, sekularistik, hedonistik dan materialistik menjadi suatu tantangan bagi kehidupan manusia sekarang ini.

Bagian kedua berjudul “Ia Telah Mengurapi Dan Mengutus Aku; Hakekat Dan Perutusan Imamat Ministerial”. Dalam mengembangkan kegiatan pastoralnya di dalam Gereja, seorang imam diminta untuk menghayati hakekat terdalam dari imamat ministerialnya. Hakekat dan misi imamat ministerial itu,

adalah menghadirkan Gereja sebagai misteri tempat dimana cinta kasih Allah Tritunggal berada. Dalam hubungannya dengan Kristus sebagai Kepala dan Gembala, seorang imam menjadikan Kristus sebagai pedoman hidupnya serta menghadirkan Kristus di tangan umat yang dipercayakan kepadanya. Di dalam dan demi Gereja, imam menghadirkan Kristus Sang Kepala dan Gembala. Dalam pengabdian kepada Gereja dan masyarakat, hubungan imam dan Gereja tertera dalam hubungannya dengan Kristus sendiri. Dasar dan sumber inspirasi bagi hubungannya dengan Gereja terdapat dalam peranannya menghadirkan Kristus secara sakramental.

Bagian ketiga berjudul “Roh Tuhan ada padaku – Hidup rohani imam”. Berkat turunya Roh Kudus dalam Sakramen Baptis hidup rohani imam diwarnai, dibentuk dan ditandai dengan cara berpikir dan bertindak dari Yesus Kristus, Kepala dan Gembala Gereja. Dengan demikian seorang imam menjadi kudus berkat tahtisan yang diterimanya. Hidup rohani seorang imam juga pada prinsipnya terarah pada tugas pelayanannya sebagai pelayan sabda Allah, pelayan sakramen-sakramen dan pemimpin umat. Dalam karya pelayanannya ia tetap menjaga spiritualitasnya sebagai seorang imam dan menghayati serta mengamalkan nasehat Injil. Semuanya ini diwujudkan dalam pelayanannya kepada Gereja sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah.

Bagian keempat berjudul “Marilah Dan Kamu Akan Melihatnya; Panggilan Imam Dalam Reksa Pastoral Gereja”. Kisah pemanggilan murid-murid pertama dalam Injil mempunyai makna bagi panggilan imam untuk ikut dan tinggal bersama Kristus. Panggilan Allah kepada umat-Nya tidak pernah dianugerahkan di luar Gereja, karena lewat panggilan,

Allah hendak menguduskan dan menyelamatkan orang-orang serta membentuk mereka menjadi umat yang mengakui-Nya dalam kebenaran dan mengabdikan kepada-Nya dengan suci. Dengan demikian, inti panggilan imam dalam reksa pastoral Gereja ialah untuk mengantar setiap orang kepada Kristus.

Bagian kelima berjudul “Ia Menetapkan Dua Belas Orang Untuk Menyertai Dia; Pembinaan Calon Imam”. Seminari merupakan tempat untuk mendalami Injil, atau dengan kata lain mengikuti Kristus seperti para rasul dalam Injil. Berbagai bentuk pembinaan calon imam terdiri atas empat pola yakni: pembinaan manusiawi, pembinaan rohani, pembinaan intelektual, dan pendidikan pastoral. Sedangkan lingkungan pembinaan imam terdiri dari Seminari Tinggi dan Seminari Menengah. Para pelaksana pembinaan imam adalah gereja dan uskup, seminari sebagai komunitas pembinaan, para dosen teologi, Jemaat asal para calon dan calon imam sendiri.

Bagian keenam berjudul “Kuperintahkan Engkau: Untuk Mengobarkan Kurnia Allah - Pembinaan Terus Berlanjut”. Pembinaan berkesinambungan merupakan hal penting bagi para imam dan calon imam agar mereka semakin dewasa, taat, dan setia dalam menghidupi panggilannya.

d. Rangkaian RFIS

Formasi imamat pasca Konsili Vatikan II mengikuti arahan *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (RFIS, Pedoman Pembentukan Hidup Imam) yang dipublikasikan pada tahun 1970. Kongregasi bagi Pendidikan Katolik membarui Pedoman tersebut pada 19 Maret 1985 karena pemberlakuan Kitab Hukum Kanonik yang baru (25 Januari 1983). Lebih lanjut, Paus Yohanes Paulus II memberi

penegasan mengenai formasi imam dalam Konstitusi Apostolik *Pastor Bonus* (28 Juni 1988). Akhirnya, Paus Yohanes Paulus II menyatakan visi mengenai pembinaan imam masa depan, dengan memberikan perhatian yang seimbang mengenai empat dimensi yang menjadi aspek pokok dalam hidup seminaris, yaitu: aspek manusiawi, aspek intelektual, aspek rohani, dan aspek pastoral dalam Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* (25 Maret 1992).

Dalam konteks serupa, Paus Benediktus XVI menulis Surat Apostolik “*motu proprio*” *Ministorum Institutio* (16 Januari 2013). *Ministorum Institutio* menunjukkan bahwa pembinaan seminaris ada dalam kesatuan dengan proses pembinaan imam yang berlangsung terus menerus, sehingga menjadi suatu kesatuan kerangka pembinaan yang utuh. Untuk tujuan tersebut, Paus Benediktus XVI memindahkan bagian Pembinaan Seminaris dari Kongregasi bagi Pendidikan Katolik ke Kongregasi untuk Para Imam yang dipandang kompeten dalam pembinaan para imam.

Berkenaan dengan hal tersebut, Paus Fransiskus menyatakan bahwa rahmat panggilan imam, yang dikaruniakan oleh Allah dalam hati para orang terpilih, menuntut Gereja untuk mempersiapkan suatu kerangka pembinaan yang serius (pleno Kongregasi untuk Para Imam, 3 Oktober 2014). Menurut Paus Fransiskus, “Formasi imam berarti menjaga dan membantu perkembangan karunia panggilan imam agar mampu berbuah. Lebih lanjut, mereka yang ada dalam lembaga formasi serupa dengan “berlian yang masih belum dipotong dan dibentuk”, untuk kemudian dibentuk secara sabar dan tekun, dengan memperhatikan hati nurani setiap pribadi, sehingga mereka mampu bersinar di tengah Umat

Allah. Paus Fransiskus memberikan saran serta dukungannya telah mendorong hadirnya *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* pada 8 Desember 2016, yang dipersiapkan sejak musim semi pada tahun 2014.

RFIS 2016 merupakan buah dari aneka saran dari anggota Kuria Roma, khususnya dari pihak yang terkait dengan kompetensi masing-masing (Kongregasi bagi Penginjilan, Kongregasi bagi Kehidupan Tahbisan dan Serikat Hidup Apostolik dan Kongregasi bagi Gereja-Gereja Timur), serta mereka yang telah memiliki pengalaman dalam bidang pendampingan ini (Kongregasi bagi Pendidikan Katolik). Sepanjang tahun 2015, rancangan dokumen tersebut juga dikirim ke beberapa Konferensi Para Uskup dan Nunsiatu Apostolik untuk mengetahui gagasan mereka serta untuk memperluas cakupan konsultasi serta refleksi, sehingga teks draft tersebut juga mampu diterapkan ke negara-negara dimana *Ratio Fundamentalis* akan digunakan sesuai dengan semangat sinodalitas yang ditekankan oleh Paus Fransiskus.

BAB II HASIL PENELITIAN KE-1: SEJARAH PANGGILAN SEBAGAI PENGALAMAN HISTORIS

Bagian ini menunjukkan bahwa panggilan sebagai sebuah pengalaman historis dapat dilacak melalui sejarah panggilan. Kesenambungan dinamis antara panggilan dari pihak Allah dan jawaban dari pihak yang terpanggil ada dalam sebuah kesinambungan yang dari hari akan semakin mengkrystal dalam sebuah visi imamat. Ada empat informan seminaris dalam tahap akhir proses *formatio* (dua orang dari ST Providentia Dei Surabaya dan dua orang dari STI Giovanni XXIII Malang) yang mengisahkan sejarah panggilan mereka.

2.1 Keluarga

Informan 1: Saya lahir di desa Wates Kabupaten Blitar yang saat ini masuk ke dalam wilayah Paroki St. Fransiskus Asisi Mojorejo. ... Sudah menjadi kebiasaan sejak kecil saya membantu ibu menjaga toko di pasar atau juga membantu bapak berladang di kebun.... Bapak dengan keras meminta saya untuk tekun dalam belajar. Bapak memang tidak dapat membantu saya dalam pelajaran namun beliau selalu setia hadir di samping saya waktu saya belajar. Bapak kadang juga “mengusir” teman-teman yang datang dan mengajak saya bermain di kala waktu saya belajar. Meskipun pada waktu itu saya sering tidak memahami maksud baik dari bapak dan ibu, akan tetapi mereka tetap mendidik saya bahwa hidup itu adalah berusaha – dan impian mereka tidak lain adalah agar anak-anak mereka menjadi “orang”.

Informan 2: Saya dilahirkan di sebuah dusun kecil di lereng Gunung Lawu tepatnya di Dsn. Banjaran, Ds. Girikerto, Kec. Sine, Kab. Ngawi ... Kelurga saya tergolong keluarga yang sederhana. ... Bapak bekerja sebagai guru sekolah dasar dan ibu sebagai ibu rumah tangga sekaligus berjualan barang kebutuhan pokok di rumah dan di pasar. ... Orangtua saya khususnya bapak mendidik saya dengan keras. Sebagai anak pertama, saya sudah biasa menjadi orang pertama yang harus melakukan perintah bapak dan harus menjadi teladan bagi adik-adik saya. ... Pengalaman inilah yang membuat saya banyak belajar tentang menjadi pekerja keras, sederhana, dan sadar akan kondisi keluarga. Kepribadian yang saya miliki juga berangkat dari keteladanan Bapak dan Ibuk. Sebagai guru, bapak sering dipercaya dalam hal-hal penting sekolah. Saya terkadang melihatnya bekerja hingga larut malam. Demikian pula dengan ibuk, ia berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Setiap pagi ia berangkat ke pasar untuk berdagang dan saya tahu bahwa semuanya itu dilakukan demi kami.

Informan 3: Saya anak ketiga dari enam bersaudara (empat perempuan dan dua laki-laki). Keluarga saya tergolong keluarga yang cukup secara ekonomi, kami punya sawah, ternak (kerbau, kambing dan bebek petelur) dan kebun yang cukup dipakai untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Masa sulit keluarga terjadi setelah peristiwa bapak jatuh dari pohon kelapa. Butuh biaya banyak untuk pengobatan bapak. Jalan keluar yang dipakai adalah menjual aset keluarga. Ternak habis dan beberapa petak sawah ikut terjual juga.... Sepulang sekolah saya tidak bisa langsung

makan siang, cukup minum air putih kemudian berangkat bekerja. Saya mencari pelepah pisang yang berwarna untuk dijual dan kemudian uangnya bisa untuk membeli beras. Makan satu kali dalam sehari sudah biasa bagi saya. Atau kadang saya disuruh orang untuk membantu mengilingkan padi ke penggilingan dan sebagai imbalannya saya diberi beras. Begitulah kegiatan saya sampai kelas empat. ... Jalan Tuhan memang tidak dimengerti manusia. Dalam keadaan yang serba sulit itu, datang dua orang yang sangat berpengaruh dalam hidup saya. Rm. Catur Pr (saat itu masih frater, sekarang kepala sekolah di Banyuwangi) dan Rm. Eka Aldi O.Carm datang ke rumah saya dan menawarkan bantuan untuk menyekolahkan saya. Mereka tahu bahwa sudah beberapa bulan saya tidak membayar SPP dan terancam dikeluarkan dari sekolah. Mungkin ibu saya yang memberitahu Rm. Catur tentang keadaan keluarga kami, karena mereka masih kerabat. Satu bulan saya tidak sekolah dan setelah itu saya masuk asrama suster AK di Genteng.

Informan 4: Saya anak ketiga dari sembilan bersaudara. ... Saya dari keluarga sederhana yang dibesarkan di lingkungan petani. Sejak kecil saya sudah bekerja keras membantu orangtua saya. Bahkan sejak SD saya harus membantu orangtua saya ke sawah. Saat itu, sejak SD sampai SMP, pekerjaan saya adalah menggembalakan domba sambil membantu di sawah. Di sela-sela liburan sekolah saya mencari kayu di hutan untuk menambah uang saku. Hal itu saya lakukan karena saya tidak pernah diberi uang saku saat pergi ke sekolah. Ayah saya selalu mengajari anak-

anaknya bahwa, “*sangune arek sekolah yo buku karo alat tulis (uang sakunya anak sekolah itu buku dan alat tulis)*”.

2.2 Pengalaman Iman dalam Keluarga

Informan 1: Bapak adalah seorang Asim (Asisten Imam) di stasi sementara ibu adalah seorang pendoa yang begitu setia menguntai butir-butir rosario setiap malam. Bapak selalu mengajarkan saya untuk hadir dalam misa maupun ibadat di stasi dan juga sekolah minggu serta doa lingkungan. Apabila ada hari libur, bapak selalu mengajak saya untuk berdoa dan membaca Kitab Suci di pagi hari.

Informan 2: Kami sudah rutin doa rosario bersama setiap pagi. Kebiasaan ini masih dilakukan hingga saat ini. Dalam hidup di masyarakat, bapak dan ibuk cukup dikenal sebagai orang yang baik dan ringan tangan. Bapak dan ibuk sering membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan baik uang maupun barang. ... Dalam hidup menggereja, keluarga saya terbilang sangat aktif. Bapak adalah asisten imam, sedangkan ibu dirigen, adik organis dan pemazmur, dan saya misdinar.

Informan 3: Di asrama saya berjumpa dengan Kristus. Suster dan Romo ... memberikan contoh bagaimana menjadi orang yang baik. Meski kasih sayang mereka terbagi untuk semua anak asrama, tetapi saya masih bisa merasakan kasih sayang orang tua. ... Kasih sayang mereka membuat saya semakin mengagumi iman Kristiani. Setelah menjadi partisipan selama dua tahun, saya mengajukan diri untuk ikut pelajaran katekumen. ... Akhirnya pada tanggal 30 Maret 2002 saya menerima sakramen Baptis dan komuni pertama. Sebelum saya

Baptis sebenarnya ada peristiwa yang semakin membuat saya percaya pada Yesus. Tanggal 30 Maret pagi saya mengalami sakit panas, suster mengatakan kalau saya tidak sembuh saya tidak akan baptis. Setelah makan siang saya berdoa dalam hati “Tuhan seandainya Engkau memang menghendaki saya baptis, nanti sore pasti saya sembuh”. ... Keyakinan saya memang terbukti, bangun tidur saya merasa badan saya sudah sehat, bahkan saya bisa ikut mempersiapkan pesta paskah di asrama. ... Ketika di asrama, saya sering diajak suster untuk kirim komuni di stasi. Saat itu jalan desa belum sebegus sekarang ini. Dulu mobil hanya bisa mengantar sampai di kapel stasi (Sugihwaras), dari stasi suster mengajak kami jalan kaki lewat perkebunan untuk sampai ke rumah umat yang dikirim komuni. Pernah satu ketika sepulang kirim komuni kami kehujanan, hujan sangat lebat dan kami masih berada di tengah perkebunan kakao. Tidak ada tempat untuk berteduh dan kami juga tidak membawa payung. Di tengah jalan suster terpeleset dan jatuh ke parit. Baju biaranya kotor karena lumpur, tetapi beliau tetap memiliki semangat untuk menjalankan tugas perutusannya. Beliau tidak pernah mengeluh.

Informan 4: Orang tua saya menjadi Katolik sejak mempunyai anak pertama. Orangtua saya sangat rajin mengikuti kegiatan Gereja. Mereka selalu mengajarkan kepada kami semua bahwa, “*budhal neng gereja kuwi dudu pilihan tapi kewajiban*”. Maka dari itulah kami selalu rajin pergi ke gereja. ... Ketika saya duduk di bangku SMA, saya tinggal di asrama bruderan CSA (Kongregasi Santo Aloysius). Saya mendapat banyak pengalaman yang berharga selama

tiga tahun hidup bersama para bruder CSA. Panggilan saya pun tumbuh dengan subur karena saya mendapat pembinaan rohani dan berbagai kegiatan yang menambah wawasan saya terhadap cara hidup selibat. Selama itu, saya juga aktif dalam kegiatan misdinar, sehingga membuat saya dekat dengan para romo yang berkarya di paroki. Semuanya itulah yang menjadi “pupuk” bagi benih panggilan saya.

2.3 Awal Ketertarikan Menjadi Imam

Informan 1: Kebiasaan-kebiasaan hidup doa dan keaktifan hidup menggereja yang diajarkan oleh bapak membuat saya bertumbuh dan mengenal panggilan imamat. Saya mulai tertarik untuk menjadi seorang imam ketika melihat sosok imam yang begitu dinantikan kedatangannya. Stasi saya pada waktu itu hanya merayakan perayaan Ekaristi satu kali dalam dalam satu bulan.... Pengalaman perjumpaan dengan frater dari Seminari Garum yang mengajar saya di sekolah minggu juga menumbuhkan keinginan saya menjadi seorang romo... Saya termasuk anak BIAK yang waktu itu begitu rajin mengikuti dan mengantarkan frater berkunjung ke rumah-rumah umat. Saya merasa bahwa kunjungan frater ke rumah-rumah umat sungguh membawa sukacita... Saya menempuh pendidikan seminari menengah di Seminari Garum... Saya berusaha untuk menikmati hidup di seminari. Usaha tersebut saya lakukan dengan menjalani setiap aspek pembinaan dengan sungguh-sungguh....

Informan 2: Sejak kecil, saya tidak pernah mempunyai keinginan untuk menjadi seorang romo. Orang tua saya

selalu menanyai saya. “*le...besuk jadi romo ya?*”, dan saya selalu menjawab tidak. “*Ndak mau...*”. Ketika itu, saya melihat bahwa menjadi seorang romo itu capek harus memimpin misa kemana-mana. Pertanyaan seperti itu selalu diulang-ulang dan jawaban saya selalu sama. Akan tetapi di sisi lain, saya secara sembunyi-sembunyi selalu menirukan gerakan romo ketika memakan hosti. Dulu, biasanya saya mengambil biskuit di warung ibuk. Sebelum memakannya saya memecah-mecahkannya dulu dan mencelupkan ke dalam susu atau teh kemudian memakannya. ... ada dorongan dalam hati saya untuk menyerahkan diri pada Tuhan melalui jalan imam. Ketika itu, saya lebih banyak mengetahui informasi tentang Seminari Garum, maka saya memilih untuk masuk ke Seminari Menengah Garum.

Informan 3: Perpisahan orang tua saya, mungkin menjadi faktor utama yang mempengaruhi hidup panggilan saya. Saya tidak marah atas keadaan mereka, tetapi saya mendapat makna indah dari perpisahan mereka. Jika mereka tidak berpisah saya tidak akan mengenal Yesus secara lebih mendalam. Perpisahan itu membuat saya semakin tertantang untuk menjadi imam. Tugas imam mendampingi keluarga Katolik agar menjadi contoh keluarga yang baik dalam masyarakat. Maka dengan saya menjadi imam saya akan berusaha untuk senantiasa mau dan rela untuk mendampingi keluarga-keluarga Katolik dengan cinta yang total. Pengalaman saya selama di asrama, juga menyadarkan saya bahwa masih banyak anak lain yang membutuhkan bantuan seperti saya. Jika saya menjadi awam biasa, mungkin saya bisa membantu,

tetapi sangat terbatas. Sedangkan ketika saya menjadi imam, saya dapat memberikan bantuan secara total, sebagaimana Yesus juga melayani semua orang secara total.

Informan 4: Saya mulai tertarik untuk menjadi imam sejak saya duduk di bangku SMA (SMKK Gamaliel 1 Madiun). ... Permulaan keinginan saya menjadi imam adalah ketika saya diajak oleh Rm. Antonius Yuni Wimarta, CM pergi ke stasi Saradan. Saat itu, setelah misa usai, saya diajak makan di salah satu rumah umat. Saya duduk di teras rumah sambil membawa piring penuh dengan makanan. Saat itu ada nenek duduk di samping saya sambil mengajak ngobrol. Kami lama ngobrol dengan sambil memakan makanan kami yang sudah kami bawa masing-masing. Kemudian nenek itu berkata kepada saya, kurang lebih perkataan beliau seperti ini, *“iyo ya le, seumpomo romone akeh, omahku yow mesti disambangi”* (iya, ya nak, seumpama romonya itu banyak, pasti rumah saya juga akan dikunjungi). Saat itu saya hanya diam dan tergoda untuk membayangkan apa yang dikatakan oleh beliau. Saya semakin merasa yakin bahwa dengan menjadi imam, saya pasti akan membuat banyak orang bahagia. Keinginan saya untuk menjadi imam dibangkitkan hanya oleh perkataan nenek tadi.

2.4 Menanggapi Panggilan Tuhan untuk menjadi imam diosesan (Masa Tahun Rohani)

Informan 1: Saya memilih untuk mendaftar untuk menjadi calon imam diosesan Surabaya. Pilihan tersebut didasari oleh pengalaman bahwa pembinaan saya di Seminari Garum

mengarahkan saya pada rasa cinta kepada Keuskupan Surabaya... yang membawa pada permenungan tentang cinta akan umat beriman di Keuskupan Surabaya. Ketika saya berjumpa dengan sosok seorang imam projo yang menyapa umat di keuskupan, memori masa kecil saya dibangkitkan kembali yaitu ketika saya ingin menjadi romo yang dengan setia membina umat di stasi-stasi... Pengalaman tersebut membimbing saya pada gambaran seorang imam diosesan: Imam diosesan adalah imam yang melayani umat dengan murah hati serta menjadi gembala untuk umat di paroki atau stasi, yang masuk dalam pergulatan umat dalam dunia yang sekular, membimbing umat pada kedewasaan umat dengan ketaatan pada Bapa Uskup dan gerak arah keuskupan, serta kesatuan dengan seluruh umat di keuskupan... Masa pembinaan di TOR terbagi atas empat fase, yaitu: konsolidasi, *discernment*, komitmen dan *crowning*... Saya dibina untuk untuk melihat pengalaman kekuatan dan kelemahan yang membentuk pribadi saya selama berada di keluarga dan juga dalam pembinaan di seminari menengah. Bagi saya, proses ini mengajak saya untuk memahami hal-hal apa saja dari sejarah hidup saya yang dapat menjadi bagian dari fondasi imamat saya nantinya. Saya menemukan bahwa saya tumbuh dari pengalaman kekuatan dalam hal kerja keras seperti yang telah menjadi etos keluarga... yang memberikan kepada saya kemampuan untuk menjadi pribadi yang kuat secara personal atau dapat berjuang tanpa menggantungkan bantuan orang lain. ... Tetapi, pengalaman-pengalaman yang membentuk kekuatan tersebut juga membawa suatu

bentuk kelemahan yaitu kurangnya sikap altruis yang saya miliki. Saya menyadari bahwa saya terkadang tampil sebagai pribadi yang arogan, kurang rendah hati, dan tidak peka atau kurang kurang peduli terhadap sesama.

Informan 2: Saya memilih untuk melanjutkan pembinaan sebagai seorang calon imam ke Seminari Tinggi Keuskupan Surabaya karena kedekatan dan ketertarikan saya dengan romo-romo projo yang bertugas di paroki. Sejak misdinar saya sudah sering diajak romo untuk pergi ke stasi-stasi sehingga memiliki gambaran akan sosok seorang imam itu. Saya melihat seorang romo projo adalah orang yang sangat dinantikan oleh umat. Ia hidup di tengah umat dan bergaul dengan umat dari semua golongan. Saya juga melihat bahwa romo projo berusaha untuk melayani umatnya. Ia memberikan diri dengan hadir di tengah umat meskipun jarak yang harus ditempuh sangat jauh. ... Pada masa *discerment*, saya berusaha untuk semakin memantapkan pilihan saya pada jalan ini. Pada tahap ini, saya mengalami pergulatan yang cukup berat. Saya merasa bahwa jalan imamat bukanlah pilihan hidup saya. Selama masa ini, saya banyak berdoa, membaca kitab suci, dan mencoba untuk menemukan Tuhan di dalam kehidupan saya. Pada suatu titik saya dipertemukan dengan seorang anak lelaki penjual koran ketika saya pulang kursus bahasa Inggris di Katedral. Saat itu hujan lebat dan ada seorang anak yang berjualan koran, tetapi tidak ada satu pun orang yang membeli. Saya menghampirinya dan membeli korannya. Saat itulah, saya merasa Tuhan menyapa saya. Saya merasa mendengar suara dalam hati bahwa inilah satu dari sekian banyak

orang yang membutuhkanmu. Dari situ, saya semakin yakin bahwa inilah jawaban Tuhan terhadap pergulatan saya. Pengalaman itu membuat saya sungguh menemukan Tuhan di dalamnya dan membuat saya semakin mantap dengan pilihan untuk menjadi seorang imam yang mempunyai hati bagi orang-orang lemah.

Informan 3: Romo Paroki (Rm. Petrus Prihatin Pr) memiliki keyakinan bahwa saya layak untuk masuk seminari. Tanpa sepengetahuan saya, beliau mendaftarkan saya di seminari menengah Marianum. Pada saat wawancara dengan rektor seminari menengah (Rm. Djono Moi O.Carm) saya mengungkapkan bahwa saya masuk ke seminari menengah tanpa ada motivasi yang jelas. Tetapi jika saya diterima di seminari, saya akan berusaha untuk menjalaninya dengan baik. Tanpa saya duga, ternyata saya diterima di seminari menengah. Sesuai dengan janji saya maka di seminari menengah saya berusaha hidup dengan baik. ... Profil diri yang saya temukan di akhir proses pembinaan seminari menengah adalah bahwa saya adalah pribadi yang mau dan rela membantu orang lain, meskipun harus mengurbankan waktu saya sendiri ... Pilihan menjadi imam diosesan sebenarnya muncul dari kekaguman saya pada beberapa imam diosesan yang berperan dalam hidup saya (Rm. Petrus Prihatin, Rm. Adam, Rm. Wahyu, Rm. Tiburtius Catur dan Rm. Winur). Mereka yang berarti dalam hidup saya ini kurang lebih juga berperan dalam pilihan saya. Kecintaan mereka pada orang-orang sekitar yang membutuhkan pertolongan banyak menginspirasi saya dalam pelayanan sebagai pelayan Tuhan. Waktu itu saya memiliki gambaran bahwa

imam diosesan adalah imam yang melayani kebutuhan umat di keuskupan saja. Imam diosesan bekerja untuk umat keuskupan dan mengabdikan diri seutuhnya kepada Tuhan dalam pelayanan kepada Gereja lokal. Imam diosesan tidak perlu pergi jauh untuk melayani umat Allah. Imam diosesan imam adalah imam dekat dengan keluarga. Imam yang menjadi garda depan keuskupan dan prajurit utama bapak Uskup.

Informan 4: Saya memilih KPA seminari menengah Garum adalah karena hanya seminari itulah yang saya kenal. Saya tidak tahu seminari menengah yang lainnya selain seminari Garum. Saya bersama sembilan teman saya harus berjuang untuk mengikuti segala pembinaan yang ada. Apalagi banyak pelajaran yang baru bagi saya, yang sama sekali belum pernah saya pelajari, misalnya saja bahasa Latin, keseminarisan, *community building*, dan banyak lagi yang lainnya. ... Saya tertarik menjadi imam diosesan karena figur imam diosesan yang saya temui. ... Saya melihat bahwa beliau adalah sosok yang sungguh mencurahkan hati dan pikirannya demi kemajuan umat. Beliau seperti menganggap umat di parokinya adalah keluarganya sendiri sehingga banyak usaha yang sudah beliau lakukan demi kesejahteraan umat. ... Ketika mendaftar di keuskupan Malang, saya dengan jujur mengatakan kepada almarhum Mgr. Pandoyoputro, O. Carm bahwa saya ingin membantu keuskupan Malang. Lalu beliau bertanya, “kenapa kamu ingin membantu Keuskupan Malang?”. Saya menjawab dengan ilustrasi yang menggambarkan situasi dan kondisi keuskupan saya dan sekitarnya. ... Saya dengan kebulatan hati ingin

membantu keuskupan Malang yang saat itu masih kekurangan imam diosesan. Itulah yang saya ceritakan kepada Almarhum Mgr. Pandoyoputro, O.Carm.... Pengalaman masa kecil yang sudah saya lalui ternyata ikut andil dalam proses pembangunan kepribadian saya. Saya yang sejak kecil bekerja keras dan selalu berusaha dengan kekuatan sendiri untuk meraih sesuatu, telah mempengaruhi cara pandang saya. ... Saya selalu menyemangati diri saya bahwa saya mempunyai impian yang harus saya wujudkan maka saya tidak boleh putus asa.

2.5 Menjadi seorang murid yang mencari keutamaan (Studi Filsafat)

Informan 1: Keseluruhan pembelajaran filsafat mengantar saya pada makna asalnya sendiri, yaitu mencintai kebijaksanaan... Pembelajaran filsafat memberikan kepada saya keteraturan dalam berpikir, kejernihan dalam melihat suatu hal, serta distingsi yang jelas ketika berhadapan dengan pilihan-pilihan hidup. Semua hal tersebut saya alami dalam kerangka terus-menerus menemukan dan menjadi pribadi yang bijaksana – di mana Tuhan adalah Kebijaksanaan Sejati... Saya untuk melihat manusia dari hakikat antropologisnya bahwa ia selalu terarah pada yang transenden.

Informan 2: Pemikiran filsafat mengarahkan saya pada keberpihakan terhadap orang-orang yang lemah dan terpinggirkan. Saya sangat senang membangun dialog dengan orang-orang pinggiran dan mengangkat pembicaraan itu dalam forum diskusi dengan teman-

teman. ... Saya juga pernah membuat sebuah video dokumenter yang mengangkat kehidupan para *cleaning service* di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya kampus Pakuwon City. Video itu kemudian menjadi bahan diskusi di antara warga kampus. Melalui dialog-dialog soal pengalaman hidup mereka itulah, saya menemukan bahwa mereka butuh untuk diperhatikan dan dipandang sama sebagai seorang manusia. Pengalaman ini sungguh mendorong saya untuk berpikir bahwa menjadi imam itu juga harus memiliki keberpihakan terhadap orang-orang yang tertindas. Menjadi imam itu terjun langsung dan mengerti masalah umat. Yesus pun hadir di dunia juga ingin menebus dosa semua manusia. Ia juga hadir bagi orang-orang yang lemah dan terpinggirkan.

Informan 3: Belajar Filsafat mengajak saya untuk menjadi orang yang mau menanyakan, mengkritisi dan mencari kebenaran yang absolut. Kehidupan tidak mengalir begitu saja dan dijalani begitu saja, tetapi dalam setiap peristiwa kehidupan terkandung suatu kebenaran yang akan membuat kehidupan itu semakin bermakna. Makna kehidupan itulah yang akan membuat perkembangan hidup terus menerus kepada keadaan yang lebih baik. Panggilan mengikuti Yesus sejatinya adalah murni panggilan Allah. Allah menjadi *causa prima* (penggerak utama) dalam panggilan itu. Allah menciptakan dan memberikan kepada setiap orang yang dikehendaknya. Peran manusia sebagai *causa secunda* adalah menjawab panggilan Allah itu melalui iman. Manusia harus menjalani panggilan Allah itu dengan tabah dan ikhlas. Dalam konteks ini ilmu filsafat semakin membuat saya

memahami dasar panggilan hidup saya sebagai imam adalah Allah yang menggerakkan saya melalui pengalaman-pengalaman hidup saya. ... Sejarah hidup saya memang sangat kompleks (dari keluarga muslim, miskin, dan orang tua bercerai). Tetapi saya selalu merasa bahwa pengalaman itu tidak menjadi beban dan harus dihilangkan dari ingatan saya. Justru pengalaman itu selalu mengingatkan saya pada cinta kasih Allah dalam hidup saya. Saya berandai-andai jika bapak dan ibu saya tidak berpisah, saya tidak hidup dalam kesusahan, bisa jadi saya tidak akan pernah mengenal Yesus sampai sedalam ini. ... Pengalaman hidup saya itu justru membuat saya yakin bahwa menjadi imam adalah panggilan Tuhan dalam diri saya.

Informan 4: Saya sangat beruntung bisa belajar filsafat sebagai bagian dari pendewasaan diri saya. Saya sangat sadar bahwa saya bukanlah orang yang memiliki otak yang cerdas sehingga bisa menangkap dan memahami seluruh mata kuliah filsafat yang sudah saya tempuh. Namun satu hal yang selalu saya sadari bahwa efek belajar filsafat adalah membangun kebiasaan saya untuk berpikir secara kritis dan mendalam. ... Saya sangat tertarik dengan pemikiran Emanuel Levinas dengan gagasan “wajah” dan “liyan”nya. Saya sadar bahwa pemikirannya sangat membantu saya dalam memandang orang lain. ... Konsep tanggungjawab Emanuel Levinas sangat mudah jika dikaitkan dengan peristiwa orang Samaria yang baik hati. Pengalaman orang Samaria ini merupakan pengalaman relasional yang dibangun oleh Levinas. Relasi terhadap Liyan dalam pemikiran Levinas adalah relasi yang

asimetris. Relasi asimetris adalah relasi yang menganggap bahwa orang lain adalah lebih tinggi dari pada diri saya sendiri. Orang lain tampil sebagai “tuan” yang menuntut tanggungjawab dari diri “saya” sendiri. Maka “saya” tidak akan bisa menolak, acuh tak acuh, menutup mata akan keberadaan dari yang lain sebagai “tuan” yang selalu mengisik untuk “dilayani” dan ditanggapi.

2.6 Konfigurasi dengan Yesus, Sang Guru (Studi Teologi)

Informan 1: Belajar teologi selama satu semester ini menjadikan saya secara kognitif sedikit demi sedikit memahami hal-hal mendasar tentang iman Katolik. Akan tetapi, lebih dari itu, saya merasakan telah berada dalam tahapan di mana perlahan terdapat suatu kepastian dari upaya pencarian iman selama ini. Saya merasakan bahwa saya telah dituntun untuk mencapai kedalaman yang membuat saya lebih dapat memahami misteri Yesus Kristus... Belajar teologi membuat saya lebih dekat dengan Yesus – meskipun misteri-Nya tidak pernah habis untuk diungkap. Kedekatan tersebut memperjelas bahwa Yesus adalah Gembala Sejati bagi saya. Dalam Mazmur 23, yang merupakan bacaan yang telah diajarkan Bapak sejak saya masih kecil, saya menemukan tentang Yesus sebagai Gembala Sejati... Perayaan Ekaristi selalu menunjukkan kepada saya secara nyata bentuk kasih dan kesetiaan Allah kepada Gereja-Nya. Setiap kali saya akan menyambut komuni, saya selalu menengadah dan melihat salib yang selalu menyampaikan suatu makna kepada saya: bentuk nyata kasih adalah pengorbanan. Pemaknaan ini belum lama saya dapatkan. Makna yang saya dapat dari Perayaan

Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup beriman ini mendorong saya setiap hari untuk menjadi saluran cinta kasih Allah. Kasih Allah yang terpancar dalam pengorbanan Putra-Nya mengingatkan saya untuk selalu meneladan pengorbanan dan cinta yang terpancar dari peristiwa Salib Kristus. Saya menyadari bahwa cinta Allah begitu besar kepada manusia dan pengorbanan-Nya begitu tulus dan tanpa pamrih. Semangat inilah yang saya tempatkan sebagai jiwa dari bentuk relasi-relasi saya, baik ketika berelasi dengan rekan konfrater maupun dengan umat...

Informan 2: Pelajaran teologi membuat saya semakin diteguhkan dalam panggilan ini dan iman saya. ... Salah satu penyesalan yang saya rasakan hingga saat ini ialah intensitas membaca dan memahami kitab suci yang kurang. Dari pelajaran teologi, saya disadarkan bahwa sebenarnya kitab suci sudah memuat banyak hal tentang iman. Ketika mengajar katekumen, saya juga harus mencari rujukan-rujukan yang ada dalam kitab suci. Dari kitab suci, saya juga semakin mengenal tentang siapa itu Yesus. Memang ketika TOR, saya sudah dibiasakan membaca kitab suci tetapi saya sadari itu adalah sebagai tuntutan. Saat ini saya berusaha dengan sadar bahwa kitab suci adalah bagian dari hidup seorang iman. Perjalanan menuju titik imamat semakin dekat sehingga ada dorongan dalam hati untuk membaca kitab suci secara pribadi. ... Sejak belajar teologi pula, saya merasa perayaan Ekaristi sungguh menyentuh saya. Sebagai seorang calon imam saya menyadari bahwa ekaristi merupakan hidup dari imam. Ekaristilah yang

memberikan kekuatan bagi seorang imam karena di situlah imam menjadi wakil Kristus di dunia dan merayakan misteri ekaristi.

Informan 3: Dengan belajar teologi saya juga semakin memahami dasar-dasar panggilan hidup sebagai imam. Melalui pengalaman panggilan para Rasul saya diteguhkan dalam panggilan. Teologi moral juga membuat saya menyadari martabat manusia dalam konteks beriman kepada Kristus. Intinya bahwa teologi membantu saya untuk semakin memahami tentang arti panggilan sebagai orang Katolik, terlebih panggilan hidup sebagai imam. Yesus bagi saya adalah pokok panggilan. Yesus bagaikan pokok anggur dan saya adalah rantingnya. Jika saya tidak berada dekat pokok itu maka panggilan saya akan mati. ... Satu hal yang sungguh berarti dalam diri saya adalah kata penutup dari perayaan Ekaristi, selain perubahan roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Kalimat “pergilah kita diutus”, kata ini mengandung makna perutusan bagi saya yang mengikuti Ekaristi. Saya memahaminya bahwa saya yang sudah merasakan kasih Allah, juga harus menyalurkan atau mewartakan kepada orang lain yang ada di sekitar saya atau setiap orang yang saya jumpai.

Informan 4: Saya semakin mengenal Tuhan Yesus dan semakin mendalami karya-karyanya karena hasil dari belajar teologi. Belajar teologi memungkinkan saya untuk berani menggunakan hati melebihi pikiran saya.

2.7 Menemukan Wajah Yesus dalam Karya Pastoral

Informan 1: Pengalaman bersama umat saat pastoral yang menyentuh dan membuat saya merenung adalah ketika saya menjumpai banyak umat yang pindah agama... Saya merenungkannya [dalam-dalam] ... Dalam beberapa kali kesempatan pastoral, saya selalu menjumpai imam-imam di paroki yang begitu total dalam menggembalakan jemaat-Nya. Tidak jarang pula saya menjumpai bahwa mereka meluangkan seluruh hidup mereka untuk jemaat-Nya. Sebuah pertanyaan kemudian muncul dalam benak saya: apa yang membuat seorang imam mampu mencurahkan seluruh hidupnya untuk Tuhan? Jawabannya adalah kasih kepada Tuhan dan sesama. Kasih pada Tuhan sebagai pribadi yang dikasihi telah mencukupkan segalanya. Saya berusaha terus-menerus untuk menanamkan kasih kepada Tuhan dan sesama sebagai landasan pilihan hidup sehingga saya bisa secara menyeluruh mengabdikan diri pada Tuhan.

Informan 2: Dalam menjalani kegiatan pastoral itu, saya pertama-tama melihat bahwa tujuan pastoral ialah menumbuhkan cinta kasih pastoral. Perjumpaan dan tinggal bersama umat dan juga masyarakat sungguh menjadi tantangan tersendiri, apalagi dengan waktu yang cukup singkat. ... Dalam pastoral saya berusaha untuk menyapa siapa pun yang saya jumpai dengan tersenyum atau jabatan tangan. ... pengalaman pastoral di seminari tinggi juga memberikan gambaran tentang seorang imam diosesan. Bagi saya menjadi imam diosesan itu tidak akan lepas dari perjumpaan dengan umat. Ia harus hadir di tengah umat dan membawa sukacita bagi umat. Ia

mengalami langsung kehidupan umat dan memahami permasalahan umat. Oleh sebab itu, dalam hal ini sangat penting dipegang ialah soal identitas diri sebagai seorang imam yang sederhana dan sungguh-sungguh menyerahkan hidupnya bagi Tuhan.

Informan 3: Saya menjalani tahun pastoral di Paroki St. Theresia, Pandaan bersama Rm. Eka Aldilanta O.Carm. Dalam buku standar proses pembinaan di Seminari tinggi dijelaskan bahwa masa pastoral adalah masa di mana seminaris mencoba hidup sebagai imam di Paroki. ... Kekuatan pastoral saya adalah pendekatan personal kepada umat. saya mencoba memahami setiap orang yang ada di sekitar saya. Setelah itu baru saya bisa menentukan sikap dan langkah selanjutnya dalam berelasi dengan orang lain. Kebetulan selama masa pastoral romo paroki memberi kepercayaan untuk mengajar di sekolah (SD, SMP dan SMA), menjadi pamong anak-anak asrama dan pembinaan katekumen dewasa. ... Pengalaman yang mengejutkan adalah ketika perpisahan dengan mereka ada satu siswa yang menghadiahkan nilai rapornya kepada saya. Dia berkata “terima kasih frater sudah mendampingi saya, nilai saya cukup memuaskan meski tidak sempurna”. Saya ingat bahwa selama ini guru-guru merasakan kuwalahan untuk mendampingi anak ini.

Informan 4: Saya menjalankan masa pastoral di paroki Sancta Trinitas, Tumpang bersama dengan Rm. Petrus Prihatin, Pr. ... Berbagai pengalaman pastoral memperjelas panggilan saya untuk menjadi imam. Saya semakin yakin bahwa menjadi imam Diosesan Malang adalah pilihan hidup yang tepat bagi saya. Saya semakin mencintai dan

mensyukuri diri saya yang adalah calon imam diosesan karena saya melihat imam diosesan memang adalah imam untuk umat. ... Saya ingin menghabiskan hidup saya untuk pelayanan umat.

2.8 Visi Imam

Informan 1: Seorang imam adalah ia yang dipilih Allah untuk menjadi pelayan dan penyalur rahmat serta kasih-Nya kepada Gereja. Oleh sebab itu, saya mempunyai visi: menjadi seorang imam (pelayan) yang murah hati dengan merujuk pada Allah sendiri yang adalah Kasih (bdk. 1 Yoh 4:8).

Informan 2: Mengutip dari Yoh 15:13 “Tidak ada kasih yang lebih besar dari kasih seorang sahabat yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya”, saya ingin menjadi imam yang “mau untuk terus dibina dan diarahkan pada Yesus sebagai teladan cinta kasih dan kesederhanaan serta dengan penuh kesetiaan menjadi perwarta Kasih-Nya yang bagi sesama melalui semangat pelayanan dengan segala hal yang telah Tuhan berikan padaku”

Informan 3: Berdasarkan sejarah hidup dan pengalaman pastoral saya mau menjadi imam yang mau melayani, rela berkorban dan mencintai umat Allah. artinya: melayani semua kalangan umat tanpa membeda-bedakan, rela berkorban bagi kepentingan umat dan selalu siap sedia dalam tugas perutusan yang diberikan oleh Uskup. Mencintai semua orang yang dipercayakan kepada saya dan semua orang yang ada di sekitar saya. Motto imam yang saya akan ambil adalah perkataan Bunda Maria “Aku ini hamba Tuhan, jadilah padaku menurut

perkataan-Mu” (Luk. 1:38). Apa yang terjadi dalam hidupku sungguh tak terduga. Tak pernah terpikir dan terencana dalam hidup saya bahwa saya akan menjadi orang Katolik bahkan menjadi calon imam. Namun semua itu adalah rencana Tuhan. Maka saya mensyukuri semua itu dengan menjawab panggilan Tuhan dengan berkata “aku ini adalah milik Tuhan, maka terjadilah semua kehendak Tuhan dalam hidupku”.

Informan 4: Dari segala pengalaman yang sudah saya alami mulai dari saya kecil sampai sekarang, saya merasa bahwa saya harus selalu bersyukur kepada Allah atas segala kebaikanNya kepada saya. Ia telah berbuat sangat banyak untuk menjaga dan melindungi saya bahkan mengizinkan saya untuk terus menjalani panggilan ini sampai sekarang. Banyak sekali suka dan duka yang saya alami dan banyak sekali pengalaman jatuh bangun yang membuat saya kadang terpuruk, namun juga kadang bahagia. Semuanya ini membuat saya harus selalu bersyukur kepadaNya. ... Maka sekarang dan kelak saya akan selalu berusaha untuk berkata *Deo Gratias*. Inilah yang juga akan menjadi motto imamat saya: *Deo Gratias*. “Syukur kepada Allah! oleh Yesus Kristus, Tuhan kita” (Rm. 7:25). Semoga Tuhan selalu memberkati setiap langkah yang akan saya lakukan dan setiap jalan yang hendak saya tempuh. Tuhan mahakuasa, Tuhan Mahaagung, Syukur Kepada Allah.

2.9 Temuan Sementara Hasil Penelitian: Sejarah Panggilan sebagai Sejarah Pengalaman Iman

Seorang imam lahir dari sebuah keluarga. Keluarga, pendidikan, sejarah dan kebudayaan yang melahirkan dan melingkupinya dapat menjadi sumber dari sikap tanggap

terhadap panggilan atau menolak panggilan Tuhan. Pemberian makna yang dilakukan oleh keluarga atas hidup seorang imam mempengaruhi pilihan seorang calon imam ketika yang bersangkutan akan memutuskan untuk menjadi imam secara definitif. Dalam konteks gagasan pemaknaan ini, keempat informan memandang bahwa proses pembentukan merupakan sebuah upaya membangun kebermaknaan diri sebagai seorang beriman. Potongan-potongan peristiwa selama masa pembentukan merupakan komponen penyusun dari sebuah hidup yang berarti.

Benih panggilan muncul di dalam peristiwa harian dari keluarga. Keluarga pulalah yang menyuarakan panggilan untuk menjadi imam serta yang menguatkan mereka untuk tetap berjuang dan setia di jalan panggilan yang telah mereka pilih. Keluarga adalah inti dari panggilan itu. Keluarga memberikan kondisi agar seorang remaja siap memberikan diri untuk kepentingan Gereja. Keempat informan menyatakan bahwa suasana rohani yang tercipta dalam keluarga; misalnya doa bersama, Ekaristi harian, aktif dalam kegiatan Gereja, keakraban dan kerjasama antar umat, antar umat dan rohaniwan serta biarawan-biarawati mendukung munculnya keinginan dalam diri mereka untuk menjawab panggilan sebagai imam. Dalam konteks ini, mereka sanggup mengikuti proses dalam masa pembentukan karena mereka yakin bahwa hidup sebagai imam adalah bentuk hidup yang paling utama untuk mengekspresikan imannya dibandingkan dengan pilihan hidup yang lain.

Pengalaman perjumpaan dan interaksi dengan imam-imam membuka jalan keinginan menjadi imam dalam awal-awal kehidupan panggilan. Keempat informan tersentuh dengan

para imam yang berusaha untuk membantu orang-orang kecil, orang sakit, mereka yang menderita, orang miskin, dan mereka yang mengalami kesulitan hidup. Selain pengalaman tersebut di atas, pengalaman dicintai dan dipanggil oleh Allah menjadi sumber dari keberanian seorang remaja dalam menanggapi cinta dan panggilan Tuhan.

Seminari Menengah menjaga dan mengembangkan benih panggilan imamat dalam diri kaum muda sesuai dengan usia dan perkembangan psikologis mereka. Tahun Orientasi Rohani berpartisipasi membentuk dan memoles mereka agar panggilan yang mereka miliki semakin memiliki mutu panggilan yang utuh. Masuk ke seminari bukanlah pelarian, melainkan sebuah tindakan iman yang diwujudkan dalam perilaku dan kepribadian yang bermutu. Aneka peristiwa di tempat ini menjadi pendorong yang menghidupkan panggilan dan memberi gambaran tentang keindahan yang tercipta bila orang menanggapi panggilan itu dengan tulus.

Studi filsafat mendidik seorang calon untuk mencintai kebenaran yang diwujudkan dalam hidup dalam keutamaan-keutamaan. Cara berpikir filosofis mempersiapkan sebuah bentuk hidup sadar yang selalu direfleksikan dan peka dengan hal-hal konkret dalam pengalaman umum manusia. Berfilsafat pada dasarnya adalah pembentukan diri (*self-formation*) melalui ungkapan para filsuf.

Studi teologi memiliki peran membangun kesadaran bahwa si terpanggil menjadi 'tangan Allah' untuk mengajar warta suka cita Injil, menyucikan dunia, memimpin sesamanya bertemu dengan Tuhan.

Visi imamat merupakan sebuah cara ada dari si terpanggil dalam merealisasi dan menghidupi panggilan. Setiap orang

Kristiani harus yakin bahwa mereka dapat berjumpa dengan Allah dalam setiap aktivitas harian yang mereka lakukan. Dunia adalah arena dimana orang Kristiani berjuang mencapai kekudusannya. Karena itu, cita-cita kesucian zaman itu berhubungan dengan hidup kemasyarakatan dan perkembangan dunia. Dalam konteks ini, pengalaman gerejawi adalah pengalaman mendunia (bdk. GS1). “Bagi banyak orang zaman kita, jalan menuju kesucian mau-tak-mau harus melalui kegiatan-kegiatan dalam dunia kita ini” (D. Hammarskjöld).

Berdasarkan konsep sekularitas Kristiani, pemaknaan hidup Kristiani terletak pada kebersatuan dengan Kristus melalui keterlibatan dalam aneka kegiatan hidup sehari-hari (bdk. Mat 25:31-46). Kristuslah inti pengalaman manusia dan satu-satunya kunci untuk mengerti pengalaman itu. Dialah pusat sejarah umat manusia dan hanya dalam Dia sejarah ini dapat ditafsirkan dengan tepat. Dialah titik pusat semesta alam dan maknanya hanya ditemukan dalam Dia (D. Bonhoeffer).³⁷

³⁷ A. Heuken, *Spiritualitas Kristiani*, 198.

BAB III HASIL PENELITIAN KE-2: SEJARAH PANGGILAN SEBAGAI HERMENEUTIKA DARI PENGALAMAN IMAN HISTORIS

Hasil penelitian ke-2 akan menyampaikan hasil penelusuran proses panggilan beberapa tokoh Alkitabiah. Keyakinan yang ada di balik penyajian kisah panggilan tokoh Alkitabiah adalah bahwa mereka adalah gambar dari orang-orang dari masa kini yang berusaha menanggapi undangan atau tawaran Allah. Tiap-tiap orang yang terpanggil dapat menempatkan diri mereka dalam hidup para tokoh itu agar mereka dapat mengikuti aliran arus rahmat Allah yang dialami secara personal.

3.1 Pengalaman Iman Dari Tokoh Alkitab

3.1.1 Perjanjian Lama

a. Kej 12:1-5a Abram dipanggil Allah

Abram mendapat perintah “Pergilah... ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu” (Kej 12:1). Tidak ada alasan tentang pemilihan Abram ini. Sepenuhnya tergantung pada inisiatif Yahwe. Janji yang disampaikan didominasi oleh istilah “berkat” (5x). Apa yang ditawarkan Yahwe kepada Abram merupakan bukti kebaikan ilahi sekaligus sumber kebahagiaan bagi Abram sendiri. Untuk menjadi bangsa yang besar, Abram diberi janji memiliki keturunan dan tanah. Abram kita kenal karena percaya kepada tindakan Yahwe, bukan seperti yang terjadi pada kisah menara Babel dengan mencari nama bagi diri sendiri. Karena itu, Putera Sirakh menyatakan: “segala bangsa akan mendapat berkat oleh keturunannya” (Sir 44:21).

b. Kel 3:1-15; 4:10-17 Perutusan Musa

Semak belukar yang bernyala yang dilihat oleh Musa serupa dengan api penampakan ilahi di Sinai (Kel 19:18). Berhadapan dengan Tuhan, Musa menyatakan kekagumannya. Musa melepaskan sandal sebagai ungkapan kesucian tempatnya berada. Lalu, Musa memalingkan mukanya sebagai ekspresi keterpesonaannya. Lebih lanjut, kehadiran Tuhan adalah kehadiran yang menyejarah: “Akulah Allah ayahmu, Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub” (Kel 3:6). Allah yang berbicara kepada Musa adalah Dia yang “memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku... mendengar seruan mereka... mengetahui penderitaan mereka” (Kel 3:7). Keberadaan Allah berarti partisipasi dan keterlibatan aktif. Allah bertindak demi umat-Nya. Melalui Musa, Allah bermaksud untuk “melepaskan mereka dari tangan orang Mesir dan menuntun mereka ke suatu negeri yang baik dan luas, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya” (Kel 3:8). Karena tugas ini, Musa berbicara atas nama Allah kepada umat Israel. Ia adalah penyambung lidah Allah (lih. Ul 18:15-20).

c. Hak 6:11-21 Gideon dipanggil

Kitab Hakim-hakim ditulis sebagai pernyataan teologis yang menjelaskan mengapa Israel tidak dapat mengusir keluar penduduk asli negeri (lih. Hak 2:1-5), yaitu karena Yahwe tidak mau bersama mereka, karena mereka telah tidak taat kepada-Nya (lih. Yos 23:12-13). Bagian awal yang melatar-belakangi kisah panggilan Gideon menyebutkan sejarah keberdosaan orang Israel yang terjadi dalam kitab Hakim-hakim, yaitu: dosa, hukuman, pertobatan, dan pembebasan. Orang Israel ditekan oleh orang-orang Midian, Amalek, dan Qedem (Hak 6:2-5).

Dalam keadaan gawat, orang-orang Israel berseru kepada Tuhan (Hak 6:6). Dan, penyelamat yang dikirimkan Tuhan adalah Gideon. Tuhan mengirimkan Daniel untuk mengingatkan bangsa itu akan semua yang telah dikerjakan Tuhan bagi mereka dan bagaimana Tuhan memerintahkan mereka untuk tidak memuja dewa-dewi kafir dari bangsa Amori. Penderitaan bangsa Israel adalah konsekuensi dari ketidak-taatan mereka. Hanya dengan sedikit orang Gideon mengalahkan orang Midian, tetapi ia tidak mau menerima mahkota kerajaan ketika itu ditawarkan kepadanya.

Kehadiran seorang malaikat Tuhan yang mengutusnyanya mewakili Yahwe dan dapat diganti dengan Yahwe. Perutusan Gideon merupakan perwujudan dari *Tuhan itu keselamatan* (Hak 6:23). *Syalom* sendiri merupakan ungkapan yang berarti: kedamaian, kesejahteraan, kerukunan antara dua pihak. Tuhan yang memilih Gideon untuk menyelamatkan Israel (Hak 6:14) adalah penjamin keberhasilannya karena Dia adalah “yang menyertai” (Hak 6:15) Gideon.

d. 1Sam 16:1-13 Daud diurapi menjadi raja

Samuel mengurapi Daud dalam suatu jamuan makan pribadi dengan sedikit keramaian (bdk. dgn pengurapan Saul dalam 1 Sam 9:22-27; 10:1). Inilah tindakan kenabian Samuel yang terakhir sebelum ia meninggal (1Sam 25:1; 28:3).

Daud memiliki semua sifat yang diharapkan dari pahlawan Kitab Suci: penampilan menarik, kemampuan berbicara, dan bermain musik. Daud adalah seorang prajurit yang handal dan berhasil dalam segala hal yang dikerjakan. Dibandingkan dengan Saul, sejak pemunculannya yang pertama Daud jauh lebih hebat. Lebih penting dari itu, ungkapan “Tuhan

menyertainya”, suatu hal yang hanya sekali dikatakan tentang Saul (1Sam 10:7), tapi beberapa kali dinyatakan ketika Daud dibicarakan (1Sam 16:18; 17:37; 18:12,14,28; 20:13).

e. Yes 6:1-13 Penglihatan Yesaya

Seorang nabi bukan sekadar pemimpin agama lain di dalam sejarah bangsa Israel, tetapi seorang yang dirinya telah dimasuki dan dikuasai oleh Roh Allah dan Firman Allah (Yeh 37:1,4). Karena di dalam dirinya ada Roh dan Firman.

Yesaya mendapat penglihatan dalam kenisah, mungkin dalam suatu kesempatan ibadat ketika tempat itu penuh dengan asap dupa. Seruan Serafim mengungkapkan keyakinan Yesaya tentang Allah: “Kudus, kudus, kudus” (Yes 6:3). Makna kekudusan Allah ditampakkan dalam pengakuan segera dari nabi mengenai kenajisan. Kenajisan terkait dengan keadaan manusia.

f. Yer 1:4-10; 20:7-9 Panggilan Yeremia

Yeremia menyatakan bahwa ia dipanggil langsung dari Allah dan diutus menjadi utusan Allah kepada orang Israel, umat perjanjian. Bahwa Allah “mengenal”, “menguduskan”, dan “menetapkan” Yeremia menjadi nabi bangsanya, bahkan sebelum kelahiran nabi, merupakan ungkapan simbolis untuk menjelaskan bahwa Allah memberi peranan kepadanya tidak hanya dalam sejarah Israel, melainkan juga dalam sejarah bangsa-bangsa kafir (Yes 1:5). Yeremia mengetahui bahwa para nabi menjalani hidup sendirian, kerap kali dicemooh, dianiaya dan dibuang selama hidup mereka. Namun, Allahlah yang memberi perintah (Yer 1:7). Satu-satunya hidburan Yeremia adalah janji Allah: “Aku menyertai engkau untuk melepaskan engkau (1Sam8). Allah berjanji untuk “bersama” mereka yang

diutus guna melakukan tugas yang sulit dalam pelayanan-Nya (lih. Kel 4:12; Yos 1:5,9).

3.1.2 Perjanjian Baru

Allah yang bersabda dialami dalam hidup Yesus Kristus. Pengalaman panggilan dari “Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub” menjadi panggilan untuk mengikuti Yesus Kristus. Pesona kemanusiaan Yesus menghantar mereka yang Dia panggil untuk masuk ke dalam pesona keilahian-Nya setelah peristiwa sengsara-wafat-dan kebangkitan-Nya. Panggilan para murid pasca-Paskah merupakan bentuk akhir dari hidup bersama Yesus.

a. Mat 4:18-22 Panggilan murid-murid Yesus yang pertama

Para guru Yahudi tidak biasa mencari murid. Para muridlah yang datang untuk mencari pengajaran dan meneladan kesucian guru. Panggilan murid Yesus yang pertama yang berbeda dengan keadaan biasa menerangkan betapa menantang undangan untuk hidup bersama Yesus.

Kisah panggilan para murid pertama ini serupa dengan Mrk 1:6-20 dan Luk 5:1-11. Murid-murid yang pertama berhadapan dengan Yesus dalam pekerjaan mereka sehari-hari mencari ikan di Danau Galilea. Tanpa persiapan dan tanpa pertimbangan mereka meninggalkan bisnis dan keluarga mereka untuk mengikuti Yesus. Inti dari pemuridan menurut Matius adalah mengikuti Yesus dan mengambil bagian dalam perutusan Yesus. Jawaban segera dari murid pertama menunjukkan keterpesonaan mereka kepada Yesus. Yesus memiliki daya tarik di hadapan mereka.

Dalam adegan singkat tetapi mengharukan, Markus menjadikan murid pertama sebagai model bagi pembacanya.

Jawaban segera dan total dari keempatnya (Petrus dan Andreas, Yakobus dan Yohanes) merupakan gambar ideal seorang yang mengikuti Yesus. Bagi Markus, “mengikuti Yesus” dan bergabung dengan perutusan Yesus berarti melaksanakan perjalanan yang memberikan kegembiraan hidup dan kebingungan luar biasa pada saat yang bersamaan, mengalami kuasa yang besar sekaligus merasakan ketidakmampuan. Kondisi ini merupakan suatu undangan untuk memberi jawaban: “Ya, saya meninggalkan segalanya dan mengikuti Engkau” tidak hanya dalam suatu pengalaman pertobatan yang radikal tetapi juga terus menerus sampai akhir.

Perspektif Lukas menunjukkan bahwa Simon dipanggil supaya taat atas dasar iman. Jelas bukan rasio yang menantang para nelayan ini untuk menebarkan jala kembali atas perintah tukang kayu yang berasal dari daerah pedalaman. Mencari ikan paling baik di waktu malam. Jika tidak menangkap apa-apa di waktu malam, menangkap ikan di waktu pagi juga tidak akan menghasilkan apa-apa. Dalam kondisi ini, Simon menaruh kepercayaan kepada Yesus: “Tetapi atas perintah-Mu, aku akan menebarkan jalan” (Luk 5:5). Keputusan Simon adalah keputusan iman pribadi. Atas iman Simon itu, mereka menangkap ikan banyak sekali. Peristiwa penangkapan ikan itu menjadi peristiwa iman. Simon berlutut di hadapan Yesus dan menyapa-Nya “Tuhan” (Luk 5:8).

b. Yoh 3:1-16 Klarifikasi Nikodemus

Kedatangan Nikodemus pada waktu malam hari melambangkan kurang terangnya sinar iman dalam hati Nikodemus. Nikodemus tertarik oleh tanda-tanda yang dibuat Yesus, rasa tertarik yang tidak perlu dicemooh, tetapi masih

jauh dari iman yang sejati. Nikodemus mempunyai peranan yang harus dimainkan dalam drama kehidupan karena ia adalah pemimpin Yahudi (Yoh 3:1) dan seorang guru Israel (Yoh 3:10), dan wakil dari begitu banyak orang Yahudi yang tertarik dalam beberapa dekade setelah kebangkitan Kristus, yang telah menunjukkan perhatian awal kepada Yesus.

Dialog antara Yesus dan Nikodemus diwarnai oleh ambiguitas dan salah paham. Hadir di hadapan Yesus pertamanya merupakan upaya penjernihan dan pemurnian gagasan mengenai hidup. Yang kedua adalah bahwa kasih Allah yang menjadi dasar keyakinan Kristiani bersifat dinamis, yang menggerakkan. Allah kita adalah Allah yang digerakkan oleh kasih sehingga Ia memberikan Anak-Nya sendiri kepada dunia untuk menyelamatkan. Keselamatan berarti percaya kepada Yesus (Yoh 3:18) dengan diiringi oleh tindakan yang dijalankan dalam Allah (Yoh 3:21). Penghakiman adalah suatu proses dari dalam, resiko bagi orang yang berpendirian untuk tidak percaya kepada terang yang adalah Yesus, dengan diiringi dengan tindakan jahat yang dikerjakan dalam kegelapan.

c. Kis 7:54-8:3 Kemartiran Stefanus

Stefanus mengalami konflik dengan orang Yahudi yang berbahasa Yunani yang tidak percaya kepada Yesus (Kis 6:8-9). Mereka tidak sanggup melawan kebijaksanaan Stefanus dan Roh (Kis 6:10) seperti dijanjikan Yesus dalam Luk 21:15. Mereka menuduh Stefanus menyerang institusi kudus orang Yahudi seperti kenisah dan hukum. Mereka menggerakkan rakyat, tua-tua, dan ahli kitab melawan Stefanus (Kis 6:11-13). Stefanus dihadapkan ke Mahkamah Agama, seperti yang dialami oleh Yesus dalam kisah sengsara-Nya.

Dibuangnya Stefanus keluar kota dan dan dibunuh paralel dengan dibuangnya Yesus dari kota Nazaret dalam Luk 4:29 dan penyaliban-Nya di luar kota Yerusalem. Keserupaan cara mati dan ucapan-ucapan terakhir Stefanus dengan apa yang terjadi dengan Yesus menunjukkan idealisme Kristiani pada masa penginjil Lukas, yakni: keserupaan dengan Yesus. Dalam konteks ini, menjawab panggilan berarti identifikasi sepenuhnya bersama Kristus dan mencapai kesatuan antara roh manusia dengan roh Allah, seperti yang dinyatakan oleh Stefanus: “Ya Tuhan Yesus, terimalah rohku” (Kis 6:59). Pengalaman yang sempurna tentang Allah dialami oleh Stefanus melalui kemartiran sehingga ia memahami Allah "sebagaimana Ia ada," dan bukan lagi "melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar" (1 Kor 13:12). Dalam pengalaman tersebut, Stefanus memberi kesaksian: “Sungguh, aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah” (Kis 6:56).

d. Kis 8:26-38 Filipus dan sida-sida dari Afrika

Cerita mengenai Filipus dan sida-sida dari Afrika yang menggunakan kisah perjalanan dan gambaran “Jalan” mengungkapkan bahwa Allahlah yang membimbing orang-orang Kristiani dalam penyebaran Kristianitas, bukan melulu keputusan manusiawi belaka. Lebih lanjut, melalui kisah orang Etiopia yang sedang membaca Kitab Yesaya, penginjil Lukas menekankan bahwa Kitab Suci memerlukan penjelasan. Penafsiran pribadi selalu tidak cukup. Kelompok murid dalam perjalanan ke Emaus dan Yerusalem memerlukan Yesus yang bangkit untuk menafsirkan Kitab Suci bagi mereka (Luk 24:25-32; 44-47). Berkenaan dengan hal ini, penginjil Lukas

menyatakan bahwa ada kemungkinan seseorang atau sekelompok orang gagal memahami maksud dari Kitab Suci. Contoh dari kegagalan itu adalah Kis 13:27 yang menunjukkan bahwa orang Yahudi dan para pembesar mereka di Yerusalem tidak sanggup memahami kitab para nabi yang mereka baca setiap Sabat.

e. Kis 9:1-20 Saulus dipanggil oleh Yesus yang bangkit

Imam besar memerintahkan Saulus untuk memenjarakan pria dan wanita dari “Jalan Tuhan”, yang rupanya digunakan untuk menyebut orang Kristiani pertama. Dalam perjalanan ke Damsyik, ia dihempaskan ke tanah, dikelilingi oleh cahaya, dan mendengar suara berkata: “Saulus, Saulus, mengapa engkau menganiaya aku?” (Kis 9:4). Dalam pertanyaan ini, Kristus mengidentifikasi diri dengan orang-orang Kristiani (bdk. Mat 25:31-46). Kristus hidup dalam umat Kristiani. Apa yang dilakukan terhadap orang Kristiani dilakukan terhadap-Nya. Tuhan memanggil dan menampakkan diri kepada Paulus secara langsung. Ia lalu menuntut agar Paulus dibaptis dan diterima dalam Jemaat Kristiani. Allah menolak keberatan Ananias dan memerintahkan ia pergi kepada Saulus, sama seperti Allah akan menolak keberatan Petrus pergi kepada orang kafir Kornelius dalam Kis 10. Tindakan Allah terlaksana sewaktu Ananias, Saulus, dan Kornelius sedang berdoa. Dalam doa, pilihan dan rencana seseorang bisa diubah oleh Allah.

3.2 Pengalaman Iman Dari Bapa Gereja

Bapa-bapa Gereja memandang bahwa panggilan merupakan ajakan untuk mengikuti Yesus secara lebih radikal.

a. Para atlet Tuhan

Panggilan berarti undangan untuk menjadi sempurna. Seluruh daya upaya hidup ditujukan kepada tujuan akhir ini. Seperti atlet yang mendambakan kemenangan, para atlet Tuhan ini mendambakan mahkota ilahi.

a.1 Antonius Pertapa

Antonius lahir di Mesir sekitar tahun 250, dalam keluarga kaya. Ketika ia berumur dua puluh tahun, orang tuanya wafat, meninggalkan seluruh harta untuknya. Mengikuti petunjuk Yesus, ia membagikan tanah miliknya kepada orang-orang sekampung, menjual harta lainnya dan menyumbangkan uangnya kepada orang-orang miskin. Ia berguru pada seorang Kristiani yang sudah berumur, dan belajar tentang sukacita penyangkalan diri. Antonius makan hanya satu kali sehari, yang terdiri dari roti dan air, serta tidur di atas lantai tidak beralas.

Orang Kristiani sejati di tengah-tengah orang-orang Kristiani lainnya harus menampakkan radikalitasnya. Mereka berprinsip bahwa lebih baik melawan arus daripada mengkompromikan keyakinan mereka. Dengan meninggalkan kehidupan duniawi, yang bersangkutan menunjukkan orientasi dasar hidupnya. Maka Antonius pun memilih sebuah kuburan sebagai tempat tinggalnya. Menurut penulis biografinya, Athanasius, Antonius selama lebih kurang dua belas tahun "ditawan" setan-setan yang mengambil bentuk bermacam-macam binatang buas dan kadang-kadang menyerang dia serta meninggalkannya dalam keadaan hampir mati. Mereka mencoba menggoda Antonius untuk kembali ke kehidupan masa lalu, tetapi Antonius selalu menang.

Untuk lebih menjauhkan diri dari dunia ini, Antonius pindah ke sebuah benteng yang telah ditinggalkan. Di sana ia tinggal selama dua puluh tahun tanpa menemui seorang manusia pun. Makanan untuknya dilemparkan melalui tembok. Namun orang-orang telah mendengar penyangkalan dirinya dan pergumulannya dengan setan. Beberapa pengagumnya mendirikan pondok-pondok sementara dekat benteng tersebut, dan ia pun dengan rasa segan menjadi penasihat spiritual mereka dengan memberikan petunjuk dalam hal berpuasa, berdoa dan kegiatan-kegiatan amal. Antonius, dengan sendirinya telah menjadi panutan dalam penyangkalan diri.

Pertapa ini tidak pernah dapat melepaskan dirinya secara penuh dari dunia. Pada tahun 311, Maximianus, salah seorang kaisar kafir terakhir, menganiaya orang-orang Kristiani, dan Antonius pun meninggalkan kediamannya untuk mati bagi keyakinannya. Tetapi ia akhirnya malah melayani orang-orang Kristiani terhukum yang dipekerjakan di tambang-tambang kekaisaran. Pengalaman ini meyakinkannya bahwa hidup secara Kristiani pun sama salehnya dengan mati sebagai martir. Sekali lagi, pada tahun 350, ia meninggalkan kediamannya untuk membela ortodoksi melawan ajaran sesat Arianisme yang masih menyebar pasca Konsili Nicea (325). Antonius wafat pada usia 105 tahun dan sampai pada akhir hayatnya, ia berada dalam keadaan sehat pikiran dan jasmani.

a.2. Pakhomius (292–348)

Pachomius atau Pakhomius berasal dari Mesir. Ia memperkenalkan pola monastik kenobit yang kemudian banyak diikuti oleh kaum asket. Pachomius menjalankan hidup bertapa di Thebes, hulu sungai Nil. Sebelum ia menjadi seorang rahib,

sekitar tahun 312-313 di Thebes, Pachomius berjumpa dengan sekelompok orang Kristiani. Mereka ini menolong Pachomius dengan cara memberikan ia makanan. Keramahan mereka ini membuat Pachomius memiliki pengalaman yang membekas dalam kehidupannya. Akhirnya ia pun bernazar bahwa ia akan menyerahkan seluruh waktunya untuk Allah dan untuk melayani sesama. Setelah peristiwa tersebut, Pachomius tinggal di desa Seneset selama tiga tahun dan mengikuti katekisasi. Ketika menjelang pembaptisannya, ia bermimpi melihat embun turun dari langit dan dari jari-jari tangannya terpancar sinar menerangi bumi. Pengalaman inilah yang semakin menguatkan dirinya untuk dapat melayani sesama.

b. Clement dari Alexandria (150-215) Menjawab Panggilan Berarti Masuk ke Dalam *Paedagogia Divina*

Clement dari Alexandria (Titus Flavius Clement) hidup kira-kira pada tahun 150 – 215. Dia adalah salah satu guru yang terkenal di Gereja Alexandria. Dalam rangka pencarian nilai-nilai rohani, Clement pernah tinggal di Yunani, Italia, dan Palestina sebelum akhirnya menetap di Mesir. Di Mesir itulah dia bertemu dengan Pantenus, pimpinan sekolah katekis di Alexandria. Kelak, Clement menggantikannya sebagai kepala sekolah. Muridnya yang paling terkenal adalah Origenes. Waktu Clement meninggalkan Alexandria pada tahun 202 di masa penganiayaan oleh Kaisar Roma, Septimius Severus, Origenes menggantikan posisinya di sekolah itu. Clement diyakini meninggal kira-kira kurang lebih tahun 215 di Kapadokia, Asia kecil.

Clement mengakui hubungan antara pengetahuan dan iman, dan dengan tajam ia mengkritik mereka yang tidak mau

memanfaatkan filsafat. Ia memadukan Stoicisme dan Platonisme yang mewarnai pemikiran religius dan etis para golongan terpelajar pada masanya. Ia mengambil inspirasi Platonisme yang menegaskan tujuan utama manusia dalam hidup adalah menjadi serupa dengan Tuhan. Ia mengambil juga sikap hidup Stoicisme, yakni: hidup selaras dengan alam. Pengikut Stoicisme membentuk sempurna melalui pengekangan keinginan, askese, dan pemenuhan kewajiban moral. Clement merangkul cita-cita etis-religius yang tinggi ini sebagai keberhasilan dari kesempurnaan manusia dalam kesatuannya dengan Tuhan dan menghubungkannya dengan Kristianitas dan Tradisi Gereja.³⁸

Pada masa Clement, dunia hidup rohani Kristiani diganggu oleh kelompok Gnostisime. Ajaran Gnostisime mulai mengacau kehidupan iman orang-orang Kristiani. Kaum gnostik menolak kesatuan sejarah penciptaan dan penebusan. Ajaran Yesus yang diteruskan-ajarkan oleh para rasul dinilai hanya sebagai persiapan untuk memahami pengetahuan sejati. Pengetahuan sejati hanya bisa diperoleh melalui metode kaum gnostik yang menyatakan diri telah memperoleh penerangan wahyu dari Allah sendiri secara langsung.

Kelompok ini mendasarkan tingkatan hidup rohani manusia berdasarkan penetapan atas tiga kelompok manusia, yaitu: kelompok “hylic,” kelompok “psychic” dan kelompok

³⁸ Clement menulis trilogi *Protreptikos* (Anjuran Pertobatan), *Paidagogos* (Tata Kehidupan Kristiani), dan *Stromateis* (Bunga Rampai). Secara metodologis, ada kemajuan sistematis dalam tiga karya utama ini: yang pertama ditujukan kepada para penyembah berhala yang belum bertobat, yang kedua untuk orang-orang Kristiani baru, dan yang ketiga orang-orang percaya yang sudah mencapai kedewasaan iman.

“pneumatic.” Orang dari kelompok “hylic” dipastikan tidak akan selamat. Orang dari kelompok “pneumatic” dipastikan akan selamat. Keselamatan orang dari kelompok “psychic” bergantung kepada usaha mereka dalam mengikuti petunjuk orang dari kelompok “pneumatic.”

Clement melawan konsep Gnostisisme ini. Clement percaya bahwa semua manusia menerima intuisi alami yang sama dari Tuhan untuk mencari kebenaran dan kebajikan. Semua orang disiapkan untuk mencapai kesempurnaan bila mereka mau melakukannya. Tuhan juga menyatakan kebenarannya kepada semua orang dari segala zaman melalui pewahyuan ilahi. Clement menyatakan program pembinaan hidup Kristiani sebagai berikut:

“Menurut pendapat saya, proses perubahan [=metabole] yang harus dilalui yang pertama adalah dari tidak-beriman menjadi beriman, yang kedua adalah dari iman menuju ke pengetahuan [=gnosis], dan yang ketiga adalah dari pengetahuan menuju ke kasih [=agape].”³⁹

Isi dari tulisan ini akan menyatakan tiga tahapan pertumbuhan menuju kekudusan menurut indikasi dari Clement tersebut.

Tahap pertama berkenaan dengan pengenalan kita atas jati diri Yesus Kristus. Pada masa Clement, banyak orang Kristiani menganggap bahwa filsafat tidak sesuai dengan iman Kristiani. Mereka berpendapat bahwa filsafat Yunani pada hakekatnya bertentangan dengan iman Kristiani. Clement berseberangan

³⁹ *Stromateis* 7.10.57.4; ANF 2,539. Lihat L. Bouyer, *The Spirituality of the New Testament and the Fathers*, Burns & Oates, London 1963, 265.

pendapat. Menurutnya, filsafat Yunani merupakan tahap awal pewahyuan kebenaran Tuhan untuk umat manusia. Allah memberikan filsafat kepada orang Yunani seperti Dia memberikan hukum Musa kepada orang Yahudi. Baik filsafat maupun hukum Musa akhirnya memimpin mereka dalam kepatuhan menuju kepenuhan kebenaran di dalam Kristus.

Tahap kedua berkenaan dengan konsep: “Berbahagialah orang yang suci [=murni] hatinya, karena mereka akan melihat Allah” (Mat 5:8). Hati adalah tempat dimana yang ilahi dan yang insani bertemu dalam diri manusia. Keutuhan cipta-rasakarsa manusia ada di dalam hatinya.⁴⁰ Menurut Clement, hati dan jiwa tempatnya ada di dada.⁴¹ Kepatuhan dan ketaatan orang Kristiani yang lahir dari dalam hati yang tulus menyiapkan jalan bagi *Logos Pedagogos* untuk menuntun orang Kristiani menuju hidup utama. *Paideia christiana* [=pembinaan kristiani] melampaui konsep *areté* orang Yunani atau *virtus* orang Romawi karena *paideia christiana* menyiapkan orang Kristiani bagi kehidupan di dunia dan di surga. Orang Kristiani ideal bukan sekedar mempunyai sifat *kalakagathia* [kalos=baik; agathos=terpuji] sebagaimana orang Athena atau menjadi *civis* [=warga negara] sebagaimana orang Romawi, tetapi menjadi anak-anak Allah.⁴²

Logos Pedagogos mendidik orang Kristiani melalui Kitab suci. “*Pedagogos* bersabda melalui Musa,” kata Clement.⁴³

⁴⁰ Lht. A. Callahan, *Heart*, in Jones (eds.), *The Study of Spirituality*, Oxford University Press, New York – Oxford 1986, 469.

⁴¹ *Stromateis* 5.6.37.2.

⁴² Lht. S. Felici, *Presentazione del convegno*, in S. Felici (a cura di), *Crescita dell'uomo nella catechesi dei Padri*, BSR 78, LAS, Roma 1987, 10.

⁴³ *Paedagogus* 1.2.5.1; ANF 2,210.

Dengan pernyataan ini, Clement memaksudkan bahwa “Sabda Kristus” bukan saja hanya apa yang Dia sabdakan ketika Ia hidup dan berkarya. Sabda Kristus mencakup juga apa yang diwartakan Musa dan para nabi dalam Perjanjian Lama. “Ia yang percaya kepada Kitab suci menerima Sabda Allah sendiri.”⁴⁴

Berdasarkan pemahaman di atas, *paideia christiana* memerlukan syarat berikut ini: pertama, mempunyai hidup moral baik: “Mustahil bahwa seseorang dapat mencapai tahap gnosis jika ia tidak memiliki tingkah laku baik,” kata Clement;⁴⁵ syarat ini juga mengandaikan adanya empat keutamaan kardinal: *phronesis* [=bijaksana], *andreia* [=berani], *sophrosyne* [=pengendalian diri], *dikaiosyne* [=adil]; kedua, mempunyai kerelaan untuk mendengarkan: apa yang akan ditumbuhkan adalah benih-benih rohani yang halus dan samar; hati yang keras dan kepala yang membatu merupakan halangan untuk masuknya Sabda *Logos Pedagogos* dalam hidup seseorang;⁴⁶ ketiga, mempunyai keakraban dengan Kitab suci: “Sang Penyelamat mengajar bukan hanya dengan cara yang semata-mata indrawi [=kasat mata], tetapi juga mengajar dengan cara yang ilahi sebagaimana dirinya dan dengan kebijaksanaan mistik. Karena itu, kita harus mendengarkan suara-Nya bukan hanya dengan alat indra yang kasat mata, tetapi kita juga harus menyelidiki dan mencari dengan menggunakan akal budi untuk

⁴⁴ *Stromateis* 2.2.9.6; ANF 2,349.

⁴⁵ *Stromateis* 4.21.130.5; ANF 2,433.

⁴⁶ *Stromateis* 1.1.8.3-4; ANF 2,301.

menemukan dan mempelajari makna yang tersembunyi dari apa yang kelihatan itu.”⁴⁷

Dalam konteks ini, ada dua konsep penting. Pertama adalah konsep *apatheia* [*a*= tidak; *pathos*= rasa, perasaan]. Clement menasihati murid-muridnya untuk membuang rantai kedagingan sejauh mungkin, agar hidup seolah-olah di luar tubuh, dan dengan demikian, semakin meninggalkan hal-hal duniawi. Tindakan itu memudahkan daya kerja *Logos Pedagogos* dalam hidup manusia. Kedua adalah konsep doa yang menyangkut dimensi interior manusia. Clement berpendapat bahwa

“Berdoa adalah bercakap-cakap dengan Allah. Dengan tidak membuka bibir, kita bercakap-cakap dalam keheningan. Allah selalu mendengarkan apa yang ada dalam hati kita. Karenanya, kita menengadahkan kepala, mengangkat tangan menghadap ke surga, dan merapatkan kaki sebagai bentuk doa. Kita mengikuti dorongan roh menuju ke hakekat apa yang ada. Kita mengabstraksi yang materi dan melepaskan diri dari tubuh; mengangkat roh kita ke atas dengan menggunakan sayap kerinduan akan sesuatu yang lebih baik untuk masuk ke alam kesucian.”⁴⁸

⁴⁷ *Quis Dives Salvetur* 5.2; ANF 2,592. Teori penafsiran allegori abad pertengahan: *Littera gesta docet, quid credas allegoria; Moralis quid agas, quo tendas anagogia* [=huruf menyatakan apa yang terjadi; makna alegoris menyatakan apa yang dipercayai; makna moral menyatakan apa yang harus dikerjakan; makna anagogis menyatakan kemana kita akan pergi].

⁴⁸ *Stromateis* 7.7.39.6-40.3; ANF 2,534.

Tahap ketiga berkenaan dengan konsep kasih. Ada pandangan mengenai tiga tingkatan kasih: *eros-filia-agape*. *Eros* menyangkut aspek ekspresi seksual; *filia* menyangkut aspek ekspresi kewajiban relasional; *agape*, sebagai esensi hidup Kristiani, menampilkan kasih Allah sendiri.⁴⁹ Kasih *agape* [= *agapetikon*] adalah kesadaran orang Kristiani akan esensi Allah: “Allah adalah kasih” (1 Yoh 4:8.16). Dalam konsep teater pada masa Yunani, proses menyamakan diri atau mengikuti peran yang dilakoni adalah: “proses ketika si pelakon menyamakan diri dengan tokoh yang diperankannya sehingga pada saat itu bukan “kedirian” si pelakon yang kelihatan melainkan diri si tokoh yang tampak nyata.”⁵⁰

Clement berpendapat bahwa “kasih adalah asupan surgawi yang memberi makan akal budi.”⁵¹ Pernyataan ini menunjukkan aspek rasionalitas kasih. Dalam konteks ini kiranya makna nasehat Paulus dalam Rom 12:1 dapat dirasakan lebih dalam jika memberi perhatian kepada kata “λογική” yang diterjemahkan “sejati” dalam terjemahan bahasa Indonesia: “Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati (= τὴν λογικὴν λατρείαν ὑμῶν).” Padahal kata “λογική” mempunyai makna: rasional, spiritual; yang berhubungan dengan penggunaan akal budi. Karena itu, dapat ditafsirkan bahwa ibadah yang sejati mengindahkan penggunaan akal budi

⁴⁹ Lht. E. Dreyer, *Love*, dalam *New Dictionary of Christian Spirituality*, 613.

⁵⁰ Bdk. J. Pelikan, *Development of Christian Doctrine 1*, Yale University Press, New Haven (Conn.) 1969, 145.

⁵¹ *Paedagogus* 2.1.5.3; ANF 2,238.

dalam pengembangan hidup rohani. Tujuan akhir dari aplikasi nasehat ini persatuan mistik antar Allah dan manusia. Clement menerangkannya sebagai berikut.

[banyak orang mengatakan bahwa] ungkapan ‘Kenalilah dirimu’ mempunyai arti mistik. [Tapi menurut pendapat saya] ungkapan berikut ini mempunyai makna secara mistik lebih mendalam dibandingkan ungkapan itu: Jika kamu sudah mengenali saudaramu, kamu sudah melihat Allah. Sebagaimana dikatakan: Kamu harus mengasihi Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan mengasihi sesamamu sebagaimana kamu mengasihi dirimu.⁵²

Akhirnya, Clement berpendapat bahwa hidup sehari-hari merupakan tempat orang Kristiani mencapai kekudusan. Kekudusan bukan soal nanti, melainkan soal “hari ini.” Clement berpendapat, “Bukan hanya roh [=pneuma] kita saja yang harus kita kuduskan [=konsekrasi]. Tapi juga seluruh karakter [=tropos] kita, hidup [=bios] kita, dan tubuh [=soma] kita.”⁵³

Clement berpendapat bahwa orang Kristiani yang sejati adalah mereka yang dalam hidup harian:

hidup wajar menurut kepantasan [=moderat]. Ia rajin dan tekun. Ia membutuhkan sedikit hal saja. Ia tidak menyibukkan diri dengan yang terlalu muluk. Ia tidak menomorsatukan apa yang fana. Ia menggunakan sarana seperlunya, sesuai

⁵² *Stromateis* 2.15.79.5; ANF 2,363.

⁵³ *Stromateis* 3.6.47.1

dengan pertimbangan akal-sehat dan sesuai dengan kebutuhannya.⁵⁴

c. Basilius dari Kaisarea (329-379)

Basilius dari Kaisarea dilahirkan di Kaisarea, Kapadokia. Ia adalah saudara dari Gregorius dari Nyssa. Setelah menerima pendidikan di rumah, ia pergi ke Konstantinopel, lalu ke Athena untuk belajar filsafat. Setelah itu, ia kembali ke Kappadokia dan mengajar retorika selama beberapa waktu. Karena kecerdasannya sebagai guru retorika, ia menjadi sombong. Setelah saudara perempuannya mengingatkan dia mengenai kesombongannya, ia bertobat dan dibaptis. Demikianlah kutipan pernyataan spiritualitasnya dalam sebuah surat:

Aku telah menyalahkan banyak waktu pada kebodohan dan menghabiskan hampir semua tenaga kerja muda saya pada kesia-siaan, dan pengabdian kepada kearifan yang telah dibuat bodoh oleh Allah. Tiba-tiba, aku terbangun dari tidur nyenyak. Aku melihat cahaya indah dari kebenaran Injil, dan aku mengenali kehampaan kebijaksanaan para pangeran di dunia ini.

Setelah itu, ia meninggalkan pekerjaannya sebagai guru retorika dan melakukan perjalanan ke Mesir, Siria dan Palestina untuk belajar kehidupan bertapa. Kemudian, ia kembali ke negerinya dan membagi-bagikan kekayaannya pada orang miskin karena merasa tertarik dengan kehidupan para pertapa. Ia lalu pergi ke tempat yang sunyi di Pontus dan mengajar di

⁵⁴ *Stromateis* 6.9.79.1-2; ANF 2,498.

sana. Dalam khotbah-khotbahnya, ia selalu menegaskan prinsip-prinsip sosial. Ia berpendapat bahwa semua orang diciptakan Allah dan dikasihi Allah. Oleh karena itu, semua orang pada dasarnya sama dan memiliki martabat yang sama.

Pada tahun 364, ia diangkat menjadi seorang imam di Kaisarea dan ditahbiskan menjadi uskup di tempat yang sama pada tahun 370. Pada masa ini, Basilius terus berjuang untuk melawan Arianisme yang mempengaruhi kebanyakan orang di Kappadokia.

Kondisi fisiknya yang kurang baik diperparah dengan cara hidup asketis yang keras. Makanannya hanyalah roti, garam, dan sayuran. Dalam hidup asketisnya, ia menekankan keseimbangan antara bekerja dan berdoa. Selain itu, ia juga memberikan perhatian yang sangat besar bagi orang miskin dan menderita. Salah satu bentuk perhatiannya adalah dengan membangun sebuah rumah sakit besar yang ditujukan untuk merawat orang-orang yang sakit kusta. Ia meninggal pada tahun 379.

d. Agustinus (354-430): Cinta sebagai Dasar Panggilan

Pada musim panas tahun 386, dalam usianya yang ke-31, Agustinus mengalami pergumulan rohani. Percakapan dengan beberapa orang Kristiani menjadikannya resah. Ia mencari kebenaran. Dalam kondisi batin yang bertanya kapan ia dapat menemukan sinar terang batin, Agustinus didorong oleh suatu suara seperti anak kecil yang ia dengar menyuruhnya "Ambillah, bacalah!" yang dianggapnya sebagai perintah ilahi untuk membuka Alkitab. Agustinus membaca:

“Marilah kita hidup dengan sopan, seperti pada siang hari, jangan dalam pesta pora dan kemabukan, jangan

dalam percabulan dan hawa nafsu, jangan dalam perselisihan dan iri hati. Tetapi kenakanlah Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata terang dan janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginannya” (Rom. 13:13-14).

Ketika mengakhirinya, ia merasakan kedamaian tercurah ke dalam hatinya. Uskup Ambrosius membaptis Agustinus pada Malam Paskah tahun 387 di Milan. Setahun kemudian, tahun 388, Agustinus beserta seluruh kerabatnya memutuskan untuk pulang ke kampung halaman mereka di Afrika. Namun sang ibu meninggal di Ostia (=pelabuhan dekat kota Roma) dalam perjalanan itu. Sesampainya di Thagaste, tahun 388, Agustinus mendirikan biara pertamanya bersama dengan sejumlah temannya.

Agustinus membentuk persekutuan hidup rohani karena pengalaman menemukan iman sejati. Ia bersama dengan teman-temannya menyandarkan diri kepada cita-cita umat Kristiani pertama di Yerusalem menurut Kis 4:31-35. Kecenderungan untuk mengarahkan perhatian terhadap diri sendiri secara berlebihan serta sikap individualistis merupakan halangan yang paling besar untuk menghayati Injil. Menurutnya, persekutuan hidup rohani yang baik bersumber dari praktik cinta kasih. Semua yang bersifat lahiriah tidak boleh terus kosong saja, melainkan harus dijiwai sampai pada akhirnya nanti bahwa bentuk dari sikap lahiriah selaras dengan isi sikap batiniah. Cinta kepada Allah mengundang setiap orang untuk cinta kepada sesama.

Tujuan persekutuan hidup kristiani adalah hidup harmonis sehati sejiwa (*Cor unum et anima una*) menuju Allah. Menuju Allah sebagai tujuan hidup berarti bergerak menuju Allah yang

tidak jauh dari diri manusia. Karena itu, jika seseorang yang mencari atau bergerak menuju Allah, ia harus selalu kembali ke hatinya yang paling dalam tempat di mana Allah bertahta: “Bila kamu berdoa kepada Tuhan dalam mazmur dan nyanyian biarlah apa yang kauucapkan dengan mulutmu itu hidup dalam hatimu”.⁵⁵ Atas dasar paham ini, Agustinus berseru: “hatiku tidak akan pernah damai sebelum beristirahat dalam Engkau dan ke sanalah hatiku senantiasa terarah.” Pengalaman kasih menjadi titik berangkat dan titik akhir perjalanan hidup rohani Agustinus.

Pergerakan rohaniah dalam hati tampak dalam perilaku hidup harian. Dalam hal ini yang rohani dan yang jasmani tidak terpisahkan. Hidup yang dikuduskan oleh sakramen ditolong oleh sakramen agar berbuah dalam kasih yang nyata dalam kesatuan umat Kristiani. “Hiduplah semua bersama dalam satu jiwa dan satu hati”.⁵⁶ Hati dan jiwa merupakan sumber hidup manusia. Jiwa adalah azas hidup yang berasal dari Allah. Hati adalah instansi dimana Allah dan manusia bertemu. Di dalam hati, getaran cinta dan rindu, bahagia dan sedih, takut dan semangat menggemakan bunyi dasar dari Allah yang adalah Sang Cinta, Sang Sumber Bahagia, atau Sang Sumber Semangat itu sendiri. Hati menjadi sumber belas kasih dan kemurahan hati. Meskipun dengan jiwa, seseorang menengadah ke langit dan menggapai Allah. Namun, dengan hatinya seseorang tetap berpijak di bumi. Karena itu, persekutuan hidup rohani berarti bersama-sama dalam perjalanan kepada Allah. Seseorang tidak dapat bersahabat dengan Allah jika mengabaikan sesamanya.

⁵⁵ Praeceptum 2:12

⁵⁶ Praeceptum 1:3

Sebaliknya, jika seseorang mengasihi sesamanya dengan tulus, kasihnya kepada Allah menjadi nyata: “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat. 25:40).

Agustinus yakin bahwa keberadaan sesama manusia atau teman berperan penting dalam perjalanan manusia mencapai Allah. Tak seorang pun bisa sampai ke hadirat Allah dengan berjalan seorang diri. Tak seorang pun dapat mencapai Allah dengan akalnya. Solidaritas, partisipasi, atau kebersamaan merupakan konsep kunci dalam perjalanan hidup setiap orang yang sedang berjalan masuk ke hadirat Allah.⁵⁷ Ketika Agustinus menjadi orang yang matang, kecintaanya pada teman-temannya tidak hilang malahan makin meningkat. Kepekaan pada kesatuan antar-manusia dinyatakan dengan ungkapan: “Berbahagialah dia yang mencintai-Mu dan mencintai sahabatnya dalam Engkau”.⁵⁸

Agustinus suka berteman bukan hanya secara rasional, tetapi juga secara afektif melalui sapaan kepada mereka. Hati riang memegang peranan besar dalam pergaulannya. Memikul beban bersama dalam persahabatan menciptakan kebahagiaan dan kegembiraan. Possidius memberi kesaksian: “Aku dalam hidup ini boleh menjadi murid yang baik dan pengikut dari orang ini, yang mana aku hampir empat puluh tahun oleh rahmat Allah hidup bersahabat dan menyenangkan, tanpa sekalipun perselisihan yang pahit”.⁵⁹ Agustinus tahu menahan kata-kata

⁵⁷ Martijn Schrama, *Augustinus*, 262.

⁵⁸ Pengakuan-pengakuan 4:9.

⁵⁹ Vita 31.

dan menelan ungkapan yang tidak perlu diucapkan. Dia bicara dari waktu ke waktu mengenai membuat orang senang atau mengantar orang pada kebahagiaan. Dari titik ini, ia mempunyai dasar untuk berbicara mengenai kebahagiaan rohani.

Hidup sebagai orang Kristiani pada masa Agustinus tidak mudah. Ada dua gereja yang sudah berjalan hampir seratus tahun, yakni: gereja Katolik dan gereja Donatis. Keduanya memiliki ritus yang sama dan iman katolik yang sama. Namun karena pandangan terhadap relasi antara hidup pelayan sakramen dan kuasa sakramen, mereka terpisah. Perumpamaan lalang di antara gandum membuat Agustinus cukup realistis berkenaan dengan adanya pergumulan antara yang baik dan buruk. Ia berkata: “Kita sangat ingin bahwa di antara yang baik tidak ditemukan yang buruk. Kalau saja itu mungkin! Tetapi jawab tuannya: Lebih baik biarkan keduanya tumbuh bersama-sama sampai datang panen. Mengapa? Itu adalah kita manusia. Keliru pada diri sendiri. Kau tidak akan punya pikiran, kata tuan itu, untuk dalam rajinmu menghancurkan panenku?⁶⁰ Sekarang belum waktunya untuk berpisah, tetapi untuk memikul.”⁶¹

Agustinus memberi landasan bahwa seseorang mempersempit ruang kerja Allah ketika seseorang merasa tidak puas akan keterbatasan dan keburukan yang ada. Allah selalu memberi kesempatan kepada setiap orang untuk bertumbuh menjadi baik. Keputusan dari mereka yang merasa baik sajalah yang menghalang-halangi karya Allah dalam hidup orang-orang itu. Itulah alasan mengapa mereka harus bersabar menanggung keberadaan orang-orang sulit dan buruk di tengah-tengah

⁶⁰ Sermo 73:4.

⁶¹ Sermo 7:6.

mereka. Karena itu terhadap mitra donatisnya, Agustinus menggunakan nada yang ramah dan bertata-krama untuk menjelaskan posisinya. Possidius memberi kesaksian “Dengan kesabaran dan kelembutan, dia mencari jawaban mereka dan bekerja dengan takut dan gemetar untuk keselamatan semua orang (Fil 2:12). Hal ini membuatnya sibuk siang dan malam. Kepada banyak uskup dan orang awam terkemuka dari kaum donatis, ia menulis surat pribadi dengan permohonan untuk mengadakan pembicaraan dengannya”.⁶² Menurutny, justru karena terdiri dari manusia baik dan buruk, Gereja terarah ke masa depan. Keterarahan Gereja ke masa depan mengandung kesatuan yang pasti namun masih harus diwujudkan. Metode kesabaran yang berumber dari kemurah-hatian dan belas kasih Agustinus tidak berhasil. Pendekatan yang membangkitkan kedamaian dari masalah pemisahan gereja dirintangi oleh ancaman perang saudara. Karena itu, penyatuan Gereja di Afrika utara akhirnya diselesaikan dengan campur tangan pemerintah.

e. Hidup St. Martinus dari Tours (315-397)

Martinus berasal dari keluarga militer. Pada usia 15 tahun, ayahnya mendaftarkan dia dalam dinas militer dan ditempatkan di kota Amiens, Perancis. sejarah pembaptisannya yang dilatarbelakangi perbuatan kasih kepada seorang pengemis. Pada suatu hari di musim dingin, sewaktu dia sedang berkuda memasuki kota Amiens, dia melihat seorang pengemis yang kondisinya sangat menyedihkan, pakaiannya compang-camping, sehingga dia menggigil kedinginan. Tidak ada satu

⁶² Vita 9

orang pun yang lalu lalang di jalan itu, memberikan perhatian kepadanya atau menolongnya. Karena sedang tidak membawa apa-apa selain mantol tentara yang sedang dipakainya dan tergerak oleh rasa belaskasihan yang besar, maka Martinus memotong mantel tentara itu menjadi dua potong. Diberikannya satu potong kepada pengemis itu untuk membantu melindunginya dari udara dingin, sedangkan yang separuh lagi dipakainya sendiri. Pada malam itu juga, Yesus bersama dengan sejumlah Malaikat Allah, menampakkan diri kepadanya. Dalam penglihatan itu, dia melihat Yesus mengenakan potongan mantel yang sama dengan bagian yang sudah diberikannya kepada pengemis di gerbang kota Amiens. Kepada para Malaikat itu, Yesus berkata, “Martinus, walaupun dia hanya seorang katekumen, sudah memberi Aku mantel ini.” Buah dari penglihatan ini adalah pembaptisan Martinus.

Pada waktu berumur 20 tahun, Martinus mundur dari ketentaraan. Pemimpinnya marah dan menuduhnya sebagai seorang penakut. Martinus menjawab bahwa dia bersedia dikirim berperang tanpa senjata. Akhirnya, Martinus diizinkan meninggalkan hidup ketentaraan. Setelah itu, dia pergi ke Poitiers, menghadap Uskup Hilarius dan menjadi pengikutnya selama beberapa tahun. Uskup Hilarius mentahbiskan Martinus sebagai diakon. Sejak saat itulah, dia mulai melayani Gereja sampai akhirnya dia dipilih dan diangkat menjadi Uskup di Tours.

f. Benedictus dari Nursia (480-547)

Benediktus berasal dari keluarga Italia yang kaya. Hidupnya penuh dengan petualangan dan perbuatan-perbuatan hebat. Semasa kanak-kanak, ia dikirim ke Roma untuk belajar

di sekolah rakyat. Tumbuh dewasa sebagai seorang pemuda, Benediktus merasa tidak puas dengan gaya hidup penduduk kota Roma. Benediktus meninggalkan kota Roma dan mencari suatu tempat sunyi di mana ia dapat menyendiri bersama Tuhan. Ia menemukan tempat di gunung Subiako. Benediktus menyepi diri selama tiga tahun lamanya. Setan sering kali membujuknya untuk kembali ke rumahnya yang mewah dan kehidupannya yang nyaman di sana. Tetapi, Benediktus berhasil mengatasi godaan-godaan tersebut dengan doa dan mati raga. Suatu hari, iblis terus-menerus menggodanya dengan bayangan seorang wanita cantik yang pernah dijumpainya di Roma. Iblis berusaha membujuknya untuk kembali ke kota mencari wanita itu. Hampir saja Benediktus jatuh dalam percobaan. Kemudian ia merasa sangat menyesal hingga menghempaskan dirinya dalam semak-semak dengan duri-duri yang panjang serta tajam. Ia berguling-guling di atas semak duri hingga seluruh tubuhnya penuh dengan goresan-goresan luka. Sejak saat itu, hidupnya mulai tenang. Setelah tiga tahun, orang-orang mulai datang kepada Benediktus. Mereka ingin belajar bagaimana menjadi kudus. Ia menjadi pemimpin dari sejumlah pria yang mohon bantuannya.

Di kemudian hari, Benediktus menjadi pemimpin dari banyak rahib yang baik. Ia mendirikan dua belas biara. Kemudian ia pergi ke Monte Kasino di mana ia mendirikan biaranya yang paling terkenal. Di sanalah St. Benediktus menuliskan peraturan-peraturan Ordo Benediktin yang mengagumkan. Tujuannya tersurat dalam Peraturan Benediktus yang disusunnya, yakni "semoga Kristus ... menuntun kita

sekalian ke dalam Kehidupan Kekal".⁶³ Semangat dari peraturan ini adalah keseimbangan, moderasi, dan akal sehat (*επιεικεια, epieikeia*). Hal itu diwujudkan dalam praktik asketisme-praktik kesederhanaan, kejujuran, dan kerelaan berkorban-doa, belajar, serta kerja keras. Untuk mewujudkan praktik hidup tersebut, Benediktus kemudian mengajarkan betapa pentingnya ketaatan, konsistensi pendirian, serta ketekunan. Ia mengajar para rahibnya untuk berdoa dan bekerja dengan tekun.

3.3 Pengalaman Iman Dari Tokoh Gereja

Bagian ini menampilkan kisah hidup dan pemikiran tokoh-tokoh Gereja dalam menanggapi panggilan Allah. Ketokohan mereka terletak pada otentisitas tanggapan terhadap panggilan Allah melalui peristiwa hidup sehari-hari.

a. Fransiskus dari Asisi (1182-1226)

Fransiskus lahir di dalam keluarga berada. Ayahnya adalah seorang pedagang pakaian kaya. Berontak terhadap bisnis ayahnya dan pengejaran terhadap kekayaan, Fransiskus menghabiskan masa mudanya dengan membaca buku. Dia juga juga menikmati kebersamaan dengan teman-temannya.

Sejak muda ia sudah kecewa terhadap dunia sekitarnya. Salah satunya tampak dalam kisah perjumpaannya dengan seorang pengemis. Dalam cerita ini, ia sedang bermain dengan teman-temannya, lalu datanglah seorang pengemis dan meminta sedekah. Ketika teman-temannya tidak memedulikan permohonan pengemis itu, Fransiskus memberikan orang itu semuanya yang ada di kantongnya. Teman-temannya dengan

⁶³ Peraturan Benediktus 72.12

cepat memaki dan mengoloknya atas kebodohnya, dan ketika ia sampai di rumah, ayahnya memakinya karena kebaikan hatinya kepada pengemis tersebut.

Pada 1201 dia ikut berperang melawan Perugia, tapi ia ditangkap dan ditawan oleh musuhnya selama setahun. Kemungkinan perubahan dirinya ke pikiran yang lebih serius merupakan proses berangsur yang berhubungan dengan pengalamannya ini. Konon pada suatu waktu, ketika ia menghindari olokan bekas teman-temannya, dan mereka bertanya sambil tertawa apakah ia pernah berpikir untuk menikah, dia menjawab, "Ya, seorang pengantin yang lebih cantik dari yang pernah kalian lihat." Maksudnya adalah "putri kemiskinannya", seperti yang biasa dia katakan kelak.

Dia menghabiskan banyak waktunya menyendiri, meminta penerangan kepada Tuhan. Pada suatu saat dia mengambil untuk merawat korban paling menjijikkan di rumah sakit kusta dekat Assisi. Setelah ziarah ke Roma, di mana dia mengemis pada pintu gereja untuk orang miskin, dia mendapat penglihatan di mana dia mendengar suara yang memanggilnya untuk memulihkan Gereja Tuhan yang rusak. Dia berpikir ini tentunya gereja St. Damianus yang telah rusak dekat Assisi. Ia menjual kudanya bersama sejumlah kain dari toko bapaknya, lalu memberikan hasilnya kepada pastur untuk maksud ini. Pietro, yang marah besar, mencoba untuk menyadarkannya, pertama dengan ancaman dan kemudian dengan hukuman badan.

Setelah percakapan terakhir di hadapan seorang uskup, Fransiskus menolak semua keinginan bapaknya, bahkan menyingkirkan kain yang diterima dari bapaknya, dan untuk sementara ia menjadi pengelana gelandangan di perbukitan

sekitar Assisi. Kembali ke kotanya di mana ia menghabiskan dua tahun waktunya, ia memulihkan beberapa gereja yang telah runtuh, di antaranya adalah kapel kecil St Maria para Malaikat, Assisi, sedikit di luar kota, yang kemudian menjadi tempat tinggal kesukaannya.

Sekitar tahun 1209, ia mendengar sebuah khotbah dari Injil Matius 10:9 yang memberikan kesan yang teramat dalam kepadanya. Dalam khotbah itu Yesus mengajarkan pengikutnya bahwa mereka harus pergi dan memberitakan bahwa kerajaan surga sudah dekat, dan bahwa mereka dilarang membawa uang, tongkat untuk perjalanan itu, ataupun memakai sepatu. Fransiskus memutuskan untuk menyerahkan dirinya seluruhnya ke kehidupan kemiskinan kerasulan.

Memakai pakaian kasar, bertelanjang kaki, dan mengikuti petunjuk Injil, tanpa tongkat atau bekal, dia mulai mengajarkan pertobatan. Seorang teman sekotanya yang terkenal, Bernardo di Quintavalle, segera bergabung dengannya. Ia menyumbangkan segala miliknya untuk pekerjaan tersebut. Begitu pula rekan-rekannya yang lain, yang dalam setahun mencapai sebelas orang. Fransiskus menyebut mereka *fratres minores* (Latin) atau "saudara dina".

Mereka ini tinggal di rumah kusta yang tidak digunakan lagi di Rivo Torto dekat Assisi. Tetapi mereka banyak menghabiskan waktu mereka berkeliling di daerah-daerah pegunungan Umbria, selalu gembira dan bernyanyi, namun juga memberikan kesan yang mendalam kepada para pendengarnya oleh ketulusan mereka. Pada 1209 Fransiskus memimpin pengikutnya ke Roma dan meminta izin Paus untuk mendirikan sebuah ordo baru. Ia mendapatkan persetujuan Paus Innocentius III.

b. Thomas à Kempis (1379-1471)

Thomas à Kempis adalah seorang teolog dan mistikus. Ia lahir di Kempen, dekat kota Koln. Dari situlah ia mendapat nama Thomas à Kempis. Kempis memiliki banyak tulisan, namun yang paling terkenal adalah "Mengikuti Jejak Kristus" (*De Imitatione Christi*).⁶⁴ Berikut ini adalah contoh kutipan dari tulisannya tersebut.

1. Tuhan bersabda: "*Barang siapa mengikuti Daku tiadalah ia berjalan didalam kegelapan*" (Yoh 8:12). Inilah sabda Kristus untuk menasehati kita supaya kita meniru hidup ketekunanNya, bila kita sungguh-sungguh ingin mendapat terang dan ingin dibebaskan daripada segala kebutaan hati. Karena itu hendaklah kita mengutamakan dan mencurahkan perhatian kita untuk merenungkan kehidupan Jesus Kristus.
2. Ajaran Kristus jauh melebihi semua ajaran orang-orang Kudus dan barang siapa yang mempunyai semangat yang sejati akan mendapat makna yang tersembunyi didalamnya. Tetapi sering terjadi bahwa banyak orang, meskipun telah berkali-kali mendengar Injil, rasa rindu mereka kepada Injil hanya kecil sekali, sebab mereka tidak memiliki semangat Kristus. Tetapi barangsiapa ingin memahami sedalam-dalamnya dan menikmati sepenuhnya kata-kata Kristus, hendaklah ia berusaha menyesuaikan hidupnya dengan hidup Kristus.
3. Apakah faedahnya mengadakan perdebatan secara mendalam tentang Allah Tritunggal Maha Kudus, apabila kita tidak rendah

⁶⁴ Buku ini terdiri atas empat jilid. Isi dari buku pertama adalah mengenai kehidupan di biara, sedangkan isi buku keempat adalah tentang Ekaristi. Buku kedua dan ketiga berisi kehidupan batin dan kerohanian Kristiani. Nada dasar buku itu mengajak pembaca untuk mawas diri dan rendah hati, berdisiplin, serta mempercayakan diri kepada Allah.

hati, sehingga Tritunggal tidak berkenan kepada kita? Bahwasanya: bukan kata yang muluk-muluk membuat orang menjadi suci dan adil, melaikan hidup yang bertakwalah membuat orang berkenan kepada Tuhan. Lebih baik hati kita merasa remuk redam daripada mengerti segala seluk-beluknya. Seandainya kita hafal seluruh Kitab suci dan ucapan-ucapan para ahli filsafat semuanya, apakah gunanya semuanya itu, apabila kita tidak memiliki cinta kasih Allah dan rahmat-Nya? “Kesia-siaan, sungguh kesia-siaan dan segalanya adalah sia-sia belaka” (Pkh 1:2), kecuali cinta kasih akan Allah dan mengabdikan hanya kepadaNya. Inilah hikmat yang tertinggi: dengan menolak dunia menuju kepada kerajaan surga.

4. Maka kesia-siaanlah mencari kekayaan yang fana dan menaruh pengharan padanya. Kesia-siaan pula mengejar kehormatan dan membanggakan diri. Kesia-siaanlah, menuruti keinginan daging dan menginginkan segala sesuatu yang akhirnya harus mengakibatkan hukuman berat bagi kita. Kesia-siaanlah, mengharapakan umur panjang, tetapi hanya sedikit mengindahkan hidup baik. kesia-siaanlah, mencintai segala yang lewat dengan cepat dan tiada mengejar kebahagiaan yang kekal.

5. Hendaklah kita senantiasa ingat akan perkataan ini: *“bahwa mata tiada pernah puas melihat dan bahwa telinga tiada pernah puas mendengar”* (Pkh 1:8). Maka hendaklah kita berusaha mengelakkan hati kita dari cinta yang kelihatan dan mengarahkannya kepada apa yang tidak tampak. Karena barangsiapa menuruti kenikmatan nafsu rasa, akan menodai hatinya dan kehilangan rahmat Allah.

c. Ignatius Loyola (1491-1556)

Ignatius adalah seorang ksatria Spanyol yang berasal dari sebuah keluarga bangsawan Basque. Setelah terluka serius dalam Perang Pamplona pada tahun 1521, Ignatius melewati proses perubahan spiritual saat ia menjalani perawatan. Buku *De Vita Christi* karya Ludolph Saxony memberikan inspirasi padanya untuk meninggalkan semua kehidupan militer pada masa lalunya dan membaktikan seluruh dirinya untuk berkarya demi Tuhan, mengikuti contoh para pemimpin rohani seperti Fransiskus dari Assisi. Ia memperoleh penampakan dari Bunda Maria dan bayi Yesus saat ia berada di Montserrat di bulan Maret 1522. Setelah itu ia pergi ke Manresa di mana ia mulai berdoa tujuh jam sehari, seringkali di dalam sebuah gua yang berada dekat di sana, sembari membentuk dasar-dasar *Latihan Rohani*. Di bulan September 1523, Loyola tiba di Tanah Suci untuk tinggal di sana, namun tak lama kemudian ia dikirim kembali ke Eropa oleh para imam Fransiskan. Antara tahun 1524-1537, Ignatius belajar teologi dan Bahasa Latin di Spanyol dan Paris, Perancis. Pada tahun 1534, ia tiba di kota Paris selama bergejolaknya sikap anti-Protestan. Ignatius dan beberapa pengikutnya mengikat diri mereka pada janji kemiskinan, kemurnian dan ketaatan demi Tuhan dan Gereja Katolik. Pada tahun 1539, mereka mendirikan Serikat Yesus, yang disetujui oleh Paus Paulus III pada tahun 1540. *Latihan Rohani* juga disetujui oleh paus yang sama pada tahun 1548. Ignatius juga merancang Konstitusi Serikat Yesus. Ia meninggal pada tahun 1556.

d. John Henry Newman (1801-1890)

John Henry Newman adalah seorang Anglikan yang diterima ke dalam Gereja Katolik Roma pada tahun 1845, kemudian diangkat sebagai seorang kardinal. Ia adalah seorang tokoh utama dalam Gerakan Oxford untuk membawa Gereja Anglikan kembali kepada akar kekatolikannya. Ia menulis beberapa buku berpengaruh, diantaranya *Via Media*, *Essay on the Development of Christian Doctrine*, *Apologia Pro Vita Sua*, dan *the Grammar of Assent*. Newman menulis syair *Lead, Kindly Light*. Di dalam kegelisahan spiritualnya, Newman berkata:

Pimpinlah, cahaya yang lembut
di tengah kegelapan yang melingkupi;
pimpinlah aku.

Malam begitu gelap,
dan aku jauh dari rumah;
pimpinlah aku.

Kuatkanlah kakiku;
pemandangan yang jauh tidak ingin kulihat;
satu langkah cukup bagiku, pimpinlan aku.

Ia dicintai dan diingat oleh banyak sekali orang, baik oleh umat Katolik maupun non-Katolik, sebagai seorang yang suci hidupnya dan lemah lembut. Newman berperan penting dalam sejarah Gereja Katolik karena banyak dari ide-nya diabaikan pada masa pontifikat Pius IX [1846-1878], dan baru mendapat angin pada masa pontifikat Leo XIII [1878-1903], dan akhirnya dipakai pada Konsili Vatikan II [1962-1965], hampir satu abad kemudian.

e. Thomas Merton (1915-1968)

Thomas Merton adalah seorang biarawan Trappis Amerika. Ibunya meninggal ketika ia baru berusia enam tahun dan ayahnya meninggal saat ia berumur 16 tahun. Setelah tahun pertama yang kacau di Universitas Cambridge, Merton pindah ke Amerika Serikat dan tinggal bersama kakek-neneknya. Lalu ia melanjutkan studinya dan mengambil gelar sarjana dan master di Universitas Columbia. Di sana ia berkenalan dengan sekelompok seniman dan penulis yang kelak menjadi sahabatnya seumur hidupnya.

Merton menjadi Katolik pada awal usia 20-an tahun ketika ia sedang menyusun tesis masternya tentang William Blake. Keinginannya untuk bergabung dengan Ordo Fransiskan terhalang, lalu ia mengajar di Kolese St. Bonaventure, di Olean, New York. Setelah mengikuti sebuah retreat yang diselenggarakan oleh para trapis pada Paskah 1941, ia mengalami krisis dengan panggilan yang dirasakannya mendesak. Akhirnya ia diterima menjadi seorang calon biarawan pada tahun 1941.

Sebagai biarawan muda, Merton sangat bersemangat dalam memeriksa hidup batinnya seperti yang digambarkan dalam bukunya yang paling terkenal, otobiografinya *The Seven Storey Mountain*, menjadi seorang penulis dan penyair yang kontemplatif yang menjadi terkenal karena dialognya dengan iman-iman lain dan sikapnya yang anti-kekerasan pada masa kerusuhan antar-ras dan Perang Vietnam pada tahun 1960-1965an. Pada akhir 1968, ia mengadakan perjalanan ke Asia. Merton meninggal di Bangkok pada 10 Desember 1968. Sejak kematiannya, pengaruhnya terus berkembang, dan ia dianggap oleh banyak orang sebagai mistik Amerika pada abad ke-20.

3.4 Temuan Sementara Hasil Penelitian

3.4.1 Perspektif biblis dari “panggilan”

Pengalaman iman historis sebagai “wadah” panggilan. Hidup Kristiani memuat gagasan “hidup baru”, yakni suatu persekutuan hidup yang mengikuti panggilan Allah, menghadirkan Roh Kudus, dan menghayati semangat dan cara kerja Yesus Kristus di tengah dunia.

Doa dan relasi dengan Allah sebagai alas (pondasi) panggilan. Iman (akar kata sama dengan kata *emuna* berarti kesetiaan; kata *emet* berarti kebenaran) berarti sikap yang benar terhadap Allah, yakni mengandalkan Allah.⁶⁵ Yeremia memperingatkan supaya jangan percaya kepada apa pun yang dari manusia.⁶⁶ Dalam akar kata yang sama, kata “iman” dapat dibaca “amin.” Kata Ibrani *amen*, 'pasti', akar katanya berarti “untuk menjadi teguh, tetap, dapat dipercaya”. Kata “amin” dalam Yes 65:16 diterjemahkan dengan “setia” (secara harfiah 'Allah yang setia'). Dalam konteks ini, untuk menjadi setia, seseorang harus mempunyai kemampuan mendengarkan.

Perjanjian Baru menunjukkan bahwa ada dua dimensi iman yakni mendengar dan melihat. “Mendengar” merupakan pengalaman perjumpaan “engkaulah orangnya” (bdk. 2 Sam 12:7). Iman memang berasal dari “pendengaran” (lih Rom 10:14-15), namun tindakan personal “mengetahui dan

⁶⁵ “Percayalah kepada Tuhan dan lakukanlah yang baik... dan bergembiralah karena Tuhan; maka Ia akan memberikan kepadamu apa yang diinginkan hatimu. Serahkanlah hidupmu kepada Tuhan dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak” (Mzm 37:3-4).

⁶⁶ “Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, yang mengandalkan kekuatannya sendiri, dan yang hatinya menjauh dari Tuhan” (Yer 17:5).

mempercayai” (lih Yoh 6:69) bersumber dari “melihat” Yesus yang adalah gambar Allah (lih. Kol 1:15). Yesus adalah *verbum visibile* (Sabda yang menjadi manusia). Ketidakmampuan “mendengar” dan “melihat” merupakan sebuah cacat (bdk. Mat 13:13) yang menghalangi perjumpaan dengan Yesus dan yang menghambat pertumbuhan hidup hingga mencapai kepenuhannya (lih. Mrk 4:1-9).

3.4.2 Refleksi atas Pengalaman Bapa-bapa Gereja

Bapa-bapa Gereja menampilkan hidup Kristiani sebagai sebuah perjalanan menuju ke sebuah tujuan. Karena itu, hidup Kristiani ibarat sebuah gelanggang pelatihan yang mempersiapkan seorang Kristiani masuk dalam perjalanan itu. Dalam konteks ini, Dialog panggilan yang berupa tawaran dan jawaban berada dalam sebuah komunikasi simbolik

Dialog adalah pertukaran pengertian antar dua subjek yang berkomunikasi. Dalam konteks ini, Allah menyatakan tawarannya agar manusia dapat ikut masuk dalam hidup ilahi dan manusia menyampaikan jawabannya. Komunikasi ini merupakan komunikasi simbolis. Pernyataan Paulus, bahwa Allah “bersemayam dalam terang yang tak terhampiri. Seorang pun tak pernah melihat Dia dan memang manusia tidak dapat melihat dia” (1Tim 6:16), menghantar setiap orang Kristiani ke suatu ekspansi kesadaran tentang relasi dialogal antara Allah dan manusia. Allah mengenal manusia secara utuh, tetapi tidak secara otomatis manusia mengenal Allah secara utuh pula. Karena itu selalu saja ada usaha dari manusia untuk mengenal Allah secara utuh.

Salah satu usaha manusia itu adalah dengan menciptakan simbol-simbol untuk lebih mengenal Allah meskipun pada

kenyataannya manusia tidak mungkin membuat suatu gambaran yang lengkap tentang Allah. Kata simbol berasal dari bahasa Yunani, dari kata *symbolon*. Secara etimologis *symbol* dapat dimengerti sebagai tanda indrawi, barang, tindakan, ataupun konsep yang menyatakan realita lain di luar dirinya.

Simbol memiliki lingkup makna dan kandungan isi yang sangat luas. Sebab itu simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas penglihatan indrawi manusiawi, merangsang imajinasi dan memperdalam pemahaman manusia. Simbol bukan hanya merujuk sesuatu atau hal tetapi juga mengandung suatu realitas yang lebih tinggi dari yang dilambangkan. Namun simbol tidak sama dengan yang abstrak dan tak bermakna. Simbol dapat berfungsi menghubungkan manusia dengan apa yang berada di luar jangkauan kemampuannya atau yang melampauinya.

Wahyu Allah bukan informasi melainkan komunikasi partisipatif. Partisipasi manusia sebagai tanggapan atas komunikasi Allah itu dimanifestasikan dalam simbol-simbol. Hanya oleh simbol-simbol, seorang Kristiani dapat memperoleh pengetahuan intelektual tentang yang ilahi. Karena itu, panggilan itu tidak pernah terjadi dalam pengalaman yang secara murni batiniah atau suatu pertemuan langsung dengan Allah. Panggilan selalu terjadi dengan perantara simbol yakni melalui tanda-tanda lahiriah yang bekerja secara rahasia pada kesadaran manusia. Beberapa hal penting yang menandai simbol yang menyatakan dan mengantarai komunikasi diri Allah. Pertama, simbol tidak memberikan pengetahuan spekulatif tetapi partisipatoris, yakni suatu pengetahuan yang boleh dikatakan menuntut keterlibatan. Simbol tidak pernah menjadi suatu objek belaka. Simbol bukanlah suatu objek yang

dapat dimanipulasi melalui perbuatan, meniru atau mengingat tetapi suatu lingkungan yang harus dialami. Kedua, simbol mesti mengandung suatu daya transformatif sejauh ia melibatkan partisipasi secara personal.⁶⁷ Ketiga, simbol memiliki pengaruh kuat atas keterlibatan dalam tingkah laku. Keempat, simbol memasukkan manusia ke dalam kesadaran yang biasanya tidak dapat dicapai oleh pemikiran diskursif.

Akhirnya, karakter simbolik panggilan memberikan pengetahuan bahwa misteri panggilan tidak mungkin selalu dapat dipahami oleh akal budi. Panggilan adalah undangan untuk masuk ke dalam hidup ilahi dengan gembira. Panggilan merupakan kerelaan Allah untuk memperkenalkan dirinya pada pihak lain. Namun karakter misterius dari wahyu tidak akan melenyapkan paham akal budi karena seperti yang ditegaskan Konsili Vatikan I: “Akal budi bila diterangi oleh iman, dengan bantuan Allah dapat memperoleh suatu pengetahuan yang pasti dan sangat berguna”.

“Allah yang memberikan hidup dan nafas serta segala sesuatu pada semua orang” (Kis 17:25). Allah itu tidak tinggal tersembunyi tetapi perlahan menyatakan diri kepada manusia. Allah menyatakan dirinya bukan hanya untuk memperkenalkan dirinya saja tetapi juga mengungkapkan kepada manusia rencana keselamatan-Nya.

⁶⁷ Kekuatan penyembuhan dari simbol dibuktikan secara dramatis dalam logoterapi.

3.4.3 Refleksi Pengalaman Panggilan dalam Hidup Tokoh Gereja.

Para tokoh Gereja adalah “anak zaman”-nya. Kesamaan gagasan mengenai panggilan tidak berarti kesamaan bentuk atau perwujudan mereka dalam menanggapi panggilan. Mereka mewujudkan figur Yesus dengan menjawab pertanyaan: jika Yesus hadir pada masa ini, apa yang akan Dia lakukan untuk menunjukkan radikalitas pesan Injil? Mereka memandang dunia bukan dari sudut pandang mereka sendiri. Sudut pandang Yesuslah yang mereka gunakan untuk melihat apa yang terjadi di sekitar mereka, menimbang-nimbang aneka pilihan untuk menanggapi kebutuhan zaman, dan bertindak dalam sebuah keyakinan bahwa apa yang dikerjakan merupakan bagian dari mewujudkan keselamatan Allah untuk orang-orang sezaman mereka.

Panggilan mempunyai dimensi keterbukaan terhadap masa depan. Analisis yang bersifat observasional pada umumnya bersifat satu sisi karena mereka hanya mempertimbangkan kemungkinan eksistensi manusia yang telah terwujud dan tidak melihat kemungkinannya di masa mendatang. Setiap penafsiran akan masa lampau dalam terang masa kini membuka masa depan dan terarah kepadanya. Masa depan itu memang tidak diinterpretasikan tetapi perlu direalisasikan dan membawa sesuatu yang baru. Masa depan inilah yang dimaksud dengan janji. Dengan demikian penegasan panggilan merupakan pernyataan dari realisasi historis yang baru. Ini berarti bahwa panggilan menunjukkan suatu masa depan yang harus diwujudkan dalam harapan dan oleh sebab itu tidak dapat hanya menjadi objek kontemplasi tetapi suatu tugas untuk dilakukan.

Kesejarahan manusia bukanlah sekedar kesementaraan yang dihidupi tetapi juga melibatkan kesadaran akan waktu. Kesadaran akan waktu membuat manusia dapat melampaui kesementaraan yang dihidupinya. Tapi ini bukan berarti manusia dapat melampaui waktu melainkan hal ini membuka kesementaraan manusia. Masa lalu ada dalam masa sekarang dan sedang menuju ke masa depan. Demikian pula sebaliknya masa depan melalui masa sekarang dan tercermin dalam masa lampau. Di sini tampak aspek permanensi, identitas diri yang dinamis yang tidak dapat diekspresikan dalam dirinya sendiri.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN: SEJARAH PANGGILAN SEBAGAI INKARNASI DARI PENGALAMAN IMAN

Kisah panggilan merupakan “sejarah suci.” “Kesucian”-nya bukan disebabkan oleh yang bersangkutan. “Kesucian”-nya bersumber dari Allah yang memanggil. “Hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus [Im 19:15]” (1Ptr 1:15-16). Dengan mengindahkan “sejarah suci” ini, yang bersangkutan memulihkan “pengakuan”-nya atas nilai penting Allah dalam keseluruhan sejarah kehidupannya.

4.1 Panggilan sebagai Pengalaman Iman

Emil Brunner (1889-1966) dalam karyanya *Truth as Encounter*, (1954) berpendapat bahwa Allah adalah “Engkau subjek yang aktif”. Allah selalu berinisiatif untuk mengadakan komunikasi dengan manusia, melalui pewahyuan diri dan kehendak yang dikenal dalam bentuk sejarah dan pribadi, yakni Yesus Kristus. Dalam pemahaman ini, teologi merupakan tanggapan manusia terhadap keterbukaan diri Allah, bukan pencarian manusia untuk menemukan Allah. Kita akan menggunakan pendekatan Martin Buber dan Emil Brunner untuk memahami aspek pengalaman dari panggilan.

a. Panggilan Merupakan Pengalaman Relasional

Martin Buber (1878-1965) menerangkan dua kategori relasi dalam *I and Thou* (1927). Yang pertama adalah relasi *I-You* yang bersifat personal. Yang kedua adalah *I-It* yang bersifat

impersonal. Kita akan mengeksplorasi dasar perbedaan ini, lalu kita mempertimbangkannya untuk kepentingan teologi.

Buber menggunakan kategori relasi *I-It* untuk menunjukkan relasi antara subjek dan objek, misalnya, antara manusia dan pensil. Keberadaan manusia adalah aktif, sebaliknya pensil adalah pasif. Relasi jenis ini adalah relasi subjek-objek. *I-It* adalah pengetahuan langsung, dimediasi melalui sebuah benda dan memiliki isi yang spesifik. Kita mengetahui tentang “*It*” karena “*It*” adalah pengetahuan parameter yang terukur, misalnya: tinggi, berat, atau warna. Karena ada parameternya, kita mampu mengekspresikan pengetahuan itu.

Relasi jenis *I-You* merupakan relasi antara dua subjek aktif antar dua pribadi. Dalam relasi ini terjadilah hubungan timbal balik. Masing-masing subjek tampil sebagai pribadi dan ada dalam kesadaran dirinya. Relasi ini adalah hubungan kedirian kedua subjek, tak bisa diraba dan ikatan yang tak kelihatan yang menghubungkan dua pribadi. Pengetahuan *I-You* yang bersifat langsung tidak memiliki isi yang spesifik. Dalam hal ini, ada perbedaan antara “mengetahui tentang sesuatu” dan “mengetahui seseorang”. Untuk “mengetahui seseorang”, kita memerlukan pengenalan. Kita memerlukan waktu untuk melakukannya karena tidak ada parameter isi untuk “mengetahui seseorang”. “Pengetahuan” yang bersangkutan tak bisa diungkapkan secara kuantitatif. Pengetahuan tentang “*You*” selalu bersifat kualitatif dinamis sampai mencapai kepenuhannya yang utuh.

Bagi Buber, relasi “*I-You*” adalah mutual, timbal-balik, simetris dan memuaskan. Kedua pasangan mempertahankan subjek mereka sendiri dalam perjumpaan itu, dimana mereka

menjadi sadar orang lain sebagai subjek, daripada sebagai objek. Sedangkan relasi *I-It* dapat dianggap sebagai subjek aktif yang mengejar dan menyelidiki objek pasif, relasi *I-You* melibatkan perjumpaan dua subjek yang saling aktif. Hal ini menggunakan istilah Buber, “bukan isi yang spesifik, tetapi kehadiran, kehadiran sebagai kekuatan”.

Dalam konteks relasi personal *I-You* ini, panggilan merupakan buah dari peristiwa ketika Allah menyatakan kehadiran-Nya sebagai karunia dan manusia mengalaminya sebagai sapaan yang mengundang jawaban bebas dari yang bersangkutan. Panggilan bukanlah sebuah konsep, melainkan sebuah pengalaman berada dan bergumul dengan kehadiran Allah. “Mengolah” panggilan tidak hanya mengolah kumpulan data tentang panggilan seseorang, tetapi menemukan hubungan pribadi antara yang bersangkutan dengan Allah. Dialog personalisme Buber menjauhkan kita dari ide Allah sebagai objek. Gagasan “pencarian manusia terhadap Allah” menempatkan Allah sebagai “It” dimana Allah adalah sebagai objek pasif yang menunggu untuk ditemukan. Pengalaman iman kita menunjukkan bahwa justru Allahlah yang berperan aktif dalam tata keselamatan: “Setelah pada zaman dahulu Allah berulang-ulang dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya” (Ibr 1:1-2).

b. Panggilan Merupakan Pengalaman Revelatif

Avery Dulles menerangkan bahwa pewahyuan memiliki lima perspektif.⁶⁸ Kelima perspektif tersebut memberi kita pemahaman mengenai bagaimana cara seseorang dapat masuk ke dalam "panggilan sebagai sebuah pengalaman".

Model 1: wahyu sebagai ajaran. Dalam model ajaran, wahyu dimengerti secara analogis sebagai ajaran yang berwibawa. Allah dilihat sebagai seorang guru yang mengkomunikasikan pengetahuan dengan bicara dan tulisan. Penerima wahyu diharapkan untuk selalu menaruh minat dan perhatian, bagaikan seorang murid. Pemahaman atas rumusan ajaran atau konsep-konsep mengenai panggilan seperti yang dimaksudkan oleh Gereja berpengaruh terhadap hidup panggilan yang bersangkutan.

Model 2: wahyu sebagai sejarah. Dalam model historis, wahyu digambarkan sebagai serentetan peristiwa historis yang telah memberikan identitas yang khas kepada komunitas orang beriman. Allah digambarkan sebagai agen adikodrati yang menghasilkan peristiwa-peristiwa itu. Dengan perantaraan peristiwa-peristiwa itu, Allah memberikan tanda bagi umat-Nya. Tugas orang yang terpanggil adalah membedakan dan menafsir tanda-tanda dalam sejarah keselamatan. Bagi tipe historis, hal yang menentukan adalah terjadinya suatu peristiwa historis lewat mana Allah menyampaikan maksud-maksud-Nya. Jadi, wahyu adalah manifestasi diri Allah yang menyelamatkan melalui perbuatan-perbuatan-Nya yang besar dalam sejarah.

Model 3: wahyu sebagai pengalaman batiniah. Dalam model ini, wahyu ditafsirkan berdasarkan pengalaman batiniah yang

⁶⁸ Lihat Dulles, *Model-Model Wahyu* (Ende: Nusa Indah, 1994), 38-39.

langsung. Allah dipandang sebagai pengunjung ilahi, tamu bagi jiwa. Dengan kehadiran-Nya terjadilah komunikasi. Dan untuk itu, penerima wahyu harus selalu terbuka dalam sikap doa. Bagi tipe yang menekankan pengalaman batin, hal yang pokok adalah persepsi langsung batiniah tentang kehadiran ilahi. Dalam konteks ini, wahyu adalah manifestasi diri Allah melalui kehadiran-Nya di dalam kedalaman roh manusia.

Model 4: wahyu sebagai tindakan dialektis. Dalam model ini, wahyu terjadi melalui sebuah sabda yang berkuasa dan penuh daya. Penerima wahyu diwajibkan untuk taat kepada daya pengubah dari Sabda. Dalam tipe dialektis, elemen kunci adalah penyampaian Sabda Allah yang berisikan kekuatan ilahi dan perubahan hidup manusia yang menunjukkan penerimaannya terhadap tuntutan Sabda tersebut.

Model 5: wahyu sebagai kesadaran baru. Dalam model ini, wahyu mengambil bentuk penerobosan dalam perkembangan kesadaran manusia. Allah mewahyukan diri dengan membangkitkan imajinasi untuk menafsir dunia dalam suatu cara yang baru. Penerima wahyu adalah mereka yang berani mengimpikan impian baru, yang menjawab panggilan untuk membangun suatu dunia yang sungguh-sungguh manusiawi. Bagi tipe kesadaran, momen yang menentukan adalah perangsang atas imajinasi manusiawi untuk menyusun kembali pengalaman ke dalam suatu kerangka baru. Jadi, wahyu adalah satu penerobosan ke satu tingkat kesadaran yang lebih tinggi karena manusia terpancung kepada suatu partisipasi yang lebih penuh dalam daya cipta ilahi.

c. Pengalaman Puncak Memperjelas Panggilan

Hans Ur von Balthasar (1905-1988) menerangkan bahwa pengalaman relasional Allah-manusia adalah pengalaman kasih Allah kepada manusia. Ia mengatakan bahwa pengalaman Putera adalah pengosongan diri Allah untuk menyelamatkan manusia. Putera Allah bersedia mengosongkan dirinya (*kenosis*) untuk menjadi manusia agar manusia dapat memandang wajah kasih Allah. Yesus, Anak Allah yang tunggal adalah pernyataan kasih Allah, “yang mengasahi dunia sedemikian rupa sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya ... beroleh hidup yang kekal” (Yoh 3:16). Balthasar menyampaikan hal tersebut melalui gagasan Teologi Tiga Hari (=triduum) Paskah dalam buku *Mysterium Paschale* (1970). Melalui pengalaman tiga hari ini, Yesus menjelaskan alasan ada-Nya.

Di hari Jumat agung, Yesus berjalan menuju ke salib. Dari atas salib, wajah-Nya memandang wajah kesengsaraan eksistensial manusia. Penderitaan manusia tidak asing bagi-Nya karena Ia mengalaminya. Penderitaan dan kematian Yesus menyatakan siapakah Dia. Penegasan Yesus yang paling akhir adalah: “Selesailah sudah” (Yoh 19:30; bdk 19:28).

Di hari Sabtu suci, Yesus turun ke tempat penantian dan berada di tengah-tengah mereka yang sudah mati. Wajah-Nya memandang wajah penuh pengharapan dari mereka yang menantikan saat untuk berada di hadirat Allah. Di dalam keheningan kematian, Yesus menyatakan kerinduan Allah yang ingin agar manusia dapat masuk dalam persekutuan cinta ilahi. Keheningan itu menyatakan kembali saat keheningan awali sebelum penciptaan langit dan bumi baru.

Di hari Minggu Paskah, Yesus bangkit menuju kepada Bapa. Wajah Bapa yang adalah kasih tampak nyata dalam wajah-Nya yang berkata: “Jangan takut” (Mat 28:10); “Damai sejahtera bagi kamu” (Yoh 20:19). Pengalaman kebangkitan dalam kesatuan dengan pengalaman sengsara dan wafat Yesus merupakan pengalaman puncak Yesus yang menerangi seluruh ajaran, karya, dan hidup-Nya. Seseorang akan gagal mengerti “siapakah Yesus” jika yang bersangkutan tidak mengenalinya dalam pengalaman puncak ini. Pengalaman puncak ini memungkinkan jemaat Kristiani percaya bahwa Raja orang Yahudi yang ditolak dan dibunuh oleh pimpinan bangsa Israel benar-benar Mesias yang dinantikan (lih. Kis 2:36 dan 13:33).

Pengalaman puncak ini pula yang menyatukan orang dari semua bahasa dan bangsa (bdk. 1 Kor 2:6-16) untuk memandang wajah Yesus Kristus. Ketika menyatakan kemuliaan-Nya, wajah Yesus Kristus berubah dan pakaian-Nya menjadi putih berkilau-kilau. Pada saat itu, Ia berada bersama Musa dan Elia untuk membicarakan maksud kepergian-Nya ke Yerusalem (lih. Luk 9:28-36). Keindahan ilahi memeluk dan menyatukan baik kehidupan maupun kematian, baik kegembiraan maupun ketakutan, baik yang rupawan maupun yang buruk rupa. Peristiwa Salib menunjukkan kebenaran hal itu: mereka yang memandang rupa itu akan diam terpesona sebab mereka tidak tahu apa yang harus dikatakan: “Banyak orang akan tertegun melihat dia - begitu buruk rupanya, bukan seperti manusia lagi” (Yes 52:14). Namun, pada saat Yesus ditinggikan itu, Yesus “menarik semua orang datang kepada Dia” (bdk. Yoh 12:32).

Dengan latar belakang pemikiran bahwa Allah adalah sumber keindahan dan keindahan itu sendiri, von Balthasar

merumuskan keindahan sebagai “apa yang memikat, yang menarik orang untuk datang mengikuti, atau untuk menyerahkan hidupnya sebagai ganti atas apa yang ia dapatkan dari hal yang indah itu”. Dalam konteks ini, Balthasar berpendapat bahwa Yesus adalah forma keindahan yang abadi yang membuat orang terpikat, tertarik untuk datang mengikuti, dan menyerahkan hidupnya kepada Yesus karena ia terpesona dalam perjumpaan personalnya dengan Yesus.

Forma keindahan yang ditampilkan Yesus bukan forma keindahan Yunani ataupun Yahudi. Bagian buruk dalam salah satu episode kehidupan diterima oleh orang Kristiani diterima sebagai bagian dari “ada” (=being) manusia yang hidup. Sengsara-wafat-kebangkitan Yesus mendorong orang Kristiani untuk terlibat dalam kehidupan bahkan seandainya hidup itu diwarnai dengan tragedi karena Yesus Kristus itulah Sang Hidup. Kepenuhan hidup manusia bukan terletak pada kemuliaan Taman Firdaus, melainkan dalam perjumpaan antara Sang Tersalib dengan manusia sehari-hari: “Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” (Luk 22:19).

d. Mengalami Panggilan sebagai Rahmat

Pelagianisme adalah paham yang menerangkan hubungan antara kodrat manusia dan rahmat Allah. Menurut Pelagianisme, kebaikan rahmat ciptaan menyebabkan kodrat manusia pada hakikatnya baik; dengan kekuatan rahmat ciptaan yang baik itu, manusia dapat mengarahkan kehendak bebasnya untuk mencapai kesempurnaan hidup yang menjadi sumber keselamatannya. Dalam hal ini, manusia sepenuhnya memegang kendali sepenuhnya dan bertanggung jawab sendiri atas setiap dosa yang dilakukannya. Paham ini mengandung

konsekuensi bahwa keberdosaan Adam “memberikan teladan yang buruk” bagi seluruh manusia, namun tindakan-tindakan Adam yang berasal dari kehendak bebasnya itu tidak mengandung konsekuensi-konsekuensi lain yang dihubungkan dengan dosa asal.⁶⁹ Penggunaan kehendak bebas secara tepat menyebabkan manusia dapat mewujudkan perbuatan-perbuatan baik, kehidupan matiraga secara ketat, dan hidup tanpa dosa.⁷⁰ Manusia harus bekerja keras mewujudkan hidup yang baik itu karena hal itu menjadi sumber keselamatan. Dengan cara berpikir seperti ini, Yesus yang adalah “Adam baru memberikan “suatu teladan yang baik” bagi seluruh umat manusia (=kebalikan dari teladan buruk Adam).⁷¹ Bagi Pelagius, rahmat Allah berbentuk sarana yang membantu manusia untuk hidup baik, yaitu: sabda Allah dalam Alkitab.

Pelagianisme ditentang oleh Agustinus. Agustinus berpendapat bahwa kesempurnaan adalah mustahil untuk dicapai tanpa anugerah atau rahmat dari Allah. Bagi Agustinus, rahmat Allah adalah daya rohani yang dikaruniakan ke dalam hidup manusia agar manusia mampu hidup sebagai anak Allah. Daya rohani ini memberi kondisi agar orang mampu bertekun dalam pergerakan rohaniah menuju kepada kesempurnaan kristiani. Rahmat itu merupakan pemberian cuma-cuma dari

⁶⁹ Pelagianisme dikutuk pada tahun 416 dan 418 dalam konsili-konsili Kartago. Konsili Efesus pada tahun 431 meneguhkan pemikiran hasil konsili-konsili ini.

⁷⁰ Sedikit informasi mengenai kehidupan Pelagius. Ia adalah seorang rahib dari Inggris. Tiba di Roma sekitar tahun 384. Ia melarikan ke Afrika Utara sekitar tahun 410 ketika Alarik menduduki Roma.

⁷¹ Setelah seseorang menerima iman (*fides quae creditur*), yang bersangkutan diharapkan melakukan sebuah tindakan imani (*fides qua creditur*) melalui praktik-praktik hidup rohani.

Allah, namun pemberian ini menuntut tanggapan orang tersebut untuk menerima atau menolaknya berdasarkan kehendak bebasnya untuk memilih. Hal ini tidak berarti bahwa kehendak bebas memiliki kecenderungan yang sama pada kebaikan dan kejahatan. Kodrat manusia yang berpartisipasi dalam keberdosaan Adam membuat kehendak bebas cacat. Rahmat Allah selalu mengundang manusia untuk memilih kebaikan dan mengarahkan pandangan ke Allah, namun manusia selalu lebih tertarik kepada pesona dosa dan mengarahkan pandangan ke dirinya sendiri.⁷²

Salah satu teks Kitab Suci yang sering menjadi referensi Agustinus ketika berbicara soal rahmat adalah “Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan didalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita” (Rom 5:5). Agustinus menyatakan bahwa rahmat adalah karunia Allah semata-mata (*gratia Dei gratuita*), yang diberikan secara total dan cuma-cuma kepada manusia. Rahmat datang kepada manusia yang sesungguhnya tidak layak. Karunia cuma-cuma Allah ini adalah bentuk inisiatif Allah yang radikal. Bagi Agustinus, rahmat Allah adalah sumber tertinggi dalam mencapai adikodrati si-diri dari cinta, dalam menjalankan kasih cinta kepada sesama dan sumber kebaikan di bumi.

Thomas Aquinas dari tradisi skolastik merumuskan rahmat, sebagai mana Agustinus, sebagai suatu realitas interior. Tetapi bagi Thomas, rahmat tidak hanya menyembuhkan atau

⁷² Pelagius memikirkan “Adam” sebagai sebutan/nama diri dari manusia pertama. Agustinus memikirkan “Adam” dalam arti bahasa Ibrani yang berarti manusia/kemanusiaan (bukan nama orang)

memulihkan dosa yang sudah menjadi kodrat manusia. Sementara Agustinus lebih condong kepada pemahaman rahmat yang diekpresikan dalam terminologi menyembuhkan atau memulihkan dan sebagai suatu dorongan dalam hidup manusia, Thomas Aquinas menjelaskan rahmat mengangkat manusia sebagai insan adikodrati.⁷³

Menurut Aquinas, rahmat tidak hanya sekedar menyembuhkan dan memulihkan tetapi juga menguduskan dan mengilahkan. Pengudusan berarti memberi manusia suatu kemampuan untuk mengambil bagian dalam kodrat ilahi. Efek yang nyata dari pernyataan ini adalah suatu partisipasi konkret dalam Allah, dalam kodrat dan kebaikan-Nya. Melalui rahmat, cara berada pribadi manusia secara radikal diubah dan diangkat ke dalam hidup ilahi serta berpartisipasi di dalam kodrat keilahian-Nya.⁷⁴ Thomas menjelaskan: “Rahmat adalah suatu permulaan kemuliaan dalam diri kita”.⁷⁵ Thomas mengatakan bahwa anugerah rahmat secara intrinsik berkaitan dengan misi dari pribadi ilahi. Tiga pribadi ilahi Allah Tritunggal hadir di dalam diri manusia, memasuki proses kemanusiaan kita. Melalui anugerah rahmat yang diberikan melalui misi-misi ilahi, manusia ditarik/diangkat ke dalam hidup ilahi dan secara progresif disesuaikan dengan pribadi-pribadi ilahi Trinitas,

⁷³ Rahmat bukan suatu obat atau penyembuhan medis atas dosa, bukan juga sesuatu hanya mengembalikan kodrat manusia sebagaimana seharusnya. Rahmat mengangkat kodrat dan membangunnya. Hal ini memberi efek kepada pengangkatan hakekat kodrat manusia dengan menganugerahkan kodrat baru dalam pribadi manusia yang menuntun kepada tujuan adikodrati. Rahmat bukan sesuatu yang ditambahkan melainkan suatu perubahan atau modifikasi dari roh manusia dan menyebabkan pribadi manusia memiliki jalan baru (Aquinas, *STh* I-II, q. 110, a. 2, ad 3).

⁷⁴ Aquinas, *STh* I-II, q. 110, a. 1

⁷⁵ Aquinas, *STh* II-II, q. 24, a. 3, ad 2

diubah menjadi serupa dengan Allah.⁷⁶ Dalam teologi rahmat Aquinas, rahmat tidak ditempatkan di atas kodrat; keduanya dapat dibedakan tetapi tidak terpisahkan, sebagaimana di dalam Diri Kristus terdapat kodrat ilahi dan sekaligus kodrat insani yang berbeda tetapi sekaligus tak terpisahkan.

Pada abad ke-20, dalam menanggapi pendekatan skolastik terhadap rahmat, Karl Rahner merumuskan rahmat sebagai komunikasi diri Allah. Rahmat berisi tawaran Diri Allah sendiri dalam komunikasi interpersonal dengan manusia. Rahmat bukan sesuatu; rahmat adalah seorang pribadi –Allah yang memberikan Diri-Nya kepada kita. Pemberian diri Allah tersebut membawa manusia kepada partisipasi di dalam hidup ilahi. Pengilahan ini merupakan pemenuhan dari proses pemanusiaan; dengan demikian bisa dimengerti bahwa rahmat menyempurnakan kodrat. Inti teologi rahmat Rahner: rahmat adalah anugerah cuma-cuma Allah, suatu komunikasi dan pemberian diri Allah kepada manusia yang lahir dari kehendak Allah untuk menyelamatkan dunia. “Keterbukaan” terhadap rahmat berarti memiliki orientasi terhadap misteri Allah. Pribadi manusia, kristen atau non-kristen, mengalami rahmat dalam cinta dan kerinduan, harapan-harapan, perjuangan meraih kebenaran dan kebaikan, juga dalam hal kekosongan dan kesepian yang dialami manusia. Rahner berpendapat bahwa pengalaman akan rahmat dalam perjuangan roh manusia dalam mencapai kepenuhannya. Rahmat itu dialami, tidak sebagai rahmat *per se* tetapi dalam perjuangan manusia menuju

⁷⁶ Kodrat manusia dengan demikian dibawa kepada pemenuhan dan kesempurnaannya –sebagaimana dituangkan dalam agadum: *gratia perfecit naturam*, rahmat menyempurnakan kodrat. Rahmat tidak menghancurkan kodrat tetapi membangun dan menyempurnakannya.

adikodratisi diri. Perjuangan roh menuju adikodratisi diri merupakan perjuangan kodrat manusia yang dirahmati.⁷⁷ Kodrat dan rahmat, sekalipun berbeda, tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Keduanya merupakan bagian dari seluruh keberadaan manusia. Proses pengangkatan sesuatu yang kodrati kepada yang adikodrati menjadi mungkin karena rahmat yang berasal dari komunikasi diri Allah, mempengaruhi, mentransformasi kehidupan manusia dan membarui kesadarannya.

4.2 Perjumpaan dengan Yesus yang hadir dalam Kitab Suci yang diwartakan oleh Gereja dan yang ditemukan melalui “saudara-saudara yang paling hina” sebagai sebuah pengalaman iman

Panggilan menjadi “murid” adalah sebuah rahmat (Mrk 4:26-29) yang harus dirawat. Panggilan juga harus ditumbuhkembangkan (Mrk 4:1-20). Inspirasi hal tersebut adalah kisah penyembuhan seorang tuli (Mrk 7:31-37) dan seorang buta (Mrk 8:22-26). Kita hidup dan berkembang dalam pengetahuan melalui pengalaman. Seluruh hidup kita terbentuk oleh situasi, kejadian dan orang yang ada di sekeliling kita setiap hari. Ada kalanya kita membiarkannya. Ada kalanya kita mengingatkannya sebentar dalam hati dan kemudian membiarkannya keluar dari pikiran kita. Tetapi, kita kadang melakukan lebih dari itu. Ketika kita menjumpai suatu kejadian, kita memikirkan dan mempertimbangkan maknanya. Lalu, kejadian itu mengubah hidup kita. Dan, kita berkata: “Saya belajar dari pengalaman ini.”

⁷⁷ Karl Rahner, “Nature and Grace,” dalam *Theological Investigations*, vol. 4, trans. Kevin Smyth (London: Darton, Longman & Todd, 1974), 183-184.

Pengalaman Kristiani adalah kesadaran pribadi akan karya Allah di dalam kehidupan kita sendiri di dalam dunia yang sekarang kita hidupi dan di dalam seluruh sejarah pribadi dan sejarah umat manusia. Inilah sebuah pengalaman tentang Allah yang secara istimewa dihubungkan dengan Yesus Kristus yang adalah “Sabda” Allah sendiri.

Allah bersabda kepada kita dalam Yesus Kristus. Pemberitahuan itu harus dimengerti dalam dua cara. Kita artikan bahwa pengetahuan kita akan Allah harus diperoleh dengan cara yang sama seperti Yesus bertambah pengetahuan-Nya akan Bapa-Nya. Kesalahan yang umum ialah membayangkan Yesus sebagai Putra Allah memiliki wujud manusiawi tetapi berpikir dan berbuat seperti Allah. Dengan cara itu, kita tidak merenungkan peristiwa inkarnasi secara cukup serius. Sekarang, kita perlu memahami lebih dalam lagi bahwa Yesus sungguh manusia secara sempurna. Ia hidup melalui seluruh pengalaman dasar manusiawi: berkembang, membutuhkan, bertanya, mendengarkan, memilih, mengambil bagian, merasakan, bersuka-duka, berelasi dengan orang lain. Ia tumbuh menjadi dewasa, seperti kita, di dalam seluruh jaringan hubungan manusiawi. Bersama Ibu-Nya, Ia mempelajari hangatnya cinta kasih. Bersama murid-murid-Nya, Ia mengenal kegembiraan dan kekecewaan berteman. Seperti kita, Ia menemukan identitas pribadi-Nya dan makna hidup-Nya. Ia juga harus memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini: “Siapa saya dan apa tujuan hidup ini?” Ia melihat diri-Nya di dalam berbagai situasi kehidupan dan berpikir tentang apa yang dikehendaki Bapa untuk dikerjakan. Ia mendengarkan Sabda Allah yang ditujukan kepada-Nya dalam kejadian-kejadian dan Ia selalu menjawabnya dalam kecintaan dan ketaatan. Akhirnya,

setelah memberikan jawaban kehidupan pada panggilan Allah, Ia menjadi "seseorang yang duduk di kanan Bapa" dalam kemuliaan.

Pengalaman Kristus merupakan norma dan ukuran pengalaman kristiani kita. Ia sendiri adalah Sabda Allah di dalam seluruh ke-sempurnaan-Nya. Ia memperlihatkan kepada kita bagaimana kita harus menjalani hidup baru itu. Kita tidak mencari Allah di luar dunia ini. Allah tidak berbicara kepada kita dari dunia yang lain, dunia gaib. Allah hadir di dalam dunia ini dan harus didapatkan di dalam dunia ini dalam realitas manusiawi. Kita mengalami Dia di dalam kehidupan kita sehari-hari. Kita harus memasuki keterbukaan kepada Allah setiap mendengarkan apa pun yang mungkin Dia katakan kepada kita di dalam kejadian kehidupan pribadi kita masing-masing atau kejadian-kejadian dunia yang mengelilingi kita sekarang ini. Sabda-Nya tidak hanya menyinarkan kebenaran-kebenaran yang sudah berisi di dalam pengalaman manusiawi, melainkan juga memanggil kita untuk mengadakan perubahan di dalam diri kita seluruhnya. Dengan panggilan dan jawaban yang merupakan suatu pertemuan dengan Allah terus-menerus di dalam kepercayaan, pengetahuan kita tentang Allah dan dunia-Nya berkembang, dan kita berkembang menjadi orang Kristiani yang dewasa dan yang matang.

Penyembuhan Bartimeus (lih. Mrk 10:46-52) merupakan inspirasi bagi pemurnian motivasi. Kehidupan jemaat menyediakan pengalaman dimana belajar menjadi Kristiani terjadi dan dimana kita dapat menunjukkan perilaku yang dapat disebut Kristiani. Jemaat memberikan contoh bagaimana kemungkinan perubahan kelakuan kita dimudahkan secara paling efektif. Di dalam jemaat, kita hidup dan terus-menerus

memperkembangkan hidup kita sebagai orang Kristiani. Situasi belajar dalam jemaat mengandaikan bahwa kita dapat membentuk dan mengembangkan pengalaman hidup bersama Yesus melalui relasi-relasi sosial yang ada. Dalam situasi sosiallah kita dapat secara mendasar dan mendalam mewujudkan pengalaman sebagai orang Kristiani dalam hidup kita. Jemaat memberi kesempatan kepada pikiran, perasaan, dan proses kita untuk berkembang menjadi suatu pola hidup dan perilaku yang secara keseluruhan konsisten dan saling mengukuhkan.

Jemaat secara struktural memberi kemungkinan bagi kita untuk melibatkan diri dalam hubungan pribadi dengan Allah-dalam-orang-lain, ataupun dengan Allah-dalam-dirinya-sendiri. Keterlibatan menunjukkan kepada pengalaman yang kita punyai atau seharusnya kita miliki sebagai orang Kristiani, yakni pertemuan dengan Allah. Sebagai tempat hidup orang Kristiani, jemaat memungkinkan terlibatnya kita sebagai orang Kristiani dalam kelakuan yang Kristiani dalam situasi belajar sendiri.

Ukuran kesempurnaan perjalanan mengikuti Yesus adalah mencapai keserupaan dengan Yesus: “datanglah ke mari dan ikutlah Aku.” Pernyataan “pergilah, juallah apa yang kaumiliki dan berikanlah itu kepada orang miskin” menjadi ungkapan bahwa Yesus adalah satu-satunya tolok ukur atau standar kehidupan orang Kristiani. Kerinduan untuk “memperoleh harta di surga” dalam konteks ini adalah kerinduan untuk benar-benar menjadi seorang Kristiani yang dapat mengambil jarak dari pengaruh gaya hidup konsumeristik, penekanan pada kepenuhan harta dan tawaran-tawaran hidup enak. Semua hal itu menggoda orang Kristiani untuk meninggalkan pendekatan “proses” dan larut dalam pola pikir “instan”. Pola pikir instan

mempunyai prinsip: “begini saja sudah jalan, mau apa lagi. Sudahlah, tidak usah macam-macam. Kok sukanya mencari repot.” Pola pikir “instan” merusak mentalitas orang Kristiani yang menjadikannya tidak mau repot, terima jadi, cari mudah, dan serba praktis. Pola pikir “instan” menjadikan orang Kristiani hanya sebagai “penikmat” atau “penerima” saja. Surat Yakobus menyatakan kebalikannya: “Hendaklah kamu menjadi pelaku firman” (Yak 1:22).

Pola pikir instan jelas berlawanan dengan pola pikir orang Kristiani pelaku Firman. Firman yang telah didengar diwujudkan dalam tindakan konkret. Meskipun sederhana, kecil, atau serba terbatas, orang Kristiani yang menjadi pelaku Firman mau menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan apa pun yang dimiliki Jemaat dan berproses bersama rekan-rekan se-Jemaat dalam mencukupi, membantu, dan melayani keperluan anggota Jemaat. Kerinduan untuk memperoleh hidup kekal mendorong orang Kristiani untuk berpikir kritis terhadap banyak persoalan dan aneka tawaran zaman serta tidak asal ikut arus.

Orang Kristiani yang dewasa mempunyai suara hati yang jernih, punya pegangan nilai moral yang kuat, sehingga masyarakat dapat belajar dan berpegang padanya. Orang Kristiani yang dewasa berani memperjuangkan nilai-nilai iman-harapan-kasih. Orang yang dikisahkan dalam perumpamaan penginjil Markus pergi karena ia tidak sungguh-sungguh menginginkan hidup kekal.

Hati yang penuh belas kasih sebagai sumber hidup Gereja. Si ahli Taurat yang bersoal-jawab dengan Yesus menjawab pertanyaan Yesus “Siapakah di antara ketiga orang ini adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?”

dengan kalimat "Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya." Serupa dengan orang yang menunjukkan belas kasihan, murid Yesus memperoleh hidup yang kekal dengan cara yang sama. Dalam konteks ini, menunjukkan belas kasihan merupakan ringkasan dari keseluruhan hukum. Sebenarnya, si ahli Taurat telah meringkasnya, yakni: "mengasih Allah, Allah, dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa dan dengan segenap kekuatan dan dengan segenap akal budi" dan "mengasihi sesama". Namun, Yesus meringkasnya lagi: belas kasih. Karena belas kasih ini, Allah telah menjadi manusia agar manusia dapat hidup dalam kasih Allah.

Pernyataan "Rawatlah dia... aku akan menggantinya waktu aku kembali" menjadi kalimat perutusan bagi Gereja untuk meneruskan apa yang dikerjakan oleh Yesus. Janji-Nya bahwa Ia akan kembali merupakan dasar pengharapan Gereja bahwa Ia mengasihi semua orang. Hati yang penuh belas kasih menyatukan orang Kristiani dengan misteri Paskah Kristus. Jika hidup Gereja bersumber dari misteri Paskah Kristus maka kerelaan Gereja dalam menunjukkan kemurah-hatiannya dan belas-kasihannya menunjukkan keeratan persatuannya dengan Allah karena Allah adalah kasih (lih. 1Yoh 4:16). Ketika kehidupan orang Kristiani menjadi perwujudan kasih Allah, orang Kristiani disebut sebagai anak-anak Allah (lih. 1Yoh 3:1). Karena Allah adalah "Allah orang hidup" (Mat 22:32), maka menunjukkan belas kasihan merupakan tanda adanya kehidupan dalam diri orang Kristiani dan Jemaatnya. Orang Kristiani dan Jemaat yang tidak menunjukkan kemurah-hatian dan belas kasih serta pengampunan adalah orang Kristiani dan Jemaat yang mati.

4.3 Menjawab “Panggilan” Sebagai Tindakan Iman

Bagian ini menunjukkan bahwa keberadaan orang-orang yang menjawab panggilan Allah mewujudkan iman mereka kepada Allah yang ingin agar manusia ada dalam persekutuan cinta ilahi. Kita memandang manusia sebagai tanah liat yang menyejarah. Sejarah manusia adalah tanah liat bahan baku bagi karya keselamatan. Hidup Kristiani bukan terpusat pada pemujaan diri sendiri, melainkan memusatkan diri untuk menyadari kehadiran Allah karena ciptaan menyatakan wujud Allah. Dalam konteks ini, dimensi “splendor” (kemilau cahaya ilahi) menyatu dalam “forma” manusiawi (badan, ketubuhan manusia): melalui apa yang dapat dipersepsi panca indra manusia, Dia yang absolut dapat dicerap oleh manusia.

a. Jawaban: “inilah aku”

Pengalaman Kristiani adalah kesadaran pribadi akan karya Allah di dalam kehidupan kita sendiri di dalam dunia yang sekarang kita hidupi dan di dalam seluruh sejarah pribadi dan sejarah manusia. Inilah sebuah pengalaman tentang Allah yang secara istimewa dihubungkan dengan Yesus Kristus yang adalah “Sabda” Allah sendiri.

(1) Aku yang mengalami Allah dalam keberadaanku di tengah alam asalku

Setiap orang, yang mengamati dunia dan alam sekitarnya dengan mata dan hati terbuka, akan menjadi sadar bahwa keberadaan alam berperan penting dalam hidupnya. Manusia memiliki dua pengalaman yang berhadapan ketika ada bersama dengan alam yang tinggal tetap dan mewarnai hidup manusia. Pada satu sisi, alam merupakan suatu anugerah yang menunjang dan mempertahankan hidupnya. Bagi suatu masyarakat yang

telah menderita karena musim kemarau yang panjang, turunnya hujan pertama merupakan sebuah janji akan kehidupan baru yang sejahtera. Di sisi sebaliknya, alam itu tidak hanya penjamin hidup dan sumber kehidupan manusia. Alam juga merupakan ancaman bagi hidup ketika terjadi sebuah bencana alam. Dalam situasi bahaya itu, alam menjadi kekuatan yang menakutkan dan yang mengancam manusia dengan kematian. Konteks alam ini membawa kesadaran bahwa alam bukanlah sebagai sesuatu yang bisa dimiliki, melainkan manusia adalah milik alam. Kemanusiaanmu dibentuk oleh alam yang mengitariku. Caraku mengalami dan berelasi dipengaruhi pula oleh alam yang membesarkanku dari masa kanak-kanak hingga aku menjawab panggilan.

(2) Aku yang mengalami Allah dalam kesejarahanku

Sejarah merupakan ungkapan aksi-reaksi yang berisi pada saat yang sama kecemasan dan harapan, kesedihan dan kegembiraan, atau peristiwa yang membangun dan yang merusak. Serupa dengan pengalaman melihat alam, manusia juga melihat dua wajah di dalam pengalaman hidup di tengah-tengah sebuah sejarah. Dalam konteks ini, karena sadar bahwa dia memiliki keterbatasan dalam mengendalikan arus seluruh arus sejarah, manusia selalu takjub dengan aneka peristiwa besar sejarah yang selalu mendahului aneka bentuk kemajuan manusia dan aneka situasi hidup manusia yang baru. Ia mengembangkan harapan akan masa depan yang lebih baik dan menguatkan serta merayakan harapan tersebut dalam komunitas mereka.

Sabda Allah bukanlah khayalan angan-angan kita, juga tidak timbul dari kebijaksanaan orang yang dikumpulkan. Sabda

itu datang kepada kita dari Allah sendiri yang berbicara melalui kejadian-kejadian pengalaman manusiawi dan masuk ke dalam jiwa setiap orang dari kita, jika kita hanya menempatkan diri untuk mendengarkannya. Apa yang terjadi ialah bahwa suatu kejadian yang berarti itu terjadi; orang memperbincangkan kejadian itu dan memperkatakan kembali maknanya pada hari-hari berikutnya. Beberapa nabi, yang diilhami oleh Roh Kudus, menafsirkan kejadian itu ketika ia mengenal kegiatan Allah di dalamnya. Orang atau masyarakat menyimpan ingatan dari kejadian-kejadian itu, maknanya dalam sinar sejarah mereka sebelumnya dan sabda Allah ini menjadi terjelma di dalam tradisi kehidupan mereka. Kita dapat menggunakan kisah penyeberangan Laut Merah sebagai rujukannya. Semula, penyeberangan itu adalah perjalanan menyeberangi laut ketika bangsa Israel pulang dari pengungsian di Mesir; ketika waktu sudah berlalu, kejadian itu diceriterakan ulang, dikomentari, ditafsirkan kembali oleh para nabi dan orang sebagai suatu campur tangan Allah untuk membebaskan umat-Nya; kejadian ini masuk ke dalam ingatan orang dan menjadi suatu norma untuk menafsirkan masa sekarang dan masa yang akan datang. Sabda Allah, selamanya, bukan hanya penerangan pengalaman, melainkan menuntut orang bertindak sesuai dengan makna yang telah mereka pelajari; dalam hal ini, untuk selalu melihat Allah sebagai Penyelamat mereka.

(3) Aku yang mengalami Allah dalam pengalaman relasionalku

Pengalaman relasional dengan alam seakan-akan terulang dalam pengalaman personal bersama orang tua, sahabat, dan orang-orang yang membawa pengaruh dalam hidup seseorang. Serupa dengan dua pengalaman sebelumnya, manusia

mengalami dua realita bersamaan. Di satu sisi, manusia perlu saling percaya agar manusia bisa hidup. Tanpa adanya kepercayaan, manusia tidak bisa hidup. Sejak di dalam kandungan, seorang manusia harus percaya bahwa dunia cukup aman untuk didiami, makanan disediakan untuk tumbuh-kembang, dan perlindungan disediakan hingga dia mampu mandiri. Karena itu, kepercayaan ini bersifat eksistensial dan mempengaruhi hidup manusia. Di sisi lain, kenyataan menunjukkan bahwa manusia tidak dapat meletakkan kepercayaan kepada seseorang secara absolut, misalnya: pesawat jatuh karena kelalaian petugas, operasi gagal karena salah suntik, atau ditinggal sendirian pada saat memerlukan kehadiran teman.

Solidaritas antarmanusia dihayati sebagai kesetiaan dan keterikatan pribadi antara sejumlah orang yang mempunyai keprihatinan serupa atau tujuan yang sama. Dua orang yang saling mencintai mempunyai kerinduan untuk memberikan diri secara menyeluruh satu sama lain; mereka mengharapkan agar hubungan mereka bertahan dan tidak berakhir. Kerinduan akan ketidak-terbatasan dalam relasi antarmanusia tersebut menjadi suatu pengalaman inspirasional.

(4) Aku yang mengalami Allah dalam pengalaman batiniahku

Ada saat ketika seseorang di bawah tekanan hidup, namun yang bersangkutan mampu bertahan di tengah segala tantangan dan kesulitan. Di lain peristiwa, seseorang mengalami bahwa ia menemukan jalan buntu dan memasuki hidup yang gelap, namun tiba-tiba ada terang dan ia melihat jalan keluar. Dapat juga terjadi, seseorang merasa diperkaya oleh suatu peristiwa sehingga hidupnya diperbarui. Semua hal tersebut disebut sebagai

pengalaman batiniah. Pengalaman batiniah menunjukkan bahwa hidup manusia tidak terbatas. Di dalam setiap peristiwa yang kasat mata, ada aneka kemungkinan pengalaman batiniah yang dapat terjadi.

Manusia modern ingin menggali kembali kekuatan jiwa yang tidak hanya rasional, melainkan mencakup kemauan, perasaan, dan intuisi sesuai dengan ungkapan sarjana matematika Blaise Pascal (1623-1662) “Hati memiliki akal-akal yang tidak dikenal oleh rasio”.⁷⁸ Ketertarikan post-modernisme terhadap hal-hal gaib, esoterik atau dunia di bawah kesadaran merupakan reaksi atas kesadaran rasional yang terlampau dominan, terutama dalam bidang ekonomi. Kesatuan dengan alam, seperti dirasakan dalam kesadaran magis atau mitologis, dirindukan kembali. Seorang pemikir berkata: “Cinta adalah yang terpokok dari segala sesuatu.... Saya hanya berminat untuk mencintai dunia, tidak menghina, tidak membenci dunia dan diriku sendiri, melainkan memandang dunia, diriku sendiri, dan semua makhluk dengan rasa cinta, kagum, dan hormat.”⁷⁹

(5) Pengalaman inkarnatif Yesus sebagai pengalaman rujukan

Pengalaman membawa manusia kepada perjumpaan dengan “yang bukan dirinya”. Keempat pengalaman di atas membuka wawasan manusia berkenaan dengan aneka kemungkinan yang dapat dialaminya yang bukan berasal dari dirinya. Ada perkembangan kesadaran bahwa materi memiliki arah dan akal menuju ke kesempurnaan.

⁷⁸ Franz Dähler dan Eka Budianta, *Pijar Peradaban Manusia, Denyut Harapan Evolusi* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 292.

⁷⁹ *Ibid.*, 293.

Pengalaman mempunyai nilai dan menjadi bermakna bagi seseorang jika diberi tafsiran (interpretasi). Yang perlu disadari bahwa di dalam setiap pengalaman gambaran seseorang tentang dunia dan kehidupannya mempengaruhi penafsirannya. Di tengah aneka macam penafsiran, seseorang memberi dasar yang kuat atas penafsirannya agar ia dapat berkata: aku tahu, mengapa aku percaya.

Pengalaman perjumpaan adalah pengalaman pemberian diri yang mengikut-sertakan keterharuan manusiawi dan emosi. Dalam kondisi tersebut, pertemuan dengan orang-orang menjadi saat yang indah yang membantu semua yang terlibat di dalamnya untuk menemukan keelokan hidup. Kehadiran bersama dengan orang lain memberi bentuk positif kepada gagasan “menjadi rekan sejalan”. Dengan menjadi rekan sejalan, setiap orang menjadikan pengalaman bahagia dan sedih, rindu dan cemas, cinta dan benci sebagai dasar menemukan makna hidupnya.

Dengan bersandar kepada peristiwa inkarnasi, Ia hidup melalui seluruh pengalaman dasar manusiawi: berkembang, membutuhkan, bertanya, mendengarkan, memilih, mengambil bagian, merasakan, bersuka-duka, berelasi dengan orang lain. Ia tumbuh menjadi dewasa, seperti kita, di dalam seluruh jaringan hubungan manusiawi. Bersama Ibu-Nya, Ia mempelajari hangatnya cinta kasih. Bersama murid-murid-Nya, Ia mengenal kegembiraan dan kekecewaan berteman. Seperti kita, Ia menemukan identitas pribadi-Nya dan makna hidup-Nya. Ia juga harus memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini: “Siapa saya dan apa tujuan hidup ini?” Ia melihat diri-Nya di dalam berbagai situasi kehidupan dan berpikir tentang apa yang dikehendaki Bapa untuk dikerjakan. Ia mendengarkan Sabda

Allah yang ditujukan kepada-Nya dalam kejadian-kejadian dan Ia selalu menjawabnya dalam kecintaan dan ketaatan. Akhirnya, setelah memberikan jawaban kehidupan pada panggilan Allah, Ia menjadi "seseorang yang duduk di kanan Bapa" dalam kemuliaan.

Pengalaman Kristus merupakan norma dan ukuran pengalaman kristiani kita. Ia sendiri adalah Sabda Allah di dalam seluruh ke-sempurnaan-Nya. Ia memperlihatkan kepada kita bagaimana kita harus menjalani hidup baru itu. Kita tidak mencari Allah di luar dunia ini. Allah tidak berbicara kepada kita dari dunia yang lain, dunia gaib. Allah hadir di dalam dunia ini dan harus didapatkan di dalam dunia ini dalam realitas manusiawi. Kita mengalami Dia di dalam kehidupan kita sehari-hari. Kita harus memasuki keterbukaan kepada Allah setiap mendengarkan apa pun yang mungkin Dia katakan kepada kita di dalam kejadian kehidupan pribadi kita masing-masing atau kejadian-kejadian dunia yang mengelilingi kita sekarang ini. Sabda-Nya tidak hanya menyinarkan kebenaran-kebenaran yang sudah berisi di dalam pengalaman manusiawi, melainkan juga memanggil kita untuk mengadakan perubahan di dalam diri kita seluruhnya. Dengan panggilan dan jawaban yang merupakan suatu pertemuan dengan Allah terus-menerus di dalam kepercayaan, pengetahuan kita tentang Allah dan dunia-Nya berkembang, dan kita berkembang menjadi orang Kristiani yang dewasa dan yang matang.

b. Jawaban: “utuslah aku”

Iman adalah tindakan personal. Orang beriman tahu dan mau, secara pribadi menerima dan menyetujui gambaran-gambaran iman yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat

dan menjadikannya sebagai milik sendiri serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari.⁸⁰ Immanuel Kant (1724 – 1804) menyatakan bahwa manusia adalah pusat dari segala-galanya, bukan kosmos (seperti pada zaman kuno), atau Tuhan (seperti pada abad pertengahan). Konsekuensinya adalah bahwa pengetahuan tidak berasal dari kitab suci atau ajaran agama, tidak juga dari para penguasa, tetapi dari diri manusia sendiri. Ia memadukan aliran Rasionalisme dan Empirisme. Aliran rasionalisme beranggapan bahwa sumber pengetahuan adalah rasio: kebenaran pasti berasal dari rasio (*akal*). Aliran empirisme, sebaliknya, meyakini pengalamanlah sumber pengetahuan itu, baik yang batin, maupun yang inderawi. Dalam sudut antroposentris Kant, pemikiran tentang Allah muncul dari usaha yang dilakukan manusia “apa yang disebut ‘baik’”. Dalam hukum moralnya, Kant menerangkan bahwa: 1) Allah adalah suara hati, 2) Allah adalah tujuan moralitas, dan 3) Allah adalah penjamin (*guarantor*) bahwa orang yang bertindak baik demi kewajiban moral akan mengalami kebahagiaan sempurna.⁸¹ Tidak seorang pun akan bertahan dalam keutamaan tanpa mempunyai keyakinan/iman akan kehadiran Allah. Keberadaan iman adalah konsekuensi dari perlunya hukum moral yang mewajibkan manusia mencapai kesempurnaannya.

Tindakan iman adalah tindakan memberi “makna.” Karl Jaspers (1883-1969) hidup di dalam masa yang penuh dengan kekacauan ideologis dan politik, prasangka karena perbedaan agama, suku, atau kebudayaan. Dari konteks hidupnya itu,

⁸⁰ Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 1994)

⁸¹ S.P Lili Tjahyadi, *Tuhan para Filsuf dan Ilmuwan* (Yogyakarta: Kanisius 2007)

Jaspers yakin bahwa perlu ada komunikasi universal yang memberi ruang bagi dialog yang mengkomunikasikan makna hidup sehingga setiap manusia mampu untuk memahami manusia yang lain. Dalam hal ini, Jaspers menganggap bahwa filsafat adalah gerak penalaran yang tidak pernah berhenti. Gerak ini menuntut manusia untuk memahami kenyataan sebagai satu hal yang harus dikenal dan dikatakan. Kenyataan itu adalah objek yang selalu terbuka bagi manusia untuk dikenal. Dalam hal pemikiran tentang iman, semua yang bersifat dogmatik harus dikembalikan kepada “bahasa simbolis” (*chipher*) yang menjadi penghubung antara yang eksistensial dan yang adikodratis. *Chipher* adalah penanda bahwa yang adikodratis itu tersembunyi, bukan lenyap. Menurut dia, manusia adalah “simbol” yang paling penting karena di dalam manusia ada pengalaman kehadiran dan ketakhadiran. Kehadiran itu mencakup realitas, sejarah dan kesadaran atas apa yang diketahuinya; sementara ketakhadiran menunjukkan bahwa manusia tidak pernah mengenal dirinya sendiri seluruhnya. Di dalam diri manusia, simbol menjadi jejak dari adikodratisi. *Chipher* menjadi lebih jelas ketika manusia menghadapi situasi batas. Dari sekian banyak situasi batas, penderitaan dianggap sebagai bentuk situasi batas yang ekstrim. Hal itu terjadi karena penderitaan dialami oleh semua orang tanpa kecuali baik yang beriman akan Allah maupun tidak. Tidak ada satu orang pun yang dapat lari dari padanya. Situasi batas ini memperlihatkan keberadaan iman. Pada saat itu seseorang meninggalkan iman kepada Allah, ia akan mendapati hidupnya tanpa makna: ia tidak lebih dari makhluk hidup yang mengikuti gerak alam dari tidak ada menjadi ada, lalu kembali tiada. Dalam iman kepada Allah, seorang Kristiani dapat memberi makna atas penderitaannya,

misalnya: silih atas dosa, solidaritas dengan sesama yang menderita, atau persembahan hidup. Karena iman, seseorang yang menderita menjadi orang yang “bebas”. Penderitaan ragawi dalam hidup seorang Kristiani menjadi titik lompat untuk masuk ke dalam hidup orang lain sehingga kehadirannya memberi makna.

Iman adalah tindakan. Maurice Blondel (1861-1949) mengajukan pemikiran bahwa keberadaan iman dapat dilihat dalam keberadaan tindakan (*l'action*).⁸² Studinya atas pelbagai “tindakan” manusia dibangun di atas satu pertanyaan introduktif: “Adakah kehidupan manusia mempunyai makna, ya atau tidak? Dan apakah manusia memiliki tujuan? Ia memperkenalkan jalan ada (*via essere*) yang memungkinkan seorang subjek (agen) sadar akan konflik internal antara ketakterbatasan dalam menghendaki (*the willing will*) dan keterbatasan objek yang dikehendaki (*the willed will*). Konflik internal ini kemudian dalam satu refleksi dasariah, melahirkan keyakinan dalam diri subjek bahwa mesti ‘ada sesuatu’, yang merupakan dasar terdalam dari setiap kegiatan menghendaki. ‘Sesuatu’ ini bukan yang fenomenal, ia harus bersifat adikodrati. Ia menuntun manusia untuk melampaui fenomena ‘tindakan’nya. Ia adalah ‘ada mahapenting’, yang Blondel sebut dengan *l'unique necessaire*.

Ide tentang *l'unique nécessaire*, yang menjadi dasar dan penjamin “tindakan” manusia belumlah cukup. Ide ini masih merupakan sesuatu yang di luar jangkauan manusia, suatu

⁸²K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 29-38. Bernard Hayon, “Keterbukaan Kodrati Manusia kepada Yang Ilahi dalam L’Action 1893 Maurice Blondel,” *Orientasi Baru*, Vol 18, No.1 (2009), 63-79.

realitas “adikodrati.” Berhadapan dengan yang adikodrati ini (yang kemudian dalam bagian akhir analisisnya Blondel sebut sebagai Allah), seorang agen harus membuat opsi antara dua alternatif, dengan atau tanpa Allah: “tindakan” yang menghidupkan ataukah “tindakan” yang mematikan (mortifikasi). Opsi ini sungguh dasariah karena selain menuntun seseorang untuk bertindak secara bebas sambil mempertanggungjawabkan nilai moral yang universal, dalam opsi ini seseorang dapat menegaskan eksistensi naturalnya yang senantiasa terbuka kepada Allah yang adikodrati, tetapi didekati dan bertolak dari pengalaman sehari-hari Yang paling dasariah dari ide keseharian ini adalah perealisasiannya secara sadar oleh karena kehadiran yang adikodrati. Dengan metode keseharian, Blondel membimbing orang yang tak beriman untuk mengakui juga bahwa ia menghendaki Dia yang adikodrati meskipun dalam “tindakan”-nya ia menolak yang adikodrati. Kerinduan manusia kepada yang adikodrati muncul secara interior dan bergerak secara intensional kepada Dia.

4.4 Perjalanan Hidup Memiliki Nilai Formatif

Kisah perjalanan ke Emaus mengajak seorang calon imam untuk masuk ke dalam sebuah kisah frustrasi yang dialami oleh dua murid Yesus yang ditinggal mati oleh Guru mereka. Mereka putus asa. Mereka merasa gagal dan tak ada gunanya lagi tinggal di Yerusalem. Apakah menuju ke Emaus sama dengan menuju keputusan? Entah apa alasan sebenarnya kedua murid Yesus menuju ke sana, tetapi yang pasti tindakan kedua orang murid itu justru berlainan dengan sebagai besar murid Yesus yang memilih tinggal di Yerusalem.

Kedua murid ini hanya bercakap-cakap satu sama lain, mengungkapkan kepedihan hati mereka, namun mereka tidak mengundang Kristus dalam percakapan mereka. Pada saat itu, fokus mereka adalah pada diri mereka sendiri. Namun, sekalipun mereka tidak mengundang Kristus, namun Kristus mau hadir “Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” (Mat 18:20); dan, ketika berjalan bersama dengan mereka Kristus berkata “Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman ” (Mat 28:20).

Seperti ke-2 murid, seorang calon imam pun juga sedang menempuh sebuah perjalanan/peziarahan hidup. Yesus senantiasa hadir dan menyertai setiap langkah perjalanannya. Melalui banyak orang dan banyak peristiwa, Ia mengajarkan banyak hal kepadanya, namun tidak selalu seorang calon imam mampu mengenali-Nya. Dalam kesibukan sehari-hari, di tengah aktivitas dan pekerjaan, Tuhan selalu hadir dan menyertai, namun yang bersangkutan tidak selalu menyadari dan memikirkan-Nya. Maka, amat penting bagi seorang calon imam untuk mau menghentikan langkah perjalanan kita barang sejenak, berhenti dari kesibukan, aktivitas dan pekerjaan untuk diam, hening, merenung, berefleksi dan berdoa.

4.5 “Emaus” Di Dalam Kehidupan Formatif Seorang Calon Imam

Mereka kembali ke tempat asalnya karena Yesus tidak memenuhi harapan mereka: “Padahal kami berharap bahwa Dialah yang akan membebaskan Israel!” Pikiran ini sangat melekat dalam hati mereka. Harapan egoistis dan gambaran keliru yang mereka pegang teguh tentang Yesus menghalangi

mereka untuk mengenal-Nya kembali. “Kebutaan” itu terjadi karena mereka hanya memusatkan pikiran kepada diri mereka sendiri. Mereka tidak dapat melihat “Sang Terang” (lih. Yoh 8:12). Yesus mendidik ulang mereka dengan cara menjelaskan kembali seluruh isi Alkitab “mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi”. Hanya dengan begitu Ia dapat menolong mereka untuk mengenal-Nya sebagai Al Masih yang harus menderita dan dengan demikian masuk ke dalam kemuliaan-Nya. Ketika Yesus menjelaskan itu, hati mereka memang sudah mulai berkobar-kobar, tetapi mereka baru mengenali-Nya ketika Yesus di rumah mereka mengambil roti, mengucapkan syukur, memecahkan roti itu dan memberikannya kepada mereka. Yesus menyembuhkan “kebutaan” mereka. Dengan kebaikan mereka untuk menerima Yesus di rumah mereka, iman mereka dapat dikuatkan dan keraguan mereka dihapuskan.

Dalam hidup sehari-hari, seorang calon imam dapat mengalami situasi tengah berjalan ke “emmaus”, yakni saat ketika seorang calon imam tidak sanggup lagi untuk mengisi kehidupan ini dengan semangat baru, karena pengalaman kegagalan dan kepahitan. Setiap orang pasti mengalami saat-saat frustrasi yang berangsur-angsur dapat mematikan semangat hidup, jika tidak segera diatasi.

Dalam kondisi seperti itu, biasanya seseorang mencari teman dalam perjalanan untuk menceritakan kesusahannya; dan teman atau rekan sesama calon imam juga berbagi hal yang sama, sehingga mereka merasa memiliki teman “senasib seperjuangan”. Namun, dalam “perjalanan ke Emaus”, ternyata Tuhan yang bangkit menyertai mereka. Pemahaman yang salah mempengaruhi kepercayaan mereka sehingga mereka

melakukan tindakan yang salah dengan meninggalkan Yerusalem.

4.6 *Cura Personalis* Oleh Formator Sebagai Rekan Sejalan

Setelah mengalami Kristus yang bangkit, dua orang murid itu melakukan tiga proses: bangun dari duduk, berdiri, lalu berjalan kembali ke Yerusalem. Perjumpaan dengan Yesus selalu menggembirakan. Dua orang murid yang tadinya bermuram durja dan tidak dapat mengerti karya keselamatan Allah, kemudian menjadi penuh semangat untukewartakan Kristus yang bangkit.

Dalam konteks teologi panggilan, seorang formator adalah teman seperjalanan bagi seorang calon imam. Ke-frustasian seorang calon imam dapat berubah menjadi “kobaran semangat” kebangkitan, jika si formator bersama si calon imam mengundang Yesus agar “tinggal” seperti, yang dilakukan oleh kedua murid di Emaus itu, “Tuhan, tinggallah bersama kami, karena hari hampir larut malam.” Undangan ini ternyata “menyembuhkan” dan menjadikan mereka berani menjadi saksi kebangkitan. Yesus mengubah pengalaman tersebut dengan sebuah pengalaman “kehadiran-Nya”.

Cura personalis berarti “pemeliharaan terhadap seorang pribadi”.⁸³ Dalam buku ini, pengertian tersebut berarti “pemeliharaan terhadap seorang pribadi yang terpanggil.” Atau dalam rumusan lain: “merawat panggilan dalam diri seseorang yang terpanggil”. Relasi antara *cura personalis* dan *vocatio* perlu mendapatkan perhatian karena beberapa alasan berikut.

⁸³ Dikenal dalam konteks gerejawi: *cura animarum* yang berarti pemeliharaan jiwa-jiwa.

- a. Pandangan sempit tentang “hidup sebagai seminaris”. Hidup sebagai seminaris dipandang sebagai “transmisi kultural”, yakni: mewariskan kepada generasi baru tradisi hidup imami yang telah berabad-abad dihimpun. Transmisi kultural hanya mengajarkan “sesuatu” yang lekas usang, terutama semua hal yang bersifat pop. Seorang seminaris harus belajar mencermati hal-hal itu, menilainya, dan memutuskan secara bebas karena mengerti dengan sungguh-sungguh apa yang diputuskan.
- b. Pragmatisme yang merajalela menyebabkan “masa pembentukan” dipandang hanya sebagai “masa pelatihan”. Hasil dari tempat pelatihan adalah “tenaga siap pakai”. Padahal, “masa pembentukan” adalah masa ketika seorang seminaris mengenali dirinya sebagai “gambar dan rupa diri Allah”.
- c. Keinginan mencari pemecahan sederhana menyebabkan orang harus memilih “fundamentalisme” di satu sisi atau “sekularisme” di sisi yang lain. Padahal, “masa pembentukan” mendorong seorang seminaris untuk menjauh dari kedua hal itu dengan cara memahami secara lebih menyeluruh agar ia dapat secara lebih efektif berperan dalam menyembuhkan masyarakat dan ikut membangun sebuah dunia yang lebih manusiawi dan sekaligus lebih ilahi.
- d. Rasa tidak aman pada “nilai-nilai baru” (=nilai-nilai imamat) menyebabkan seorang seminaris tidak mampu menginternalisasi nilai-nilai itu. Rasa tidak aman diekspresikan melalui sikap membentengi diri, egoisme, sikap “saya dulu” atau “saya ya begini ini”. Sikap ini merintangangi mereka untuk melihat dengan jelas nilai-nilai

imamat yang mengakibatkan mereka tidak mampu mengkonstruksi hidup mereka sebagai seorang imam.

BAB V PEMBAHASAN: SEJARAH PANGGILAN DALAM TEORI INTERAKSI SIMBOLIK

Bab ini akan menampilkan aspek simbolik dari teologi panggilan sebagai pembahasan atau pendalaman beberapa aspek dari sejarah panggilan. Penemuan dan pemberian makna atas setiap peristiwa kehidupan menjadi arus utama dalam pemikiran bab ini. Hal tersebut dilatari oleh pemikiran bahwa dalam perspektif simbolik, panggilan merupakan tanda dan sarana kehadiran dan penyertaan Allah dalam hidup setiap orang Kristiani (bdk. Mat 28:20).

5.1 Manusia Sebagai *Homo Symbolicum*

Manusia adalah makhluk sosial. Hal tersebut sudah menjadi kesepakatan masyarakat umum tentang definisi manusia. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena tak ada satupun manusia yang mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain atau bahkan bantuan makhluk hidup lainnya. Oleh sebab itu, manusia dalam kehidupan sehari-harinya pasti melakukan interaksi dengan orang lain maupun makhluk hidup lainnya. Dalam interaksi tersebut, manusia memiliki sistem simbol dalam berkomunikasi, sehingga manusia pun tidak hanya dikatakan sebagai makhluk sosial, tetapi juga sebagai makhluk simbolik atau *Homo Symbolicum*.

Simbol merupakan sebuah penanda atas hadirnya sebuah makna yang dihadirkan melalui sebuah objek penanda. Menurut seorang ahli filsafat bahasa, Ferdinand de Saussure (1857-1913), setiap tanda itu terbagi atas dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Seorang ahli bahasa yang lain, Charles Sanders Peirce (1839-1913), menyatakan bahwa

sebuah penanda bersifat simbolis jika memuat unsur: 1) ikon (penanda hubungan kemiripan, seperti sebuah foto dan orangnya), 2) indeks (penunjuk hubungan yang timbul karena adanya kedekatan eksistensi, misalnya asap dan api), dan 3) kesepakatan makna atas penanda dalam sebuah komunitas.

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas khas manusia. Interaksi simbolik berasal dari pemikiran George Herbert Mead (1863-1931). Mead memberi dasar Teori Interaksi Simbolik dalam tulisan *The Theoretical Perspective*. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini mengatakan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra mereka.

Teori interaksi simbolik ini memiliki tujuh prinsip berikut ini. Pertama, manusia memiliki kemampuan berpikir; oleh sebab itu, setiap manusia dapat berinteraksi dengan hal-hal di sekelilingnya melalui pertimbangan-pertimbangan relasional. Kedua, daya kemampuan berpikir manusia dikembangkan dan diperkuat oleh interaksi sosial yang ada di sekeliling mereka. Ketiga, manusia mempelajari makna dan simbol melalui proses berpikir yang pada bagian akhir dari proses tersebut melahirkan sebuah interpretasi dari simbol-simbol yang ditemukan dalam kehidupan mereka. Keempat, interpretasi dari simbol yang melahirkan makna diteruskan-lanjutkan melalui interaksi sehari-hari yang kemudian menjadi kebiasaan manusia dalam sehari-harinya. Kelima, makna dari sebuah simbol dapat dimodifikasi atau diubah melalui sebuah proses re-interpretasi simbol atas situasi; dengan berpikir pula, manusia kemudian tidak hanya menginterpretasi makna dan simbol dalam kehidupan mereka,

tetapi juga memodifikasi atau mengubah makna dan simbol tersebut, atau bahkan menciptakan simbol-simbol mengenai hal-hal yang ada di sekeliling mereka. Keenam, seorang manusia mampu melakukan modifikasi atau perubahan makna sebuah simbol karena kemampuan kontemplatif manusia dalam membuat sebuah pilihan. Ketujuh, pola-pola tindakan dan interaksi yang berkelanjutan ini membentuk kelompok dan masyarakat; kelompok masyarakat ini lalu membuat kesepakatan atas hal-hal yang ada di sekeliling mereka mengenai simbol-simbol dan maknanya yang kemudian mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk simbolik.

Luce Irigaray (filsuf perempuan, lahir 1930) mengembangkan pemikiran manusia sebagai makhluk simbolis melalui piramida relasional. Abstraksi piramidal tersebut terdiri atas lapis dasar adalah dunia biologis; lapis tengah adalah dunia sosial-budaya; dan, lapis puncak adalah dunia simbolik. Dunia biologis ditempatkan pada lapis pertama, karena menurut Irigaray jika dilihat dari sisi biologis semua manusia memiliki kesetaraan, dan hal tersebut tidak menimbulkan konflik dalam diri manusia sehingga perbedaan biologis dalam diri manusia adalah sesuatu yang bersifat statis. Perempuan dan laki-laki telah memiliki perannya masing-masing. Kemudian dunia sosial dan budaya ditempatkan pada lapis kedua. Menurut Irigaray, dalam dunia sosial dan budaya manusia mulai menemukan konflik di dalamnya. Perempuan dan laki-laki dalam konteks sosial dan budaya sering kali menampakkan diri mereka dengan cara yang berbeda. Pendapat masyarakat umumnya mengenai posisi perempuan dan laki-laki berada dalam konteks sosial dan budaya berbeda. Selanjutnya, dalam dunia simbolik yang ditempatkan oleh Irigaray pada lapis puncak piramida, posisi

perempuan dan laki-laki semakin nampak perbedaannya. Dalam dunia simbolik, Irigaray mengatakan bahwa tubuh lelaki dipersepsi dan diekspresikan sebagai tubuh yang mewakili kualitas Tuhan (*the authority principle of God*) dan tubuh perempuan dianggap mewakili kualitas pemberontakan setan (*the rebellious principle of Satan*). Menurut penafsiran Irigaray, cara tafsir simbolik seperti inilah sumber dari timbulnya kekerasan terhadap perempuan.

5.2 Inkarnasi Sebagai Sebuah Interaksi Simbolik Yang Menyejarah

Kata Yunani μυστήριον (*mysterion*) diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan dua istilah, yaitu: *mysterium* dan *sacramentum*. Menurut tafsiran Kristiani di kemudian hari istilah *sacramentum* lebih banyak menonjolkan tanda kelihatan dari kenyataan keselamatan yang tak kelihatan, sedangkan kenyataan tak kelihatan itu sendiri dimaksudkan dengan istilah *mysterium*. Dalam arti ini, Kristus sendiri adalah misteri keselamatan: "Misteri Allah tidak lain dari Kristus sendiri".⁸⁴

Berpaling kepada teori piramida relasional dari Luce Irigaray, peristiwa Inkarnasi adalah peristiwa menyejarah sebuah interaksi. "Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya" (Ibr 1:1-2). Subjek simbolik dari level ketiga menjadi terindrai sebagai subjek historis dari level pertama seperti yang dinyatakan oleh Yohanes: "Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba

⁸⁴ KGK 774

dengan tangan kami tentang Firman hidup--itulah yang kami tuliskan kepada kamu” (1Yoh 1:1).

Credo Nikea-Konstantinopel menyata kanhal tersebut dengan rumusan: “Ia turun dari surga untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita, menjadi daging oleh Roh Kudus dari Perawan Maria dan menjadi manusia”. Dengan mengambil kodrat insani, Dia yang ilahi mengambil bagian dalam hidup manusia secara personal. Gerak “keluar” tersebut menyatakan perjumpaan relasional sebagai sebuah proses menuju ke kedalaman sebab “sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka” (1Kor 13:12).

5.3 Imam, Alter Christus, Yang Merayakan Ekaristi Sebagai Prinsip Kesatuan

Ekaristi merupakan sebuah perayaan atas peristiwa historis Inkarnasi. Allah yang menjadi manusia memberi perintah ”Perbuatlah ini menjadi kenangan akan Daku” (Luk 22:19). Yesus melalui kata-kata dan tindakan institusional-Nya menyatakan bahwa hidup-Nya adalah sebuah peristiwa transformatif; “Inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa” (Mat 26:28); “Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu” (Luk 22:20). Yesus membarui relasi manusia dengan Allah dan relasi manusia dengan sesamanya. Kepenuhan relasional itu akan terjadi ketika “Ia datang kembali” (1Kor 11:26). “Dalam memecahkan roti Ekaristi kita benar-benar mengambil bagian dari Tubuh Tuhan, dan diangkat ke dalam persatuan dengan Dia di antara kita”.⁸⁵

⁸⁵ LG 7

Ekaristi merupakan realisasi karya penyelamatan Allah melalui dan dalam Yesus Kristus yang kemudian dilanjutkan oleh karya Roh Kudus. Dalam setiap perayaan Ekaristi hadir karya keselamatan Allah, artinya Yesus Kristus yang disalibkan kini hidup, hadir dan menyertai/ terlibat dalam perjuangan hidup umat melalui penyelenggaraan Roh Kudus. Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Dogmatik tentang Gereja menyatakan “Setiap kali kurban salib, di dalamnya Kristus anak domba Paskah kita dipersembahkan (bdk. 1Kor 5:7), dirayakan, terlaksanalah karya penebusan kita”.⁸⁶

Konfigurasi dengan Kristus dalam sakramen tahbisan menempatkan seorang imam di pusat kehidupan Gereja.⁸⁷ Seorang imam menjadi *alter Christus*. Prefasi misa tahbisan imam menyatakan hal tersebut: “... Putera-Mu menganugerahkan martabat imam dan raja kepada seluruh umat pilihan-Nya. Dengan penumpangan tangan Ia-pun telah memilih sekelompok orang menjadi sahabat-Nya yang istimewa, untuk bersama Dia melayani umat Allah. Atas nama Putera-Mu itu mereka membarui kurban demi keselamatan umat manusia dengan menghidangkan perjamuan Paskah bagi putera-puteri-Mu. Dengan penuh kasih, mereka memimpin umat-Mu yang kudus, mendampingi dengan pewartaan sabda, dan menyegarkannya dengan perayaan sakramen”.

Dalam tindakan merayakan Ekaristi, seorang imam – *in persona Christi capitis* – adalah sumber kehidupan dan daya kehidupan dalam Gereja. Imam tersebut memang bukanlah sumber kehidupan rohani ini, melainkan Kristuslah sumber

⁸⁶ LG 3

⁸⁷ Bdk. Kongregasi untuk para klerus, Edaran *The Priest and the Third Christian Millennium: Teacher of the Word, Minister of the Sacraments and Leader of the Community*, 19 Maret 1999, Bab III.

aslinya; imam menghadirkannya kepada seluruh umat Allah.⁸⁸ Keberpautan dengan Ekaristi dan kesetiaan untuk menghidupinya merupakan inti hidup seorang imam. Melalui peristiwa yang dirayakannya, imam mengarahkan Umat Allah kepada hal-hal yang semata-mata bersifat manusiawi ke arah ilahi, dari yang kasat mata ke yang tidak kasat mata, dari aksi menjadi kontemplasi, dari dunia saat ini ke kota yang akan datang.⁸⁹ Hidup imam memantulkan Terang Kristus sebab seorang imam mengambil gaya hidup Kristus sebagai gaya hidup mereka sendiri.

Cinta kasih kegembaan itu terutama bersumber pada korban Ekaristi, yang karena itu menjadi pusat dan dasar akar seluruh kehidupan imam, sehingga semangat imamat berusaha meresapkan dalam dirinya apa yang berlangsung di atas altar pengorbanan. Dan itu hanyalah tercapai, bila para imam sendiri melalui doa kian mendalam menyelami misteri Kristus.⁹⁰

5.4 Panggilan Sebagai Sebuah Tanggapan Personal Dalam Interaksi Simbolik Di Tengah Kehidupan Umat Allah

Sabda Yesus “Bukan kamu yang memilih Aku, melainkan Aku yang memilih kamu ..” (Yoh 15:16) menjadi landasan gagasan panggilan sebagai sebuah peristiwa interaksi simbolik. Teks ini menyatakan bahwa peristiwa panggilan bersifat gerakan dari Allah kepada manusia; saat terpanggil adalah saat ketika Allah merevelasikan diri-Nya. Dalam konteks ini, panggilan disebut sebagai sebuah interaksi karena saat memilih itu Allah bekerja sama dengan pribadi yang mau membuka hati terhadap kehendak Allah. Interaksi tersebut bersifat simbolik

⁸⁸ *Ibid.*, 8.

⁸⁹ *Ibid.*, Bab III.

⁹⁰ Bdk. PO 14.

karena revelasi diri Allah tidak pernah bersifat terang-benderang, namun bersifat samar-samar dan temaram.

Munculnya panggilan tidak pernah bisa dilepaskan dari kehidupan umat asal dan tempat mereka menumbuhkan iman karena menjawab panggilan adalah sebuah peristiwa iman. Ada banyak imam memilih panggilan tersebut karena dahulu pernah ditawarkan oleh orang tua atau pembimbing rohaninya entah waktu kecil atau pada momen tertentu. Ternyata tawaran itu cukup memiliki arti penting di kemudian hari, tatkala mereka akan memutuskan cita-cita hidupnya. Gambaran tentang imam yang dimiliki oleh Umat Allah membentuk mereka yang menjawab panggilan.

Pengalaman menjawab panggilan ada dalam kontinuitas relasional. Kontinuitas terletak dalam konsistensi atau kesinambungan upaya untuk menjawab panggilan. Pengalaman relasional menjadi cara atau upaya mewujudkan jawaban tersebut. Konteks dari pemikiran ini adalah bahwa menjadi imam bukanlah demi pencapaian atau cita-cita diri belaka. Menjadi imam selalu berarti menjadi bagian dari hidup Umat Allah, hidup Gereja. Karena itu, Umat Allah atau Gereja yang membentuk makna diri dan hidup seorang imam yang menjadi orientasi dasar dari setiap orang yang menginspirasikannya.

Ekspresi seorang calon dalam menghargai makna simbolik dari nilai-nilai utama yang dibentuk oleh Umat Allah atau Gereja, entah dalam level lokal atau universal, menunjukkan kemauan si calon untuk menjadi seperasaan dengan Gereja (*sentire cum Ecclesia*).

5.5 Penegasan Panggilan Sebagai Sebuah Interpretasi Atas Peristiwa Dan Tanda Historis

Suara panggilan itu sangat khas dan unik serta bersifat indikatif. Orang yang ingin menjawab panggilan tersebut harus sungguh-sungguh mencari penegasan dan mohon penerangan Roh Kudus untuk memurnikan suara itu, melalui refleksi dan doa. Proses pendidikan atau *formatio* seringkali penuh tantangan dan mengalami kesulitan dalam berbagai hal. Tidak jarang seorang calon imam merasa harus berjuang sendiri. Pada kenyataannya, Gereja memberikan formator bagi orang-orang yang ingin menyerahkan seluruh hidupnya untuk tugas pengabdian kepada Tuhan Allah dan Gereja. Interaksi personal dengan formator merupakan upaya mencocokkan diri si calon dengan ekspektasi dari Gereja yang akan dilayaninya.

Penegasan panggilan dapat menggunakan konsep teori piramida relasional dari Luce Irigaray. Disposisi atau sikap batin seorang calon dapat ditelusuri keberadaan arasnya, aras atau level pertama menggambarkan sejarah panggilan yang berkisar atau berpusat kepada kenyataan lahiriah-biologis atau ke-aku-an; keberpusatan si calon terletak kepada upaya-upaya pemenuhan gambar diri atau konsep diri seperti pemaknaan yang dimilikinya atau yang melatarbelakangi pilihannya untuk masuk ke proses *formatio*. Dalam aras ini, semua kontruksi afektif atau kontruksi logis dari si calon harus sampai kepada pengalaman bahwa tidak ada lagi yang lain yang lebih berharga selain hanya menjawab panggilan dengan setia dan membangun komitmen diri untuk konsisten terhadap nilai-nilai utama dari panggilan. Pengalaman menemukan “kekayaan panggilan” menjadikan seorang calon mampu untuk melepaskan semua yang membelitnya atau yang menghalang-halangnya untuk menjawab panggilan.

“Hal Kerajaan Sorga itu seumpama hartayang terpendam di ladang, yang ditemukan orang, lalu dipendamkannya lagi. Oleh sebab sukacitanya pergilah ia menjual seluruh miliknya lalu membeli ladang itu. Demikian pula hal Kerajaan Sorga itu seumpama seorang pedagang yang mencari mutiara yang indah. Setelah ditemukannya mutiara yang sangat berharga, iapun pergi menjual seluruh miliknya lalu membeli mutiara itu” (Mat 13:44-46).

Aras atau level kedua menggambarkan sejarah panggilan yang berpusat kepada pemaknaan yang dimiliki bersama oleh sebuah keluarga, kelompok/ komunitas, atau masyarakat tertentu; keberpusatan si calon terletak kepada upaya-upaya pencapaian untuk mewujudkan gambar atau konsep mengenai hidup seorang imam seperti yang dimilikinya oleh keluarga, kelompok/ komunitas, atau masyarakat tertentu yang melatarbelakangi pilihannya untuk masuk ke proses formatio. atau konstruksi sosio-kultural dari calon dapat dijadikan dasar untuk membangun sebuah sikap batin tepat dalam memandang imamat. Pengalaman Natanael menunjukkan hal tersebut

“Filipus bertemu dengan Natanael dan berkata kepadanya: ‘Kami telah menemukan Dia, yang disebut oleh Musa dalam kitab Taurat dan oleh para nabi, yaitu Yesus, anak Yusuf dari Nazaret.’ Kata Natanael kepadanya: ‘Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret?’ Kata Filipus kepadanya: ‘Mari dan lihatlah!’ Yesus melihat Natanael datang kepada-Nya, lalu berkata tentang dia: ‘Lihat, inilah seorang Israel sejati, tidak ada kepalsuan di dalamnya!’ Kata Natanael kepada-Nya: ‘Bagaimana Engkau mengenal aku?’ Jawab Yesus

kepadanya: ‘Sebelum Filipus memanggil engkau, Aku telah melihat engkau di bawah pohon ara.’ Kata Natanael kepada-Nya: "Rabi, Engkau Anak Allah, Engkau Raja orang Israel!" (Yoh 1:45-50).

Natanael sampai kepada iman karena ia berani merekonstruksi cara pikirnya dengan jalan masuk ke dalam hidup bersama dengan Yesus. Kisah Para Rasul memberi keyakinan bahwa kehidupan bersama Yesuslah yang menjadi alasan terbentuknya Gereja. Orang Kristiani adalah himpunan dari mereka yang mengalami peristiwa Yesus. Keyakinan dasar ini dinyatakan melalui ucapan yang dikatakan Petrus saat Matias ditambahkan kepada bilangan ke sebelas rasul.

“Harus ditambahkan kepada kami seorang dari mereka yang senantiasa datang berkumpul dengan kami selama Tuhan Yesus bersama-sama dengan kami, yaitu mulai dari baptisan Yohanes sampai hari Yesus terangkat ke surga meninggalkan kami, untuk menjadi saksi dengan kami tentang kebangkitanNya” (Kis 1:21-22).

Kutipan teks di atas menghantar kita kepada pemahaman bahwa semangat kejiwaan yang melingkupi proses pembentukan Gereja adalah pengalaman rasuli yang menjadi saksi atas peristiwa Yesus. Menjawab panggilan berarti “masuk ke dalam relasi personal dengan Allah yang nyata dalam peristiwa Yesus Kristus”.

Aras atau level ketiga menggambarkan sebuah sejarah panggilan yang menampilkan peristiwa dan tanda historis yang memiliki *peak experiences* atau pengalaman-pengalaman puncak, menurut istilah Abraham Maslow (1908-1970). Maslow sendiri merumuskan *peak experiences* sebagai sebuah

peristiwa yang “langka, mempesona, bersifat seperti lautan biru, sangat menyentuh, menggembirakan, mengangkat pengalaman yang menghasilkan bentuk lanjutan dari memahami realitas, dan bahkan mistik atau bersifat magis seperti menyihir seseorang”. Dalam proses formasi, *peak experience* adalah kondisi batiniah ketika seolah-olah “pintu ke dunia ilahi” dibuka selebar-lebarnya dan yang bersangkutan dapat melihat sejelas-jelasnya atau mendengar suara seterang-terangnya revelasi diri Allah melalui peristiwa sehari-hari.

Berbeda dengan kondisi mental saat aktualisasi diri menurut Maslow yang berpusat pada diri sendiri, *peak experience* seorang yang terpanggil merupakan jalan masuk untuk memaknai interaksi simbolik Allah-si calon dan si calon dengan sesamanya. Dalam situasi ini, si calon mampu menampilkan kedirian Kristus “yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib” (Flp 2:6-8). Seorang imam menjalankan pelayanannya seturut teladan Kristus.⁹¹

5.6 Imam Ministerial Sebagai Model Kepemimpinan Gerejajawi

Lumen Gentium 8 merumuskan bahwa “Gereja dibentuk dari suatu realitas yang kompleks”. Ungkapan “realitas yang kompleks” menuntun pikiran kita kepada sebuah pemahaman

⁹¹ Bdk. PO 14.

bahwa keberadaan Gereja memang sungguh “ada”, bukan “khayalan” atau “maya”. Kata “realitas” menunjukkan bahwa “ada” Gereja dapat dikenali dalam hidup kita sehari-hari. Konsili Vatikan II merumuskan Gereja sebagai berikut: “Kristus, satu-satunya Pengantara, didunia ini telah membentuk Gereja-Nya yang kudus, persekutuan iman, harapan dan cinta kasih, sebagai himpunan yang kelihatan. Ia tiada hentinya memelihara Gereja. Melalui Gereja Ia melimpahkan kebenaran dan rahmat kepada semua orang” (LG 8). Katekismus Gereja Katolik memberi rumusan Gereja sebagai berikut: “Gereja adalah himpunan orang-orang yang dipanggil oleh Sabda Allah dan dipelihara oleh Tubuh Kristus supaya mereka membentuk satu Umat Allah dan menjadi Tubuh Kristus sendiri” (KGK 777).

a. Imamaterial

Wahyu Allah bukan informasi melainkan komunikasi partisipatif. Partisipasi manusia sebagai tanggapan atas komunikasi Allah itu diwujudkan dalam simbol-simbol. Hanya oleh simbol-simbol, seorang Kristiani dapat memperoleh pengetahuan intelektual tentang yang ilahi.

“Allah yang memberikan hidup dan nafas serta segala sesuatu pada semua orang” (Kis 17:25). Allah itu tidak tinggal tersembunyi tetapi perlahan menyatakan diri kepada manusia. Allah menyatakan dirinya bukan hanya untuk menyatakan dirinya saja tetapi juga mengungkapkan kepada manusia rencana keselamatan-Nya.

Konsili Vatikan II mengoreksi sakramentalisme dan yuridisme yang menenggelamkan gagasan alkitabiah bahwa seluruh umat Allah merupakan “suatu imamat rajawi, suatu bangsa yang kudus” yang memaklumkan perbuatan-perbuatan

besar Penebus (lih. 1Ptr 2:9). Karena “wajah” Gereja bukan hanya “wajah kaum tertahbis saja melainkan keseluruhan Umat Allah, Konsili Vatikan II menegaskan bahwa “Gereja dibentuk dari suatu realitas yang kompleks” (LG,8). Lebih lanjut, imamat umum para beriman dan imamat jabatan walaupun berbeda dalam kodrat mengambil bagian dalam satu imamat Kristus (bdk. LG,10).

Konsili Vatikan II menempatkan kaum tertahbis sebagai mereka yang “mengumpulkan keluarga Allah sebagai persaudaraan yang dipenuhi semangat kesatuan dan mengantarnya kepada Allah Bapa dengan perantaraan Kristus, di dalam Roh Kudus” (PO,6). Imam bukanlah individu yang mengisolasi diri dengan meninggalkan dunia demi kesucian luar-duniawi. Seorang imam adalah seorang pastor yang erat bekerja sama dengan kaum awam, seorang anggota dari kolegium imam, dan seorang rekan kerja bagi uskup untuk membangun kehidupan komunitas Gereja.⁹²

b. Imam di tengah Jemaatnya

Gereja sebagai suatu realita sosial dan publik dalam dunia menghadirkan Kristus lewat tindakan-tindakan resmi Gereja.⁹³ Kehadiran itu dilembagakan oleh Kristus melalui imam. Uskup menahbiskan seseorang menjadi imam agar yang bersangkutan dapat berpartisipasi dalam karya kerasulannya. Karena penumpangan tangan dan doa tahbisan dari uskup, seorang imam berbicara dan bertindak atas nama Kristus (PO, 2) di tengah Jemaatnya. Di dalam segala tindakan dan kegiatan

⁹² Dulles, 1992:46

⁹³ Dulles, 1992:53

sebagai pemimpin rohani umatnya, seorang imam merupakan sarana dan tanda pribadi yang melaluinya menjadi nyata konkret secara indrawi Yesus yang hadir di tengah umat-Nya untuk memelihara, menguduskan, dan menyelamatkan.⁹⁴

“Gereja Kristus sungguh hadir dalam semua jemaat beriman setempat yang sah, yang mematuhi para gembala mereka, dan dalam Perjanjian Baru disebut *Gereja* (bdk. Kis 8:1; 14:22-23; 20:17)” (LG,26).

Hirarki merupakan tanda hidup kehadiran Kristus di tengah umat. Jemaat yang berkumpul tanpa imam bukanlah Gereja lagi.⁹⁵ Sebaliknya, imam yang lepas dari Jemaat bukanlah *alter Christus* lagi. Dalam konteks ini, keberadaan imam tidak mengaburkan peranan Kristus sebagai satu-satunya pengantara antara Allah dan manusia. Imam bukan menempati tempat Kristus, melainkan memperagakan secara sakramental peranan Yesus sebagai pengantara. Dalam segala perbuatan, tindakan, dan usaha imam demi keselamatan manusia, tindakan dan usaha Kristus sebagai penyelamat manusia menjadi nyata secara indrawi.

Kesesuaian dengan Kristus ini tidak terjadi secara otomatis. Kecuali menyangkut pelayanan sakramental, tidak dengan sendirinya seorang imam bertindak secara otentik atas nama Kristus karena ia harus senantiasa berdoa untuk menghidupkan dan memelihara panggilannya serta “mengobarkan karunia Allah” yang diperolehnya melalui karunia penumpangan tangan (bdk. 2Tim 1:6).

⁹⁴ Kirchberger, 1992:72

⁹⁵ *Ibid.*, 83

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan Penelitian

Panggilan para imam adalah untuk menuju kekudusan. Panggilan kepada kesucian oleh Kristus diamanatkan kepada semua orang beriman, “Jadilah sempurna, seperti Bapamu di sorga adalah sempurna” (Mat 5:48). Oleh karena itu para imam yang membuka diri terhadap bimbingan Roh Kudus diperkaya dengan rahmat istimewa supaya makin diteguhkan dalam kehidupan Roh. Walaupun rahmat Allah, juga melalui pelayan-pelayan yang tak pantas, mampu melaksanakan karya keselamatan, lazimnya Allah menampilkan karya-karya-Nya yang agung melalui mereka yang lebih terbuka bagi dorongan dan bimbingan Roh Kudus.

6.2 Implikasi

a. Implikasi Teoretis

Konsili Vatikan II dengan sungguh-sungguh mengajak semua imam untuk selalu berusaha menuju kekudusan yang semakin luhur, sehingga dari hari ke hari mereka menjadi sarana yang semakin sesuai dalam pengabdian kepada segenap umat Allah. Seperti teladan Tuhan Yesus yang tinggal di tengah-tengah umat manusia, orang-orang yang terpanggil bergaul dengan jemaatnya sebagai saudara-saudarinya.

b. Implikasi Praktis

St. Paulus memberi teladan serupa ketika dia mengatakan bahwa ia telah menjadi segalanya bagi semua orang, untuk menyelamatkan semua orang (1Kor 9:19-23). Akan tetapi pengalaman menerima panggilan sebagai “gembala bagi domba-domba” meminta supaya mereka tidak menyesuaikan

diri dengan dunia ini, sehingga mereka dapat menjadi saksi dan pembagi kehidupan yang lain dari kehidupan di dunia ini. Mereka juga harus mengajak domba-domba yang tidak termasuk kawanan itu supaya mereka pun mendengarkan suara Kristus, sehingga terjadilah satu kawanan dan satu Gembala (Yoh. 10:14-16). Untuk dasar alasan ini, pengalaman hidup utama manusiawi, misalnya: kebaikan hati, kejujuran, keteguhan hati dan ketabahan, semangat mengusahakan keadilan, sopan santun, dll. menjadi tempat perjumpaan dengan Yesus yang hidup dalam kehidupan hari ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bapa-bapa Gereja

Agustinus, Pengakuan-pengakuan 4:9.

Agustinus, *Praeceptum* 2:12

Agustinus, Sermo 73:4.

Agustinus, Vita 31.

Benediktus dari Nursia, Peraturan Benediktus

Clement dari Alexandria, *Paedagogus*; ANF 2.

Clement dari Alexandria, *Quis Dives Salvetur*; ANF 2.

Clement dari Alexandria, *Stromateis*; ANF 2.

Gregorius Agung, *Moralium Libri, sive expositio in Librum B. Job 7, 24, 28* (PL 75, 780D).

Tokoh-tokoh Gereja

Thomas Aquinas, *STh* I-II

Yohanes Maria Vianney, *Le curé d'Ars. Sa pensée – Son cœur*
(Foi Vivante, 1966)

Magisterium Gereja

Benediktus XVI, Pesan Paus untuk *Hari Doa Sedunia Untuk Panggilan* ke-45, 13 April 2008

Benediktus XVI, Pesan Paus untuk *Hari Doa Panggilan Sedunia* ke-46, 3 Mei 2009.

Benediktus XVI, Pesan Paus untuk *Hari Doa Sedunia Untuk Panggilan* ke-48, 15 Mei 2011.

Benediktus XVI, Pesan Paus untuk *Hari Doa Panggilan Sedunia* ke-49, 29 April 2012.

Fransiskus, Ensiklik *Evangelii Gaudium*

- Fransiskus, *Kata Sambutan kepada Persatuan Internasional Para Superior Jendral, 8 Mei 2013*
- Fransiskus, *Khotbah Misa Kudus dan Pelayanan Sakramen Penguatan (28 April 2013).*
- Fransiskus, Pesan Paus untuk *Hari Doa Panggilan sedunia ke-53, Minggu Paskah IV 2016.*
- Fransiskus, *Surat kepada Peserta Pertemuan Umum Luar Biasa Konferensi Uskup Italia (8 November 2014)*
- Katekismus Gereja Katolik.*
- Kongregasi Kepausan untuk Para Imam, *Ratio Fundamentalis Institutio Sacerdotalis, 8 Desember 2016.*
- Fransiskus, Pesan Paus untuk *Hari Doa Panggilan sedunia ke-53, Minggu Paskah IV 2016.*
- Konsili Vatikan II, Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam *Presbyterorum Ordinis (7 Desember 1965).*
- Konsili Vatikan II, Dekrit tentang Pembinaan Imam *Optatam Totius (28 Oktober 1965).*
- Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja *Lumen Gentium (21 November 1964).*
- Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis.*
- Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Novo Millennio Ineunte*
- Kongregasi untuk para klerus, Edaran *The Priest and the Third Christian Millennium: Teacher of the Word, Minister of the Sacraments and Leader of the Community, 19 Maret 1999*

Buku Umum

- Acklin, T. *The Unchanging Heart of the Priesthood. A Faith Perspective on the Mystery and Reality of Priesthood in the Church.* Ohio: Emmaus Road Publishing, 2005.

- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Bevans, S.B. *Models of Contextual Theology*. New York: Orbis Books, 2009.
- Boumans, J. *Menjadi Imam Allah*. Jakarta: Obor, 2000.
- Bouyer, L. *The Spirituality of the New Testament and the Fathers*. Burns & Oates, London 1963.
- Callahan, A. *Heart*, in Jones (eds.), *The Study of Spirituality*. New York – Oxford: Oxford University Press, 1986.
- Dähler, Franz dan Eka Budianta. *Pijar Peradaban Manusia, Denyut Harapan Evolusi*. Yogyakarta: Kanisius 1994.
- Darminta, J. *Praxis Bimbingan Rohani*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Dister, NS. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Dreyer, E. *Love*, dalam *New Dictionary of Christian Spirituality*.
- Dulles, A. *Model-Model Wahyu*. Ende: Nusa Indah, 1994.
- Fawcett, T. *The Symbolic Language of Religion*. London: SCM Press, 1970.
- Felici, S. *Presentazione del convegno*, in S. Felici (a cura di), *Crescita dell'uomo nella catechesi dei Padri*, BSR 78. Roma: LAS, 1987.
- Hartana, A. *Paradigma Pedagogi Reflektif*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Hayon, B. "Keterbukaan Kodrati Manusia kepada Yang Ilahi dalam L'Action 1893 Maurice Blondel," *Orientasi Baru*, Vol 18, No.1 (2009)
- Kirchberger, G. Allah. *Pengalaman dan Refleksi dalam Tradisi Kristen*. Maumere: LPBAJ, 2000

- Kirchberger, G. *Gereja dalam Perubahan*. Ende: Nusa Indah, 1992.
- Kirchberger, G. *Gereja Yesus: Sakramen Roh Kudus*. Ende: Nusa Indah, 1991.
- Pelikan, J. *Development of Christian Doctrine* 1. Yale University Press, New Haven (Conn.) 1969.
- Rahner, K. "Nature and Grace," dalam *Theological Investigations*, vol. 4, trans. Kevin Smyth. London: Darton, Longman & Todd, 1974.
- Schrama, M. *Augustinus dan Butir-butir Pikiran Batinnnya*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Tjahyadi. S.P.L., *Tuhan para Filsuf dan Ilmuwan*. Yogyakarta: Kanisius 2007

INDEKS TEMA

- Abraham Maslow, 155
Agustinus, 89, 90, 91, 92,
93, 119, 120, 163
alter Christus, 33, 150, 159
Antonius, 12, 51, 78, 79,
170
Avery Dulles, 114
Bartimeus, 125
Basilius dari Kaisarea, 88
Benediktus, 8, 16, 17, 22,
42, 95, 96, 97, 163
Benediktus XVI, 8, 16, 17,
22, 42, 163
Blaise Pascal, 133
Bonhoeffer, 68
Clement dari Alexandria,
80, 163
Daud, 71
Emil Brunner, 111
Empirisme, 136
exodus, 25
Filipus, 76, 154
formatio, 44, 153, 154
Fransiskus, 4, 14, 23, 25,
42, 43, 44, 97, 98, 99,
102, 163, 164
George Herbert Mead, 146
Gideon, 70, 71
Hammarskjöld, 68
Hans Ur von Balthasar, 116
Homo Symbolicum, 145
Ignatius, 102
Immanuel Kant, 136
in persona Christi capitis,
150
interdisipliner, 29
John Henry Newman, 103
Karl Jaspers, 136
Karl Rahner, 122, 123, 166
Konfigurasi, 19, 20, 59,
150
Konsili Vatikan II, 5, 8, 12,
13, 32, 34, 41, 103, 150,
157, 158, 161, 164
Luce Irigaray, 147, 148,
153
Lumen Gentium, 5, 156,
164
Martin Buber, 111
Martinus dari Tours, 94
Maurice Blondel, 138, 165
Musa, 70, 83, 117, 141,
154
Nikea-Konstantinopel, 149
Nikodemus, 74, 75
Optatam Totius, 5, 34, 164
Pachomius, 79
Pastores Dabo Vobis, 9,
16, 39, 42, 164
Paulus, 9, 11, 12, 14, 16,
26, 27, 30, 31, 34, 37,

39, 41, 77, 86, 102, 106,
161, 164
peak experiences, 155
Pelagianisme, 118, 119
Pragmatisme, 143
Presbyterorum Ordinis, 8,
37, 164
Putera Sirakh, 69
Rasionalisme, 136
RFIS, 22, 41, 43
Saulus, 77
self-formation, 67
sentire cum Ecclesia, 152

sequela Christi, 19
Stefanus, 12, 75, 76
Thomas à Kempis, 100
Thomas Aquinas, 120, 163
Thomas Merton, 104
vocare, 29
vocatio, 31, 142
Yahwe, 69, 70, 71
Yeremia, 72, 105
Yohanes Maria Vianney,
20, 163
Yohanes Paulus II, 9, 14,
16, 39, 41, 164

GLOSARIUM

konfigurasi: penyamaan
formasi: pembentukan
polarisasi: pengutuban kontradiktif
egosentrisme: keberpusatan pada kedirian sendiri
sintesis: penyatuan yang selaras
kontemporer: masa sekarang
regresi: proses berbalik ke tahap perkembangan sebelumnya
karena frustrasi
perspektif: sudut pandang dari sebuah pemikiran
kontemplatif: mendalam
mistik: kehidupan rohani
misteri: tanda dan sarana
interior: kehidupan batiniah
indikatif: petunjuk
formator: pembentuk atau pembina
agape: kasih
simbol: sarana yang menyatakan keberadaan sesuatu
pragmatisme: praktis
fundamentalisme: kemendasaran
transmisi: penyebaran

BIODATA PENULIS

Antonius Denny Firmanto adalah dosen Teologi Dogmatik di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang. Ia mengajar di tempat tersebut sejak 2006. Ia menyelesaikan pendidikan doktor teologi di Universitas Urbaniana Roma, Italia, pada tahun 2012. Bidang kajian dari penelitian-penelitian yang ditekuninya adalah kontekstualisasi teologi, inkulturasi dan kearifan lokal, ilmu religi dan budaya.